Konsep Diri Perempuan Pasca Mengalami Kekerasan Seksual Dalam Pacaran

Dewi Juanita Putri
1125152994

SKRIPSI
Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi

Prodi Psikologi
Fakultas Pendidikan Psikologi
Universitas Negeri Jakarta
2019

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA SIDANG SKRIPSI

"KONSEP DIRI PEREMPUAN PASCA MENGALAMI KEKERASAN SEKSUAL DALAM PACARAN"

Nama Mahasiswa	: Dewi Juanita Putri
Nomor Registrasi	: 1125152994
Jurusan/Program Studi	: Psikologi
TanggalUjian	: 14 Agustus 2019

Pembimbing I	Pembimbing II
Vinna Ramadhany SY., M.Psi	Mauna, M.Psi
NIDK. 8812680018	NIP. 198410142015042001

Panitia Ujian/Sidang Skripsi/Karya Inovatif

Nama	Tandatangan	Tanggal
Penanggungjawab Dr. Gantina Komalasari, M.Psi		
Wakil Penanggungjawab Dr. Gumgum Gumelar, M.Si		
Ketua Penguji Dr. Lussy Dwiutami Wahyuni, M.Pd		
Penguji I Fellianti Mudalifah, M.Psi		
Penguji II Santi Yudhistira, M.Psi		

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Dewi Juanita Putri

NIM : 1125152994

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang dibuat dengan judul Konsep Diri Perempuan Pasca Mengalami Kekerasan Seksual Dalam Pacaran adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bulan Maret sampai dengan bulan Agustus 2019.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi/karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang ditimbulkan jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, 28 Agustus 2019

Yang Membuat Pernyataan

(Dewi Juanita Putri)

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Program Studi Psikologi, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Dewi Juanita Putri
NIM	: 1125152994
Program Studi	: Psikologi
Fakultas	: Pendidikan Psikologi
Jenis karya	: Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive RoyaltyFree Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Konsep Diri Perempuan Pasca Mengalami Kekerasan Seksual Dalam Pacaran

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada tanggal : 28 Agustus 2019
Yang menyatakan

(.....)

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

"Hidup adalah pilihan,

maka jadikanlah tepat dalam mengambil pilihan yang tersedia."-d

"Maafkan, ikhlaskan, dan biarkan jadi pelajaran paling bermakna."-d

"Dan barangsiapa yang memberikan kemudahan (membantu) kepada orang yang kesusahan, niscaya Allah akan membantu memudahkan urusannya didunia dan di akhirat. Dan barangsiapa yang menutup aib orang muslim , niscaya Allah akan menutup aibnya dunia dan akhirat. Sesungguhnya Allah akan selalu menolong seorang hamba selama dia gemar menolong saudaranya."- (HR. Muslim)

Dipersembahkan untuk Mama, Ayah, kakak Ridwan, ba Febi, ba Danti, Iman, dan semua orang yang Tuhan kirimkan dalam hidup saya dan selalu ada dalam keadaan apapun. Semoga menjadi hadiah terbaik.

KONSEP DIRI PEREMPUAN PASCA MENGALAMI KEKERASAN SEKSUAL DALAM PACARAN

Dewi Juanita Putri

Jakarta: Program Studi Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta

2019

ABSTRAK

Berdasarkan beberapa pendapat ahli, konsep diri merupakan pandangan keseluruhan yang dimiliki individu tentang dirinya sendiri yang dibentuk berdasarkan pemikiran-pemikiran individu melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan yang menyangkut fisik, emosi, intelektual, sosial, dan spiritual individu tersebut. Perkembangan konsep diri terjadi melalui dua tahapan primer yang terbentuk melalui pengalaman yang diperoleh dari lingkungan keluarga dan tahapan sekunder saat anak telah memiliki hubungan luas di luar lingkungan keluarga. Hubungan pacaran merupakan salah satu bentuk tahapan sekunder pembentukan konsep diri.

Akan tetapi hubungan pacaran tidak selalu berjalan harmonis dan dampak terburuk yang bisa terjadi yaitu kekerasan seksual. Kekerasan seksual yang dialami akan berdampak pada konsep diri individu tersebut. Ketika peristiwa kekerasan seksual terjadi, muncul kemungkinan bahwa individu akan menganggap dirinya rendah yang dapat menimbulkan kebencian terhadap dirinya sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui bagaimana gambaran konsep diri perempuan pasca mengalami kekerasan seksual oleh pacarnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan tipe penelitian studi kasus. Jumlah subjek penelitian sebanyak 2 orang, dengan kriteria yaitu perempuan remaja akhir berprestasi yang pernah mengalami kekerasan seksual oleh pacarnya. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukan adanya perubahan konsep diri subjek yang semula negatif menjadi positif. Subjek yang sempat merasa dirinya rendah dan tidak berharga kini kembali mencintai dirinya sendiri dan dapat mencapai tujuan-tujuan hidupnya. Adanya beberapa cara atau tindakan subjek serta peran keluarga dan lingkungan sosial ternyata dapat membantu pembentukan konsep diri menjadi lebih positif.

Kata kunci: konsep diri, remaja akhir, kekerasan seksual

THE SELF CONCEPT OF A WOMAN WHO HAD BEEN SEXUAL ABUSE VICTIM BY HER BOYFRIEND

Dewi Juanita Putri

Jakarta: Psychology Study Program, Faculty of Psychology Education, Jakarta State University

2019

ABSTRACT

Based on several expert opinions, the self-concept is the overall view that an individual has about himself that is formed based on individual thoughts through experiences gained from interactions with the environment that involve the individual's physical, emotional, intellectual, social, and spiritual. The development of self-concept occurs through two primary stages that are formed through experience gained from the family environment and secondary stages when the child has had extensive connections outside the family environment. Dating relationships are one form of secondary stages of the formation of self-concept.

But dating relationships don't always work in harmony and the worst effects that can occur are sexual violence. The sexual violence experienced will have an impact on the individual's self-concept. When incidents of sexual violence occur, it appears the possibility that the individual will consider himself inferior which can lead to hatred towards himself.

This study aims to find out how the self-concept of a woman after experiencing sexual violence by her boyfriend. This research uses a qualitative approach, with the type of case study research. The number of research subjects as much as 2 people, with the criterion of late achieving teenage girls who have experienced sexual

violence by their girlfriends. Data collection methods used were interviews and observation.

The results of this study indicate a change in the subject's self-concept that was originally negative to positive. The subject who once felt inferior and worthless is now back in love with herself and can achieve her life goals. The existence of several ways or actions of the subject and the role of family and social environment can actually help the formation of self-concept become more positive.

Keywords: self-concept, late adolescents, sexual violence

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan hanya kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dimampukan untuk menyelesaikan sebuah karya skripsi yang berjudul Konsep Diri Remaja Akhir Perempuan Berprestasi Korban Kekerasan Seksual Dalam Pacaran.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Penulis juga menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak luput dari dukungan dan bantuan dari banyak pihak. Oleh sebab itu, penulis hendak menyampaikan ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ibu Dr. Gantina Komalasari, M.Psi selaku Dekan Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.
2. Bapak Dr. Gungum Gumelar, M.Si selaku Wakil Dekan I, Ibu Ratna Dyah Suryaratri, Ph.D, selaku Wakil Dekan II, serta Ibu Dr. Lussy Dwiutami, M.Pd selaku Wakil Dekan III Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Jakarta.
3. Ibu Mira Ariyani Ph.D selaku Koordinator Program Studi Psikologi Fakuitas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta
4. Ibu Vinna Ramadhany, M.Psi selaku Dosen Pembimbing I
5. Ibu Mauna, M.Psi selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini, terima kasih ibu sudah sabar dalam menghadapi tingkah penulis yang terkadang suka ada-ada saja.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan sumbangsih ilmu selama menjalani perkuliahan dari tahun 2015.
7. Bapak dan Ibu bagian Tata Usaha dan Administrasi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta yang telah membantu peneliti dalam mengurus berbagai keperluan administrasi dan surat menyurat selama menjalani perkuliahan.

8. Kepada keluarga penulis, Mama, Ayah, Ba Febi, Kakak Ridwan, Ba Danti, dan Iman kembaran penulis, terima kasih telah memberikan dukungan dan kasih sayang tiada henti untuk penulis.
9. Kepada sahabat penulis, Dayana Salsabila, terima kasih karena telah menjadi sahabat, tempat keluh kesah serta menjadi pengajar yang baik selama penyusunan skripsi ini, terima kasih atas segala sabar dan waktu yang selalu disediakan untuk penulis.
10. Isna Amalia, Almara Puteri, Sabila Mezura, Shally Khariza, terima kasih karena selalu ada untuk penulis, menjadi tempat penulis berkeluh kesah dan berbagi canda tawa, bersama-sama dalam menyusun skripsi kita masing-masing, terima kasih.
11. Rizkya Aiga Putri Betris, adik kesayangan penulis, terima kasih telah menjadi adik yang baik, tempat keluh kesah dan canda tawa penulis, terima kasih tidak pernah meninggalkan penulis dalam keadaan apapun.
12. Gurmeet Kaur, sahabat penulis sejak semester I, terima kasih telah menjadi teman yang baik, teman yang tidak pernah meninggalkan teman, teman yang selalu jujur dan menyenangkan.
13. Aisha Nabila Mochtan, Rizkyta Ari Faranabila, Grace Maulida Erdani, Vanessa Maria, teman “cinder”, terima kasih telah menjadi teman terbaik selama kurang lebih 4 tahun lamanya, semoga segera bisa bertemu kembali.
14. Iqbal Pratama, Chadiza Ayumas Hanani, Mira Prabasita Pudyastari, Ulya Kharimah, Wynona Geovenska, Farra Majidatunnisa, Gina Azkia, Sarah Nurul, Assyeggaf Kurnia, Assyifa Aulianika, teman-teman selama masa kuliah penulis, terima kasih atas canda tawa, suka duka yang pernah kita bagi bersama.
15. Abang Timothy Michael, kak Putri Ensa, bang Rangga Cahya, kak Neno Adani, bang Naufal Galang, bang Anggih Neotama, kak Nabilla Nathania, kak Diandra Ariani, kak Laras Silvia, bang Kara Paritusta, kak Karinda Delia, terima kasih telah menjadi abang dan kakak yang baik untuk penulis.

16. Adinda Nariswari, Muhamad Fajar, Farah Hazhiya, Haplila, teman penulis semasa magang di OTO, terima kasih atas 3 bulan yang menyenangkan dan penuh canda tawa.
17. Ratikah Sari, sahabat terbaik penulis sejak bangku SMA, terima kasih telah menjadi teman yang baik dan tidak pernah meninggalkan penulis dalam keadaan apapun.
18. Ghea Saraswati, Fadila Fiani, Windy Febriyanti, Istiqomah Annisa, teman penulis sejak bangku SMP, terima kasih atas hadirnya kalian di hidup penulis.
19. Amira Amallyah dan Paulina Novida, adik penulis yang memberikan dukungan saat penulis merasa jatuh kemarin, terima kasih atas perhatian dan kasih saying yang kalian berikan.
20. Teman-teman kelas D 2015 serta teman-teman lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, 9 Agustus 2019

Penulis,

Dewi Juanita Putri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

LEMBAR PENGESAHAN ii

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI iii

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI iv

LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN v

ABSTRAK vi

***ABSTRACT* ..... viii**

KATA PENGANTAR x

DAFTAR ISI xiii

DAFTAR TABEL xvii

DAFTAR LAMPIRAN xviii

BAB I PENDAHULUAN..... 1

1.1 Fokus Penelitian……. 1

1.2 Perumusan Masalah 6

1.3 Tujuan Penelitian..... 6

1.4 Manfaat Penelitian 6

1.4.1 Manfaat Teoritis 6

1.4.2 Manfaat Praktis 7

BAB II ACUAN TEORITIK 8

2.1 Konsep Diri..... 8

2.1.1 Definisi konsep diri 8

2.1.2 Dimensi konsep diri 9

2.1.3 Pembentukan konsep diri 11

2.1.4 Perkembangan konsep diri 13

2.1.5 Jenis konsep diri 14

2.2 Kekerasan Seksual Pada Remaja 14
2.2.1 Definisi kekerasan seksual 14
2.2.2 Jenis kekerasan seksual 15
2.2.3 Dampak kekerasan seksual 16
2.3 Kajian Penelitian yang Relevan 18
2.4 Kerangka Berpikir 19
BAB III METODOLOGI PENELITIAN 22
3.1 Subjek Penelitian 22
3.1.1 Karakteristik subjek penelitian 22
3.1.2 Jumlah subjek penelitian 22
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian 22
3.3 Pendekatan Penelitian 24
3.3.1 Tipe penelitian 24
3.4 Metode Pengumpulan Data..... 25
3.5 Alat Pengumpulan Data 26
3.5.1 Pedoman wawancara 26
3.5.2 Alat perekam 26
3.6 Prosedur Pengumpulan Data 26
3.6.1 Tahap persiapan 26
3.6.2 Tahap pelaksanaan 27
3.7 Prosedur Analisis Data 28
3.8 Prosedur Penyajian Data 30
3.9 Pengecekan Keabsahan Data (Triangulasi) 31
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 33
4.1 Deskripsi Subjek..... 33
4.1.1 Gambaran umum subjek I 33
4.1.2 Gambaran observasi subjek I 34

4.1.2.1 Pertemuan pertama..... 34
4.1.2.2 Pertemuan kedua 34
4.1.2.3 Pertemuan ketiga 35
4.1.2.3 Pertemuan keempat 35
4.1.3 Gambaran umum subjek II 36
4.1.4 Gambaran observasi subjek II 36
4.1.4.1 Pertemuan pertama 36
4.1.4.2 Pertemuan kedua 37
4.1.4.3 Pertemuan ketiga 37
4.1.4.3 Pertemuan ketiga 38
4.1.5 Gambaran umum *significant others* subjek I 38
4.1.6 Gambaran observasi *significant others* subjek I 38
4.1.6.1 Pertemuan pertama 38
4.1.7 Gambaran umum *significant others* subjek II 39
4.1.8 Gambaran observasi *significant others* subjek II 39
4.1.8.1 Pertemuan pertama 39
4.2 Temuan Penelitian 41
4.2.1 Kehidupan subjek I 41
4.2.2 Faktor yang memengaruhi pembentukan konsep diri 45
4.2.3 Dimensi konsep diri 48
4.2.4 Keterangan *significant others* subjek I 50
4.2.5 Kehidupan subjek II 51
4.2.6 Faktor yang memengaruhi pembentukan konsep diri 54
4.2.7 Dimensi konsep diri 57
4.2.8 Keterangan *significant others* subjek II 59
4.3 Dinamika Psikologis 61
4.3.1 Dinamika psikologis subjek I..... 61

4.3.2 Dinamika psikologis subjek II 62
4.4 Pembahasan 64
4.4.1 Pembahasan subjek I dengan acuan teoritik 64
4.4.2 Pembahasan subjek II dengan acuan teoritik 68
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN 73
5.1 Kesimpulan 73
5.2 Implikasi 74
5.3 Saran..... 75
DAFTAR PUSTAKA 76
LAMPIRAN 80

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tempat dan Waktu Penelitian Subjek I 23
Tabel 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian Subjek II 23
Tabel 3.3 Tempat dan Waktu Penelitian *Significant Others* 24
Tabel 4.1 Gambaran Umum Profil Subjek 40
Tabel 4.2 Gambaran Umum *Significant Others* 40

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1……...80
Lampiran 2……...85
Lampiran 3……...86
Lampiran 4……...92
Lampiran 5……...95
Lampiran 6……...98
Lampiran 7……..101
Lampiran 8……..103
Lampiran 9……..107
Lampiran 10……....110
Lampiran 11……....112
Lampiran 12……....115
Lampiran 13……....118
Lampiran 14……....119
Lampiran 15……....120
Lampiran 16……....121
Lampiran 17……....122
Lampiran 18……....123
Lampiran 19……....124
Lampiran 20……....125
Lampiran 21……....126

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Fokus Penelitian

Sebagai makhluk sosial, manusia dalam hidupnya berhubungan dengan orang lain untuk melengkapi dan menunjang kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah pacaran. Nadasul (dalam Ely, 2006) mengatakan bahwa pacaran adalah salah satu bentuk ekspresi akibat perbedaan naluri seks dua jenis kelamin, dimana manifestasi sebuah dorongan dari dalam yang dimiliki manusia sejak usia remaja untuk merasa saling tertarik antara jenis kelamin yang bersumber dari hormon seksual.

Ikhsan (2003) membedakan pengertian pacaran kedalam tiga versi pandangan. Yang pertama, pacaran adalah rasa cinta yang menggebu-gebu pada seseorang. Yang kedua, pacaran adalah identik dengan kegiatan seks, sehingga jika seseorang berpacaran lebih sering diakhiri dengan hubungan seks yang dilakukan atas dasar suka sama suka, tanpa adanya unsur pemaksaan. Pandangan ketiga, pacaran adalah sebuah ikatan perjanjian untuk saling mencintai, percaya mempercayai, saling setia dan hormat-menghormati sebagai jalan menuju mahligai pernikahan yang sah.

DeGenova & Rice (2005) mengatakan pacaran adalah menjalankan suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktifitas bersama agar dapat saling mengenal satu sama lain yang bertujuan untuk menjajaki kemungkinan sesuai atau tidaknya orang tersebut untuk dijadikan pasangan hidup. Benokraitis (1996) menambahkan bahwa pacaran adalah proses dimana seseorang bertemu dengan seseorang lainnya dalam konteks sosial yang bertujuan untuk menjajaki kemungkinan sesuai atau tidaknya orang tersebut untuk dijadikan pasangan hidup. Menurut Saxton (dalam Bowman, 1978), pacaran adalah suatu peristiwa yang telah direncanakan dan meliputi berbagai aktivitas bersama antara dua orang.

Sayangnya, hubungan pacaran tidak selalu berjalan dengan baik dan harmonis yang disebabkan oleh suatu permasalahan tertentu yang terjadi diantaranya yang kemudian berujung pada peristiwa-peristiwa yang menimbulkan kekerasan (Dayakisni, 2009). Kekerasan dalam pacaran adalah segala bentuk tindakan yang mempunyai unsur pemaksaan, tekanan, perusakan, dan pelecehan fisik maupun psikologis yang terjadi dalam hubungan pacaran (Abbot, dalam Ferlita 2008). Menurut Sugarman & Hotaling (dalam Subhan, 2004), kekerasan dalam pacaran adalah serangan seksual, fisik, maupun emosional yang dilakukan kepada pasangan, sewaktu berpacaran.

Selanjutnya Stets & Straus (dalam Heatrich & O`Learry, 2007) kekerasan dalam berpacaran terbagi atas kekerasan verbal, psikologis, seksual, dan kekerasan fisik. Kekerasan seksual dan psikologis merupakan dua bentuk kekerasan yang cenderung muncul bersama-sama.Salah satu kekerasan yang sering terjadi dalam masa pacaran adalah kekerasan seksual.

Pada dasarnya, kekerasan seksual adalah setiap bentuk perilaku yang memiliki muatan seksual secara paksa yang dilakukan oleh seseorang atau sejumlah orang namun tidak disukai dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan dampak-dampak negatif, seperti rasa malu, tersinggung, dan lain sebagainya (Supardi & Sadarjoen, 2006). Pasangan yang melakukan hubungan seksual seperti mencium tanpa persetujuan, sentuhan dibagian sensitif tanpa persetujuan, hingga berhubungan seksual tanpa ijin dapat dikatakan juga sebagai pemaksaan dalam kegiatan atau kontak seksual apabila salah satu pihak pasangan tidak menghendakinya (Murray, 2007). Warkentin (2008) menyebutkan kekerasan seksual adalah segala tindakan kekerasan dan pemaksaan yang berkaitan dengan masalah seksual.

Kekerasan seksual mengacu pada suatu perlakuan negatif (menindas, memaksa, menekan, dan sebagainya) yang berkonotasi seksual, sehingga menyebabkan seseorang mengalami kerugian. Kekerasan seksual hanyalah salah satu bentuk dari fenomena kekerasan yang dialami oleh sebagian perempuan di belahan dunia termasuk di Indonesia. Korban kekerasan domestik atau kekerasan seksual tidak

terbatas pada perempuan (dewasa maupun anak), akan tetapi data/fakta yang ada menunjukkan bahwa perempuanlah yang paling sering mengalaminya dibandingkan dengan kaum laki-laki.

Di negara-negara Afrika dan Asia, tingkat kekerasan terhadap perempuan paling tinggi yaitu sekitar 37%. Bahkan 1 dari 4 perempuan di negara maju juga mengalami kekerasan hingga mencapai 25%. WHO (kemenpppa, 2018) mengemukakan 1 dari 3 perempuan di dunia mengalami kekerasan, baik berupa kekerasan fisik maupun kekerasan seksual. Berdasarkan Siaran Pers Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan 2019, dilaporkan pengaduan kasus kekerasan dalam pacaran ke institusi pemerintah sebanyak 1750 kasus.

Meninjau dari beberapa media online, kekerasan seksual yang dilakukan oleh pacar telah terjadi beberapa kali. Salah satunya pada bulan Maret 2018, terungkap kasus mahasiswa laki-laki di Surabaya yang melakukan pemerkosaan pada pacarnya. Korban berinisial FM, diduga diperkosa oleh pacarnya di hotel. Pacarnya diduga memiliki kelainan seksual, karena sebelum diperkosa, ia terlebih dulu menyiksa sang pacar secara fisik (Liputan6.com, 2018).

Diantara banyaknya kasus kekerasan pada perempuan, tingkat kekerasan baik secara fisik dan seksual yang dialami perempuan belum menikah yaitu sebesar 42,7%. Kekerasan seksual paling banyak dialami perempuan yang belum menikah yaitu 34.4%, lebih besar dibanding kekerasan fisik yang hanya 19.6% (kemenpppa, 2018). Kekerasan yang dialami dapat memengaruhi cara seorang individu dalam menilai dirinya sendiri ataupun lingkungan sekitarnya yang dikenal dengan sebutan konsep diri.

Chaplin (2000) mengemukakan bahwa konsep diri adalah evaluasi individu mengenai diri sendiri; penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan. Konsep diri merupakan hal yang penting dalam kehidupan sebab pemahaman seseorang mengenai konsep dirinya akan menentukan dan mengarahkan perilaku dalam berbagai situasi. Papalia, Olds, dan Feldman (2004) menambahkan bahwa konsep diri terbentuk karena adanya interaksi dengan orang–orang sekitarnya.

Sesuatu yang dipersepsikan individu lain mengenai diri individual, tidak terlepas dari struktur, peran, dan status sosial yang disandang seorang individu.

Awater (dalam Desmita, 2014) menyebutkan bahwa konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya. Selanjutnya Atwater mengidentifikasi konsep diri atas tiga bentuk. Pertama, *body image*, kesadaran tentang tubuhnya, yaitu bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri. Kedua, *ideal self*, yaitu bagaimana cita-cita dan harapan-harapan seseorang mengenai dirinya. Ketiga, *social self*, yaitu bagaimana orang lain melihat dirinya.Konsep diri adalah apa yang dipikirkan dan dirasakan individu tentang dirinya sendiri.

Konsep diri berkembang dari pengalaman seseorang tentang berbagai hal mengenai dirinya sejak ia kecil, terutama yang berkaitan dengan perlakuan orang lain terhadap dirinya (Djaali, 2012). Menurut Burn (1993) jenis konsep diri terbagi menjadi dua, yaitu konsep diri negatif dan konsep diri positif. Individu yang memiliki konsep diri negatif memiliki perasaan rendah diri, tidak berharga, tidak memiliki kemampuan, memiliki perasaan tidak aman, serta sangat peka terhadap kritik karena kritik dianggap sebagai bukti harga dirinya yang rendah.

Sedangkan individu dengan konsep diri positif memiliki evaluasi diri dan evaluasi atas lingkungannya yang positif sehingga individu tidak akan bersikap defensif baik terhadap diri maupun terhadap orang lain. Konsep diri positif memungkinkan seseorang untuk bisa bertahan menghadapi masalah yang mungkin saja muncul. Semakin baik atau positif konsep diri seseorang maka akan semakin mudah ia mencapai keberhasilan.

Sebab, dengan konsep diri positif seseorang akan bersikap optimis, berani mencoba hal-hal baru, berani sukses dan berani pula gagal, penuh percaya diri, antusias, merasa diri beharga, berani menetapkan tujuan hidup, serta bersikap dan berpikir positif. Individu yang memiliki konsep diri positif memiliki perasaan bahwa dirinya berharga, berkompetisi, dan percaya diri (Burn, 1993). Kekerasan yang dialami seseorang cenderung berdampak negatif pada konsep diri.

Umumnya, setelah mengalami kekerasan seksual seseorang akan merasa dirinya tidak berharga lagi, mengalami penurunan citra diri, merasa bersalah, serta tidak mempercayai dirinya sendiri. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan kepada 2 subjek, terdapat tanda-tanda adanya konsep diri negatif pada kedua subjek saat mengalami kekerasan seksual. Kedua subjek juga merasakan ketakutan dalam menjalin hubungan setelah mengalami kekerasan seksual tersebut.

Saat mengalami kekerasan seksual, subjek I merasa tubuhnya memang dalam keadaan ideal. Namun ia merasa tidak nyaman karena menurutnya badannya merupakan salah satu faktor ia mengalami kekerasan seksual. Begitu juga dengan subjek II, ia bahkan sampai memikirkan untuk membuat tubuhnya segemuk mungkin agar ia tidak disukai laki-laki seperti mantannya yang melakukan kekerasan seksual.

Subjek I sempat merasa takut untuk sekolah karena ia takut dan kesal saat bertemu dengan pacarnya tersebut. Ia juga tidak mau menceritakan kejadian kekerasan seksual yang ia alami ke keluarga dan teman-temannya karena ia merasa malu dan takut akibat kekerasan seksual yang dilakukan oleh pacarnya. Setelah ia mendapatkan perilaku kekerasan seksual dari pacarnya, ia selalu menangis dan menyalahkan dirinya atas apa yang ia lakukan, bahkan ia sempat berpikir untuk mengakhiri hidupnya karena rasa malu yang ia rasakan.

Subjek II juga sempat tidak berani untuk menceritakan kekerasan seksual yang ia alami ke orang-orang di sekitarnya. Ia mengatakan setelah mengalami kekerasan seksual dari pacarnya ia selalu menangis karena merasa lelah dan takut akan ancaman pacarnya. Ia juga sempat berpikir bahwa dirinya memang pantas mendapatkan laki-laki yang buruk seperti pacarnya tersebut dan tidak ada laki-laki lain yang mau dengannya karena ia sudah tidak perawan lagi. Kedua subjek tidak pernah melawan kekerasan seksual yang dilakukan pacarnya karena mereka takut akan diberikan kekerasan fisik hingga dibunuh.

Namun setelah terlepas dari pelaku kekerasan seksual, kedua subjek berhasil bangkit kembali dan mencapai tujuan pribadi mereka masing-masing. Mereka juga merasa diri mereka tidak buruk secara fisik, mereka merasa aman dan nyaman dengan diri mereka. Harga diri mereka yang semula buruk juga sekarang sudah jauh lebih

baik bagi mereka karena mereka belajar untuk lebih menyayangi diri mereka sendiri. Saat ini mereka juga sudah berani untuk menceritakan kekerasan seksual yang mereka alami ke orang-orang disekitar mereka.

Mereka juga sudah berani untuk menjalin hubungan asmara dengan laki-laki baru. Mereka juga sudah bisa memaafkan pelaku dan diri mereka atas apa yang telah mereka alami di masa lalu. Berdasarkan latar belakang, penulis tertarik untuk mencari tahu bagaimana konsep diri kedua subjek saat mengalami kekerasan seksual dan saat ini. Penulis juga ingin mengetahui bagaimana cara atau tindakan yang dilakukan kedua subjek sehingga dapat membangun konsep dirinya seperti saat ini.

1.2. Perumusan Masalah

1. Bagaimana konsep diri perempuan pasca mengalami kekerasan seksual dalam pacaran?
2. Bagaimana cara atau tindakan merubah konsep diri perempuan pasca mengalami kekerasan seksual dalam pacaran?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui cara atau tindakan untuk mengubah konsep diri perempuan pasca menjadi korban kekerasan seksual dalam pacaran.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat teoritis

Secara teortitis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya Psikologi Klinis.

1.4.2. Manfaat praktis

1.4.2.1. *Bagi penulis*

Penelitian ini memberikan tambahan pengetahuan dan perluasan wawasan tentang konsep diri perempuan pasca menjadi korban kekerasan seksual dalam pacaran.

1.4.2.2. *Bagi masyarakat umum*

Penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan tentang konsep diri perempuan pasca mengalami kekerasan seksual dalam pacaran serta memberikan gambaran mengenai cara atau tindakan yang dapat dilakukan untuk mengubah konsep diri negatif menjadi positif.

1.4.2.3. *Bagi peneliti selanjutnya*

Penelitian ini dapat dijadikan masukan dan bahan penujang untuk meneliti lebih jauh mengenai konsep diri perempuan pasca mengalami kekerasan seksual terutama yang dilakukan oleh pasangannya sendiri dalam pacaran.

1.4.2.4. *Bagi subjek penelitian*

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pemahaman bagi subjek agar dapat menerima dan menjadikan peristiwa yang terjadi sebagai pelajaran untuk berkembang lebih baik.

BAB II
ACUAN TEORITIK

2.1. Konsep Diri

2.1.1. Definisi konsep diri

Dalam pandangan Carl Rogers (1947), diri adalah unsur utama dalam kepribadian manusia. Rogers menggambarkan diri sebagai produk sosial, berkembang dari hubungan interpersonal dan berjuang untuk konsistensi. Rogers menyatakan bahwa adanya sebuah kebutuhan dasar manusia untuk menjadi positif baik dari orang lain maupun dari diri sendiri.

Burns (1993) menyatakan konsep diri adalah pandangan keseluruhan yang dimiliki individu tentang dirinya sendiri dan terdiri dari kepercayaan, evaluasi, dan kecenderungan berperilaku. Konsep diri juga merupakan pandangan dan sikap individu terhadap keadaan dirinya (Pudjijogyanti, 1988). Chaplin (2001) mengatakan bahwa *self concept* adalah evaluasi individu mengenai diri sendiri, penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan. Selain itu ahli lain mengatakan konsep diri adalah cara individu melihat gambaran diri sendiri, yang terbentuk berdasarkan pemikiran-pemikiran individu dari interaksinya dengan orang lain (Tanamal, 2004).

Fitts (1971) menyatakan konsep diri sebagai "*the self as seen, perceived, and experienced by him*". Dalam hal ini, arti konsep diri menurut Fitts adalah diri sebagaimana dilihat dan dialami atau dirasakan oleh individu itu sendiri. Konsep diri adalah gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya, yang merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki orang tentang diri mereka sendiri, seperti karakteristik fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi, dan prestasi (Hurlock, 1990).

Konsep diri menurut Agustiani (2006) merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang

diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terdiferensiasi. Dasar konsep diri individu ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar tingkah lakunya di kemudian hari. Selain itu konsep diri diartikan juga sebagai cara individu dalam melihat pribadinya secara utuh, menyangkut fisik, emosi, intelektual, sosial, dan spiritual (Sunaryo, 2004). Berdasarkan beberapa pendapat tokoh, penulis menyimpulkan konsep diri sebagai pandangan keseluruhan yang dimiliki individu tentang dirinya sendiri yang dibentuk berdasarkan pemikiran-pemikiran individu melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan yang menyangkut fisik, emosi, intelektual, sosial, dan spiritual individu tersebut.

2.1.2. Dimensi konsep diri

Rogers (1947) percaya bahwa konsep diri memiliki tiga dimensi yang berbeda, yaitu:

a. Citra diri. Citra diri termasuk bagaimana kita dapat melihat diri kita sendiri, yang penting bagi kesehatan psikologis yang baik. Citra diri mencakup pengaruh citra tubuh kita pada kepribadian batin. Pada tingkat yang sederhana, kita mungkin menganggap diri kita sebagai orang baik atau jahat, cantik atau jelek. Citra diri memiliki pengaruh pada bagaimana seseorang merasa dan berperilaku di dunia.
b. Harga diri. Harga diri selalu melibatkan tingkat evaluasi dan kita mungkin memiliki pandangan positif atau negatif tentang diri kita sendiri. Harga diri mencakup apa yang kita pikirkan tentang diri kita sendiri. Rogers percaya bahwa perasaan harga diri dikembangkan pada anak usia dini dan terbentuk dari interaksi anak dengan ibu dan ayah.
c. Diri ideal. Diri ideal seseorang mungkin tidak konsisten dengan apa yang sebenarnya terjadi dalam kehidupan dan mengalami orang tersebut. Diri ideal menjadi contoh sebagai orang yang kita inginkan. Diri ideal di masa kanak-kanak bukanlah diri ideal di usia remaja atau akhir dua puluhan, dan sebagainya.

Fitts (1971) melihat bahwa pengamatan seseorang terhadap dirinya dapat dilihat dari dua dimensi yaitu,

1. Dimensi Internal
    a. Identitas (*identity self*) Diri identitas adalah aspek paling mendasar dari konsep diri. Aspek ini adalah ciri mempertanyakan "siapa aku?". Di dalam diri identitas terkumpul seluruh label dan simbol yang digunakan seseorang untuk menggambarkan diri. Dengan bertambah pengalaman, label seseorang akan bertambah. Semua ini menambah pengenalan diri dan menolong menggambarkan diri dalam menjawab pertanyaan identitasnya. Sumber utama diri identitas adalah diri sebagai pelaku. Diri identitas dapat memengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan lingkungan dan juga dengan diri sendiri. Dengan demikian diri identitas mempunyai hubungan dengan diri pelaku dan hubungan ini secara umum berlaku timbal balik.
    b. Diri sebagai pelaku (*behavioral self*) Diri sebagai pelaku merupakan persepsi seseorang terhadap tingkah lakunya atau caranya bertindak. Dalam melakukan sesuatu seseorang didorong oleh stimulus eksternal dan internal. Konsekuensi dari tingkah laku memengaruhi dipertahankan atau tidak suatu tingkah laku. Di samping itu juga menentukan apakah suatu tingkah laku baru diabstraksikan, disimbolisasikan atau dimasukkan dalam diri identitas.
    c. Diri sebagai Penilai (*judging self*) Diri penilai berfungsi sebagai pengamat dan pemberi nilai standar, pembanding dan terutama sebagai penilai diri. Juga mediator antara dua diri berbeda. Penilaian diberikan pada label-label di dalam diri identitas atau diri pelaku secara terpisah.
2. Dimensi Eksternal
    a. Diri Fisik (*physical self*) Merupakan persepsi dan perasaan seseorang terhadap keadaan fisik, kesehatan, keterampilan, penampilan diri, seksualitas dan gerak motorik.
    b. Diri Etika Moral (*moral ethical self*) Merupakan persepsi seseorang tentang dirinya ditinjau dari standar pertimbangan nilai-nilai etis dan moral. Selain itu juga berkaitan dengan hubungan seseorang dengan Tuhan, rasa puas

seseorang pada kehidupan keagamaannya, nilai-nilai moral yang dianut berkenaan dengan apa yang baik dan yang jahat dan rasa puas seseorang dalam kehidupan agamanya.

c. Diri Personal (*personal self*) Merupakan perasaan individu terhadap nilai-nilai pribadi terlepas dari keadaan fisik dan hubungan dengan orang lain dan sejauh mana ia merasa kuat sebagai pribadi.
d. Diri Keluarga (*family self*) Merupakan perasaan dan harga diri seseorang sebagai anggota keluarga dan di tengah-tengah teman-teman dekat.
e. Diri Sosial (*social self*) Merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya dalam berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan lebih luas.

2.1.3. Pembentukan konsep diri

Konsep diri terbagi atas beberapa bagian. Atwater dalam Puspasari (2007) menggolongkannya dalam beberapa bagian :

a. Pola pandangan diri subjektif (*subjective self*) Cara pengenalan diri yang terbentuk dari bagaimana individu melihat dirinya sendiri. Biasanya secara umum diri yang dipikirkan itu terdiri dari gambaran-gambaran diri (*self image*) baik itu potongan visual (seperti bentuk wajah dan tubuh yang diamati ketika bercermin), persepsi diri (umumnya didapati melalui bentuk komunikasi terhadap diri sendiri ataupun pengalaman bersosialisasi dengan orang lain).
b. Bentuk dan Bayangan Tubuh (*body image*) Berbeda dengan mekanisme yang sebelumnya, bahwa bayangan tubuh dicermin memengaruhi persepsinya, sebaliknya yang kedua ini adalah kondisi emosional dapat memberi pengaruh terhadap bagaimana seseorang mengenali bentuk fisiknya.
c. Perbandingan Ideal. Salah satu proses pengenalan diri adalah dengan membandingkan diri dengan sosok ideal yang diharapkan. Proses pembentukan diri ideal ini melalui proses-proses seperti adanya pembentukan harapan diri ataupun adanya persyaratan moral.
d. Pembentukan Diri Secara Sosial (*the social self*) Proses ini merupakan proses melihat diri seperti yang dirasakan orang lain. Seseorang mencoba untuk

memahami persepsi orang lain terhadap dirinya. Pembentukan konsep diri ini melibatkan penilaian sekelompok terhadap suatu individu. Penilaian sekelompok orang inilah yang merupakan proses labelisasi terhadap karakteristik konsep diri seseorang.

Pudjijogyanti (dalam Prawoto, 2010) menyebutkan beberapa faktor yang memengaruhi pembentukan konsep diri sebagai berikut:

a. Peranan citra fisik. Persepsi mengenai kondisi fisik seseorang biasanya didasari oleh adanya kondisi fisik yang dianggap ideal oleh orang itu sendiri atau merupakan pandangan masyarakat umum. Seseorang akan berusaha untuk mencapai standar idealnya agar mendapatkan pujian atau tanggapan positif dari orang lain. Kegagalan atau keberhasilan dalam mencapai standar ideal keadaan fisik ideal sangat memengaruhi pembentukan citra fisik seseorang.
b. Peranan jenis kelamin. Sebagian besar masyarakat masih menganggap peranan perempuan hanya sebatas urusan keluarga. Hal ini menyebabkan perempuan masih menemui kendala dalam mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang dimiliki. Sementara di sisi lain, laki-laki mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Konsep diri laki-laki bersumber pada keberhasilan pekerjaan, persaingan dan kekuasaan. Sedangkan, konsep diri wanita bersumber pada keberhasilan tujuan pribadi, citra fisik, dan keberhasilan dalam hubungan keluarga.
c. Peranan perilaku orangtua. Lingkungan pertama yang menanggapi perilaku kita adalah lingkungan keluarga, maka dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan ajang pertama dalam pembentukan konsep diri anak. Cara orang tua memenuhi kebutuhan fisik anak dan kebutuhan psikologis anak merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap seluruh perkembangan kepribadian anak. Pengalaman anak dalam berinteraksi dengan seluruh anggota keluarga merupakan penentu pula dalam berinteraksi dengan orang lain di kemudian hari. Jadi, bagaimana pandangan dan sikap individu terhadap dunia luar, mempercayai atau mencurigai, banyak dipengaruhi oleh pengalaman masa kecil ketika berinteraksi dengan lingkungan keluarga.

d. Peranan faktor sosial. Hasil interaksi antara seseorang dengan orang lain dan lingkungannya dapat membentuk konsep diri orang tersebut. Struktur, peran, dan status sosial seseorang menjadi landasan bagi orang lain dalam memandang orang tersebut.

2.1.4. Perkembangan konsep diri

Konsep diri terbentuk melalui pengalaman dan interaksi yang dialami secara berulang. Konsep diri bukan bawaan sejak lahir. Seorang anak, ketika lahir belum menyadari dirinya dan lingkungannya (Tanamal, 2004). Gunarsa (1999) juga mengatakan seorang bayi baru dilahirkan belum mengenali diri dan lingkungan sekitarnya. Tetapi, sesudah masa kelahiran, bayi mulai belajar secara perlahan-lahan melalui pengalaman dengan tubuh dan lingkungannya, dan mulai berkembang kesadaran tentang dirinya yang timbul seiring dengan meningkatnya kemampuan persepsi.

Mead (dalam Burns, 1993) mengatakan bahwa konsep diri individu berkembang sebagai hasil hubungan antara proses aktifitas sosial seperti pengalaman dan hubungan dengan individu lain dalam proses tersebut. Konsep diri merupakan hasil perkembangan perhatian individu mengenai bagaimana orang lain bereaksi terhadap dirinya. Dengan demikian ia dapat mengantisipasi reaksi-reaksi orang lain dan memunculkan tingkah laku sesuai. Individu tersebut pada akhirnya belajar untuk menginterpretasikan lingkungan seperti dilakukan orang lain. Perkembangan konsep diri terjadi melalui dua tahapan primer yang terbentuk melalui pengalaman yang diperoleh dari lingkungan keluarga dan tahapan sekunder saat anak telah memiliki hubungan luas di luar lingkungan keluarga (Gunarsa, 1995).

Papalia (2004) mengatakan konsep diri mulai terbentuk selama masa "*middle childhood*" (6-12 tahun/ pertengahan masa kanak-kanak). Pada masa ini konsep diri berkembang lebih realistik dan anak mulai tahu apa yang mereka butuhkan untuk hidup dan untuk masa depannya. Anak mulai memiliki gambaran diri positif atau negatif mengenai dirinya sendiri, yang melekat untuk waktu lama setelah masa kanak-kanak. Menurut Papalia (2008) beberapa faktor yang mempengaruhi konsep

diri yang dapat mempengaruhi motivasi dan bermuara ke prestasi diantaranya keyakinan terhadap kecakapan diri, pola asuh dari orang tua, serta status sosial ekonomi.

2.1.5. Jenis konsep diri

Menurut Burn (1993) jenis konsep diri terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Konsep diri positif.

   Individu dengan konsep diri positif memiliki evaluasi diri dan evaluasi atas lingkungannya yang positif sehingga individu tidak akan bersikap defensif baik terhadap diri maupun terhadap orang lain. Individu yang memiliki konsep diri positif memiliki perasaan bahwa dirinya berharga, berkompetisi, dan percaya diri. Memiliki kemampuan untuk memodifikasi nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang sesuai dengan pengalaman baru yang didapatkannya. Tidak memiliki kekhawatiran terhadap masa lalu dan masa yang akan datang. Memiliki kepercayaan diri untuk menyelesaikan masalah-masalah hidup meskipun dihadapkan dengan kegagalan. Dapat menerima diri dan merasa dirinya berharga seperti orang lain. Sensitif terhadap orang lain.

b. Konsep diri negatif.

   Individu dengan konsep diri negatif akan memandang dunia dengan cara yang tidak menyenangkan dan akan bersikap defensif baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

2.2. Kekerasan Seksual Dalam Pacaran

2.2.1. Definisi kekerasan seksual

Pada dasarnya, kekerasan seksual adalah setiap bentuk perilaku yang memiliki muatan seksual secara paksa yang dilakukan oleh seseorang atau sejumlah orang namun tidak disukai dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan akibat negatif, seperti rasa malu,

tersinggung, terhina, marah, kehilangan harga diri, kehilangan kesucian hingga mengalami kehamilan pada diri orang yang menjadi korban (Supardi & Sadarjoen, 2006). Pasangan yang melakukan hubungan seksual seperti mencium tanpa persetujuan, sentuhan dibagian sensitif tanpa persetujuan, hingga berhubungan seksual tanpa ijin dapat dikatakan juga sebagai pemaksaan dalam kegiatan atau kontak seksual apabila salah satu pihak pasangan tidak menghendakinya (Murray, 2007). Jika dipaksa dicium oleh pacar, jika ia mulai meraba-raba tubuh atau ia memaksa untuk melakukan hubungan seksual, maka ia telah melakukan kekerasan yang termasuk dalam kekerasan seksual.

Umumnya pemerkosaan yang terjadi dalam masa pacaran (*Dating Rape*) diawali oleh tindakan kekerasan yang lain (Maas, Fleming, Herrenkohl, & Catalano, 2010). Berdasarkan hasil survei Kementerian Sosial, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), Badan Pusat Statistik (BPS) dengan dukungan teknis dari UNICEF Indonesia dan *Center for Disease Control and Prevention* (CDC) pada tahun 2014 silam, kondisi kekerasan seksual bagi anak dan remaja di Indonesia semakin mengkhawatirkan. Setidaknya ada 1,5 juta remaja yang mengalami kekerasan seksual pada tahun tersebut.

2.2.2. Jenis kekerasan seksual

Kekerasan seksual dapat dibagi menjadi dua jenis berdasarkan identitas pelaku. Pertama *familial abuse* yaitu kekerasan seksual oleh keluarga yang terjadi di dalam keluarga inti, seperti ayah tiri, atau paman, termasuk juga dalam pengertian incest. Kedua *extrafamilial abuse*, kekerasan jenis ini dilakukan oleh orang lain di luar keluarga. Kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang dewasa disebut *pedophile*, yang menjadi korban utamanya adalah anak-anak. Pedofilia diartikan ”menyukai anak-anak” (deYong dalam Tower, 2002).

Dating violence atau kekerasan dalam hubungan pacaran termasuk dalam jenis *extrafamilial abuse. Dating violence* adalah tindakan atau ancaman untuk melakukan kekerasan, yang dilakukan salah seorang anggota dalam hubungan *dating* ke anggota

lainnya (Sugarman & Hotaling dalam Subhan, 2004). Selain itu, menurut *The National Clearinghouse on Family Violence and Dating Violence* (2006), *dating violence* adalah serangan seksual, fisik, maupun emosional yang dilakukan kepada pasangan, sewaktu berpacaran.

The American Psychological Association (dalam Warkentin, 2008) menyebutkan bahwa *dating violence* adalah kekerasan psikologis dan fisik yang dilakukan oleh salah satu pihak dalam hubungan pacaran, yang mana perilaku ini ditujukan untuk memperoleh kontrol, kekuasaan dan kekuatan atas pasangannya. *Dating sexual violance* yaitu kekerasan atau pemaksaan untuk melakukan kegiatan atau kontak seksual sedangkan pacar mereka tidak menghendakinya (Murray, 2007). Kekerasan seksual dalam masa berpacaran menurut Sanituti (dalam Agustina, 2007) adalah kekerasan yang berupa hubungan seks yang dipaksakan, pelecehan, penghinaan seksual, memaksa pasangan melakukan tindakan seksual yang menjijikkan seperti oral, anal, maupun vaginal.

2.2.3. Dampak kekerasan seksual

Kekerasan seksual itu berbahaya, menurut Finkelhor & Browne (dalam Anita and McDaniel, 2005), dan Wyatt & Powell (dalam Fields, 2005), akibat tidak menyenangkan bagi perempuan baik anak-anak maupun remaja yang secara fisik cukup matang untuk merasakan sensasi seksual merasa sakit dan menderita dari akibatnya. Bukti kekerasan seksual pada perempuan meliputi: a) Gangguan perilaku seperti mengotori, membasahi, atau mencelakakan diri sendiri. b) Kelainan keadaan emosional seperti cemas, depresi, dan menarik diri. c) Gangguan dalam proses belajar dan yang berhubungan dengan pendidikan, remaja memerlukan bimbingan pendidikan yang *special*. d) Perubahan hubungan sosial, mereka hanya dapat berhubungan dengan orang dewasa yang satu jenis kelamin dan tidak mempunyai teman satu kelas atau mengasingkan diri. Susilowati (2008) mengatakan akibat buruk yang ditimbulkan oleh kekerasan dalam pacaran dalam jangka pendek dan jangka panjang diantaranya akibat fisik dapat berupa luka, cacat atau bahkan kematian, sedangkan secara psikologis, dapat menimbulkan trauma, stres, ketakutan yang

berlebihan. Selain itu, dapat pula berdampak buruk pada kesehatan reproduksi antara lain seperti kehamilan yang tidak diinginkan, *abortus* dan Penyakit Menular Seksual.

Finkelhor dan Browne (dalam Tower, 2002) menggagas empat jenis dari efek trauma akibat kekerasan seksual, yaitu:

a. *Betrayal* (penghianatan). Kepercayaan menjadi dasar trauma utama bagi korban kekerasan seksual. Sebagai anak yang percaya kepada orangtua, kepercayaan itu dimengerti dan dipahami. Ketika mendapatkan kekerasan seksual, kepercayaan anak dan otoritas orangtua menjadi hal yang mengancam anak.
b. *Traumatic sexualization* (trauma secara seksual). Russel (dalam Tower, 2002) menemukan bahwa wanita sebagai korban kekerasan seksual akan cenderung menolak hubungan seksual dan sebagai konsekuensinya akan menjadi korban kekerasan seksual dalam rumah tangga. Finkelhor (dalam Tower, 2002) mencatat bahwa wanita sebagai korban kekerasan seksual lebih memilih pasangan sesama jenis karena berasumsi bahwa laki-laki tidak dapat dipercaya.
c. *Powerlessness* (merasa tidak berdaya). Rasa takut menghantui kehidupan korban kekerasan. Munculnya mimpi buruk, *fobia*, dan kecemasan dialami oleh korban disertai dengan rasa sakit. Perasaan tidak berdaya mengakibatkan individu merasa lemah. Korban merasa dirinya kurang efektif bahkan tidak mampu dalam bekerja. Korban lainnya juga merasa sakit fisik pada tubuhnya. Sebaliknya, pada korban lain memiliki intensitas dan dorongan yang berlebihan dalam dirinya (Finkelhor dan Browne, Briere dalam Tower, 2002).
d. *Stigmatization*. Korban kekerasan seksual cenderung merasa bersalah, malu, dan memiliki gambaran diri yang buruk. Korban merasa berbeda dengan orang lain, dan beberapa korban marah pada tubuhnya akibat penganiayaan yang dialami. Gelinas, Kinzl dan Biebl (dalam Tower, 2002) korban lainnya menggunakan obat-obatan dan minuman alkohol untuk menghukum tubuhnya, menumpulkan inderanya, atau berusaha menghindari memori kejadian tersebut.

2.3. Kajian Penelitian Yang Relevan

Dari penelusuran yang telah dilakukan oleh penulis mengenai konsep diri remaja akhir perempuan korban kekerasan seksual dalam hubungan pacaran, penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan yang dilakukan oleh penulis, yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Babby Hasmayni tahun 2015 .

   Judul : Dampak Psikologi *Dating Violence* Remaja Di SMA Tugama Medan

   Tujuan : Untuk mengetahui hubungan antara *dating violence* dengan dampak psikologis yang dirasakan oleh remaja.

   Subjek : Siswa SMA Tugama yang sudah memiliki pacar sebanyak 32 orang, yang terdiri dari 11 orang laki-laki dan 21 orang perempuan.

   Metode : Pengambilan sampel menggunakan teknik *snowball*, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini dengan menggunakan skala pengukuran yang berbentuk *rating scale*.

   Hasil : Dari hasil penelitian ini dinyatakan bahwa kondisi psikologis siswa-siswi yang mengalami *dating violence* tergolong cemas hal ini dapat dilihat dari hasil hubugan per aspek dimana hubungan antara *dating violence* dengan kecemasan tergolong tinggi daripada nilai yang lainnya (stress, depresi, kesepian).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Suci Musvita Ayu, Mohammad Hakimi dan Elli Nur Hayati tahun 2012.

   Judul : Kekerasan Dalam Pacaran Dan Kecemasan Remaja Putri Di Kabupaten Purworejo

   Tujuan : Untuk mengetahui hubungan antara kekerasan dalam pacaran dengan kecemasan pada remaja putri di Kabupaten Purworejo

   Subjek : Subjek dalam penelitian ini adalah SMAN 6 Purworejo sebanyak 78 siswi dan SMKN 3 Purworejo sebanyak 42 siswi.

   Metode : Pengambilan sampel menggunakan metode *simple random sampling* berjumlah 120 orang, metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan alat ukur kuesioner yang

dibagi atas sub variabel yang merupakan modifikasi dari WHO (2005) serta wawancara terstruktur.

Hasil : Ada hubungan yang signifikan antara kekerasan dalam pacaran dan kecemasan pada remja perempuan di Kabupaten Purworejo

3. Penelitian yang dilakukan oleh Disa Dwi Fajrina tahun 2012

Judul : Resiliensi Pada Remaja Putri Yang Mengalami Kehamilan Tidak Diinginkan Akibat Kekerasan Seksual

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran resiliensi pada remaja perempuan yang mengalami kehamilan yang tidak diinginkan akibat kekerasan seksual.

Subjek : Dalam penelitian ini, peneliti mengambil subjek remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan akibat kekerasan seksual sebanyak 2 orang.

Metode :Metode penelitian yang digunakan yaitu studi kasus, proses pengambilan data dalam penelitian ini juga menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil :Hasil dari penelitian bahwa kedua subjek penelitian ini memiliki kemampuan pembangun resiliensi sehingga kedua subjek mampu beradaptasi positif dengan peristiwa kehamilan tidak diinginkan yang terjadi akibat kekerasan seksual dari pasangan subjek.

2.4. Kerangka Berpikir

Berdasarkan beberapa pendapat ahli, konsep diri merupakan pandangan keseluruhan yang dimiliki individu tentang dirinya sendiri yang dibentuk berdasarkan pemikiran-pemikiran individu melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan yang menyangkut fisik, emosi, intelektual, sosial, dan spiritual individu tersebut. Perkembangan konsep diri terjadi melalui dua tahapan primer yang terbentuk melalui pengalaman yang diperoleh dari lingkungan keluarga dan tahapan sekunder saat anak telah memiliki hubungan luas di luar lingkungan

keluarga. Hubungan pacaran merupakan salah satu bentuk tahapan sekunder pembentukan konsep diri. Pacaran adalah bentuk ekspresi akibat perbedaan naluri seks dua jenis kelamin, dimana manifestasi sebuah dorongan dari dalam yang dimiliki manusia sejak usia remaja untuk merasa saling tertarik antara jenis kelamin yang bersumber dari hormon seks yang ada dalam tubuh manusia sendiri. Akan tetapi hubungan pacaran tidak selalu berjalan harmonis dan dampak terburuk yang bisa terjadi yaitu kekerasan seksual.

Kekerasan seksual yang dialami akan berdampak pada konsep diri individu tersebut. Ketika peristiwa kekerasan seksual terjadi, muncul kemungkinan bahwa individu akan menganggap dirinya rendah yang dapat menimbulkan kebencian terhadap dirinya sendiri. Tetapi, dari hasil temuan lapangan, kedua subjek dapat merubah konsep diri mereka yang semula negatif akibat kekerasan yang dialami menjadi positif. Hal tersebut yang membuat penulis ingin mengetahui cara atau tindakan apa yang dilakukan subjek untuk melakukan perubahan konsep diri tersebut.

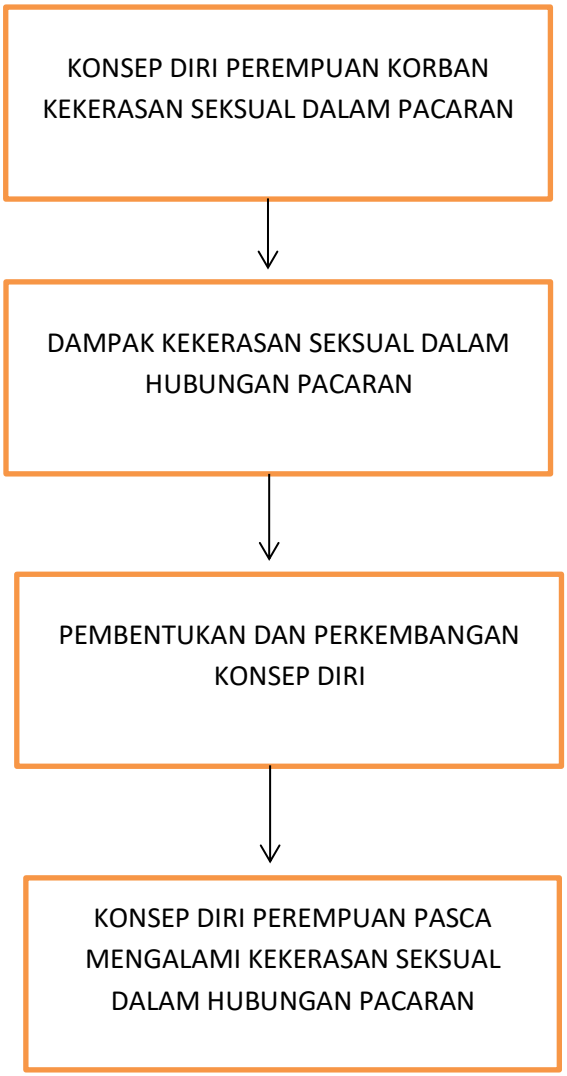
KONSEP DIRI PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DALAM PACARAN
DAMPAK KEKERASAN SEKSUAL DALAM HUBUNGAN PACARAN
PEMBENTUKAN DAN PERKEMBANGAN KONSEP DIRI
KONSEP DIRI PEREMPUAN PASCA MENGALAMI KEKERASAN SEKSUAL DALAM HUBUNGAN PACARAN

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Subjek Penelitian

Penelitian ini di fokuskan pada kekerasan seksual pada masa berpacaran dengan mengambil subjek perempuan yang pernah mengalami kekerasan selama 6 bulan dan 3,5 tahun serta dilakukan oleh pacarnya. Kekerasan seksual pada masa berpacaran adalah kekerasan atau pemaksaan untuk melakukan kegiatan atau kontak seksual pada pacar meskipun pacar tidak menghendakinya (Murray, 2007).

3.1.1. Karakteristik subjek penelitian

Karakteristik subjek yang digunakan penulis ialah:

1. Wanita remaja akhir. Menurut Hurlock (2003) remaja akhir berkisar antara 18-21 tahun .
2. Mengalami kekerasan seksual pada saat berpacaran.
3. Memiliki prestasi di bidang akademik/non akademik
4. Bersedia menjadi subjek penelitian.

3.1.2. Jumlah subjek

Jumlah subjek dalam penelitian ini berjumlah 2 orang dengan harapan memperoleh gambaran yang jelas terkait konsep diri perempuan remaja akhir korban kekerasan seksual dalam hubungan pacaran.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Menurut Nugrahani (2014) waktu penelitian kualitatif perlu dibatasi, agar tidak terlalu banyak informasi yang dikumpulkan. Waktu penelitian juga harus ditentukan

oleh peneliti, agar subjek yang diteliti tidak berusaha menunjukkan penampilan yang sebaik-baiknya, sehingga mengakibatkan penelitian memperoleh data yang bias. Penelitian ini mulai dilakukan pada bulan Maret 2019 sampai dengan bulan Agustus 2019 dan pengambilan data mulai dilaksanakan pada bulan April 2019 sampai dengan Juli 2019 dengan rincian sebagai berikut:

Table 3.1 Tempat dan Waktu Penelitian Subjek I (NSNZ)

Pertemuan	Waktu	Tempat
1	Jumat, 21 Juni 2019 10.30 – 11.30 WIB	Kampus A Universitas Negeri Jakarta
2	Kamis, 18 Juli 2019 13.00 – 14.00 WIB	Kampus A Universitas Negeri Jakarta
3	Selasa, 30 Juli 2019 09.00 – 10.00 WIB	JCO Donuts & Coffee, Jatiwaringin, Bekasi
4	Sabtu, 17 Agustus 2019 11.00-12.00 WIB	Cipinang Indah Mall, Jakarta Timur

Table 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian Subjek II (DES)

Pertemuan	Waktu	Tempat
1	Sabtu, 20 April 2019 10.30 – 11.30 WIB	Grand Galaxy Park Mall, Bekasi
2	Kamis, 18 Juli 2019 16.00 – 17.00 WIB	Summarecon Mall Bekasi
3	Kamis, 25 Juli 2019 16.00 – 17.00 WIB	Universitas Al-Azhar Jakarta

4	Sabtu, 17 Agustus 2019 13.00-14.00 WIB	Bintara, Bekasi

Table 3.3 Tempat dan Waktu Penelitian *Significant Others*

Peretmuan	*Significant Others*	Tanggal	Tempat
1	SNA (Significant Others Subjek DES)	Selasa, 30 Juli 2019 12.30 – 13.30 WIB	Kampus D Psikologi UNJ
1	A (Significant Others Subjek NSNZ)	Rabu, 31 Juli 2019 13.30 – 14.30 WIB	McDonald, Jatiwaringin, Bekasi

3.3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan secara kualitatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Creswell (2010) bahwa pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna dari masalah sosial yang terjadi pada sejumlah individu atau sekelompok orang. Oleh karena itu, dalam prosesnya dibutuhkan pendekatan kualitiatif yang cocok digunakan untuk memahami manusia dalam segala kompleksitasnya sebagai mahkluk subjektif dan digunakan untuk hal yang membutuhkan pemahaman secara mendalam dan khusus (Poerwandari, 2009).

3.3.1. Tipe penelitian

Dalam penelitian ini, tipe penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu suatu penelitian dimana peneliti menyelediki secara cermat suatu aktivitas sejumlah individu (Creswell, 2010). Peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Stake dalam Creswell, 2010). Jenis studi kasus yang digunakan oleh

peneliti yaitu Studi kasus sejarah hidup. Studi kasus sejarah hidup mewawancarai satu orang dengan maksud mengumpulkan narasi orang pertama. Untuk jenis wawancara yang dilakukan oleh ahli sejarah disebut sebagai sejarah lisan (*oral history*), mereka biasanya mewawancarai orang-orang terkenal seperti presiden, menteri, jenderal, sedangkan kepada orang yang tidak terkenal (buruh, petani) seringkali disebut sejarah "orang kebanyakan".

Sejarah biasanya menceritakan (*narative*) tentang masa lampau, yang memberikan uraian logis mengenai suatu proses perkembangan suatu peristiwa atau situasi berdasarkan akal sehat, imajinasi, keterampilan mengekspresikan diri dalam bahasa yang teratur, serta pengetahuan fakta yang berkaitan dengan proses tersebut (Kartodirdjo dalam Subadi, 2006).

3.4. Metode Pengumpulan Data

Proses pengambilan data dalam penelitian ini juga menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Prosedur pertama adalah observasi. Observasi dilakukan untuk melengkapi dan memperoleh data tentang hal yang tidak diungkapkan oleh partisipan secara terbuka dalam wawancara (Creswell, 2010). Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan adalah *non partisipatif* dan dituliskan secara naratif, yaitu observer tidak ikut melakukan apa yang dilakukan oleh subjek penelitian. Kemudian yang kedua adalah wawancara dalam penelitian ini, bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*In-depth interviewing*).

Menurut Yin (2000), wawancara mendalam ini merupakan teknik pengumpulan data yang esensial dalam studi kasus. Wawancara mendalam merupakan wawancara yang dilakukan dengan lentur dan terbuka, tidak berstruktur ketat, dan tidak dalam suasana formal. Wawancara ini dilakukan berulang pada informan yang sama, dengan pertanyaan berbentuk *open-ended*, yaitu pertanyaan tentang fakta dari peristiwa atau aktivitas, dan opini. Prosedur pengumpulan data yang ketiga adalah dokumentasi dengan materi audio dan visual. Dalam penelitian ini dokumentasi dilakukan dengan materi audio berupa rekaman suara subjek.

3.5. Alat Pengumpulan Data

3.5.1. Pedoman wawacara

Pedoman wawancara adalah sebuah daftar pertanyaan atau isu yang harus dieksplorasi oleh peneliti terhadap subjek selama proses wawancara berlangsung (Patton, 1990, dalam Prayogi, 2016). Bogdan dan Taylor (1992) mengemukakan bahwa daftar pertanyayan untuk wawancara itu perlu dipersiapkan sebelumnya, meskipun tidak menutup kemungkinan jika pertanyaan tersebut ternyata tidak cocok dengan subjek penelitiannya, sehingga perludisesuaikan. Pedoman wawancara dapat digunakan untuk menghindari peneliti „kehabisan pertanyaan" (Bungin, 2001).

3.5.2. Alat perekam

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan alat bantu rekam dalam proses wawancara. Alat rekam yang penulis gunakan adalah applikasi *voice notes* yang tersedia dalam *smartphone* penulis. Sebelum melakukan proses perekaman, penulis meminta izin terlebih dahulu kepada subjek agar subjek tetap merasa nyaman selama proses wawancara berlangsung. Perekaman dilakukan untuk membantu penulis dalam mengingat hasil wawancara serta meminimalisir kesalahan informasi dalam penulisan karena hasil rekam dapat diputar berulang kali.

3.6. Prosedur Pengumpulan Data

3.6.1. Tahap persiapan

Tahap pertama yaitu melakukan pencarian dan mengidentifikasi masalah psikologis serta merumuskan topik penelitian. Kemudian, melakukan tinjauan kepustakaan terkait penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Setelah itu, penulis mengumpulkan informasi yang membahas mengenai topik yang telah ditentukan. Sumber informasi diperoleh dari artikel *website*, buku, jurnal, skripsi terkait, maupun dari data hasil praktek kerja psikologi. Penulis juga menentukan metode yang akan digunakan serta teknik pengumpulan data, serta menentukan kriteria subjek yang akan dijadikan partisipan penelitian.

Dalam mencari subjek penelitian, penulis mencari subjek penelitian disekitar penulis yang memenuhi kriteria penelitian. Selanjutnya adalah penulis menyiapkan pedoman wawancara. Pedoman wawancara diberikan kepada dosen pembimbing untuk di cek kebenarannya. Setelah pedoman wawancara sudah siap, penulis juga menyiapkan lembar *informed consent,* lembar informasi partisipan, lembar observasi dan alat bantu rekam sebelum melakukan wawancara.

3.6.2. Tahap pelaksanaan

Setelah tahap persiapan selesai, tahap selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi. Sebelum melakukan wawancara, penulis menentukan waktu untuk bertemu dengan para subjek. Penulis meminta kesediaan subjek dan meminta waktunya untuk diwawancarai. Sebelum melakukan wawancara, penulis terlebih dahulu mempersiapkan diri serta mempersiapkan semua peralatan yang dibutuhkan seperti lembar *informed consent,* alat bantu rekam, alat tulis.

Pada hari yang telah ditentukan, penulis bertemu dengan subjek penelitian. Sebelum wawancara dimulai, penulis menjelaskan tujuan dilakukannya wawancara. Kemudian penulis menyerahkan lembar *informed consent* kepada subjek penelitian sebagai bukti bahwa subjek penelitian telah menyetujui dengan adanya proses pengambilan data yang kemudian ditandatangani oleh subjek. Proses pengumpulan data penulis awali dengan obrolan-obrolan santai serta sedikit candaan untuk membuat suasana yang nyaman sebagai langkah awal dalam proses wawancara. Tujuannya agar subjek lebih nyaman sehingga bersedia terbuka selama menjalani wawancara dan tidak merasa canggung dalam menceritakan kehidupan dan pengalamannya.

Wawancara mendalam dilakukan dalam beberapa kali pertemuan sesuai waktu dan tempat yang sudah disepakati sebelumnya. Setelah mendapatkan seluruh data rekaman yang diperlukan, langkah berikutnya mendengarkan kembali rekaman wawancara tersebut dan membuat transkrip secara *verbatim*. Transkip bertujuan untuk memberikan data yang akurat tentang apa yang dikatakan dan pesan non-verbal

dari subjek penelitian. Selain melakukan wawancara, penulis juga melakukan pencatatan observasi subjek penelitian dan hal-hal yang berkaitan dengan subjek. Setelah semua hasil wawancara dalam bentuk rekaman suara ditranskip secara *verbatim*, langkah selanjutnya ialah proses analisa data.

3.7. Prosedur Analisis Data

Analisis data merupakan usaha memilih, memilah, membuang, dan menggolongkan data untuk menjawab dua permasalahan, meliputi tema apa yang dapat ditemukan, dan bagaimana data-data ini berkontribusi terhadap tema. (Tripp dalam Basrowi & Suwandi, 2008) menjelaskan bahwa terdapat 3 tahap penting dalam analisis data, yaitu identifikasi apa yang ada dalam data, melihat pola-pola, dan interpretasi. Setelah data disusun sesuai tema, kemudian dianalisis, dan ditafsirkan hubungan antara fenomena untuk ditarik simpulannya. Simpulan diambil berdasarkan analisis dan penafsiran yang mengandung implikasi dan saran. Bogdan dan Taylor (dalam Nugrahani, 2014) mendefinisikan analisis data sebagai proses menemukan tema dan merumuskan hipotesis kerja.

Dalam analisis data ini dilakukan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema, mengingat prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data.

Langkah-langkah proses analisis data sebagai berikut:

a. Mencatat peristiwa yang ada di lapangan dalam bentuk catatan lapangan, kemudian diberi kode sehingga sumber data dapat ditelusuri.
b. Mengumpulkan, memilah, melakukan klasifikasi, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan memberi indeks.
c. Berpikir untuk memperjelas kategori data sehingga data yang ada bermakna dengan mencari dan menemukan pola serta hubungan-hubungan dan membuat temuan-temuan umum.

Berbagai langkah dalam analisis data kualitatif, pada dasarnya merupakan suatu usaha penyederhanaan dari data yang kompleks, banyak, dan variatif, menjadi

sejumlah data dalam format yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Untuk itu, sebelum melakukan analisis data, dilakukan pengolahan, penyederhanaan dan pengaturan data melalui *editing*, *coding*, dan *tabulating.* Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data, dan terus berlangsung hingga pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian sepenuhnya dapat terjawab.

Menurut Nugrahani (2014) dalam model analisis interaktif, analisis data sudah mulai dilakukan ketika proses pengumpulan data berlangsung di lapangan dan analisis data dilakukan dalam bentuk siklus. Analisis data dimulai dengan proses pengumpulan data yang dilakukan secara terus-menerus hingga peneliti dapat menarik simpulan akhir. Apabila simpulan penelitian yang ditarik masih dirasa meragukan, peneliti dapat mengulang kembali langkah penelitian dari awal, yaitu memulai kembali dari proses pengumpulan data di lapangan, hingga diperoleh kembali data-data penelitian baru, sebagai dasar bagi penarikan simpulan kembali dengan lebih mantap.

Dalam model analisis ini, peneliti dimungkinkan untuk melakukan pencarian kembali data baru di lapangan, atau menelusuri kembali semua bukti penelitian yang tersimpan, apabila data yang diperoleh dirasa kurang ajeg sebagai dasar penarikan simpulan. Dengan demikian, selama analisis data dilakukan dalam proses siklus, secara tidak langsung telah dilakukan triangulasi data untuk kepentingan penarikan simpulan akhir penelitian. Ketiga langkah dalam komponen analisis interaktif adalah sebagai berikut.

a. Reduksi Data.

   Komponen pertama dalam analisis data kualitatif adalah reduksi data. Dalam reduksi data peneliti melakukan proses pemilihan atau seleksi, pemusatan perhatian atau pemfokusan, penyederhanaan, dari semua jenis informasi yang mendukung data penelitian yang diperoleh dan dicatat selama proses penggalian data di lapangan. Proses reduksi ini dilakukan secara terus menerus sepanjang penelitian masih berlangsung, dan pelaksanaannya dimulai sejak peneliti memilih kasus yang akan dikaji. Ketika pengumpulan data berlangsung, reduksi data

dilakukan dengan membuat catatan ringkas tentang isi dari catatan data yang diperoleh di lapangan. Dalam hal ini peneliti dapat melakukan *coding*, mencari dan memusatkan tema, menentukan batas permasalahan, dan menuliskan catatan peneliti (*memo*).

b. Sajian Data.

Komponen kedua dalam analisis kualitatif adalah sajian data. Sajian data adalah sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan kepada peneliti untuk menarik simpulan dan pengambilan tindakan. Sajian data ini merupakan suatu rakitan organisasi informasi, dalam bentuk deskripsi dan narasi yang lengkap, yang disusun berdasarkan pokok-pokok temuan yang terdapat dalam reduksi data, dan disajikan menggunakan bahasa peneliti yang logis, dan sistematis, sehingga mudah dipahami.

Tujuan dalam melakukan atau menyajikan data ini adalah untuk menjawab permasalahan penelitian melalui proses analisis data. Untuk keperluan itu, sajian data perlu dikemas dalam bentuk yang sistematik, agar dapat membantu peneliti dalam melakukan proses analisis. Melalui pemahaman terhadap sajian data ini, peneliti dapat melakukan analisis data untuk dapat merumuskan temuan-temuan dalam penelitian dan mengemukakan simpulan akhir penelitian.

c. Penarikan Simpulan/Verifikasi.

Makna adalah hal penting dalam penelitian kualitatif. Peneliti harus berusaha menemukan makna berdasarkan data yang telah digali secara teliti, lengkap, dan mendalam. Bagaimana cara menarik simpulan untuk memperoleh makna peritiwa yang ditelitinya, perlu dipikirkan dengan hati-hati. Penarikan simpulan merupakan kegiatan penafsiran terhadap hasil analisis dan interpretasi data.

3.8. Prosedur Penyajian Data

Data yang telah dikumpulkan melalui wawancara mendalam selanjutnya disajikan secara sistematis sehingga mudah dibaca oleh orang lain. Data yang disajikan harus merujuk kepada fokus penelitian. Data penelitian kualitatif lazimnya

disajikan dalam bentuk deskriptif atau naratif bukan dalam tabel-tabel data. Khusus data hasil wawancara, sebelum data disajikan, penulis terlebih dahulu membuat transkip hasil wawancara penelitiannya. Selanjutnya, agar data yang berkenaan dengan fokus penelitian dapat diketahui dengan mudah, maka peneliti harus menentukan kode-kode tertentu sesuai dengan konteks datanya atau fokus penelitiannya.

Cara membuat kode boleh ditentukan sendiri oleh peneliti, karena prinsipnya adalah untuk memudahkan peneliti mengingat data yang berkenaan dengan fokus penelitiannya (Tohirin, 2012).

3.9. Pengecekan Keabsahan Data (Triangulasi)

Triangulasi adalah teknik pengecekan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data yang bersangkutan (Moleong, 1990). Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan keabsahan data melalui sumber yang lainnya. Menurut Denzin (dalam Moleong, 1990) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sumber, metode, penyidik, dan teori.

a. Triangulasi sumber

   Triangulasi sumber merupakan jenis triangulasi yang mengarahkan peneliti untuk mengumpulkan data dari beragam sumber yang tersedia, karena data yang sejenis akan lebih kuat kebenarannya apabila digali dari sumber yang berbeda.

b. Triangulasi metode

   Triangulasi metode merupakan jenis triangulasi yang dapat ditempuh dengan menggali data yang sejenis dengan metode yang berbeda (Sutopo dalam Nugrahani, 2014). Menurut Patton (dalam Moleong, 1990), dalam triangulasi metode terdapat dua jenis strategi, yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian melalui beberapa teknik, pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

c. Triangulasi peneliti

Triangulasi peneliti melakukan pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan peneliti lain untuk mengecek data. Pemanfaatan keahlian peneliti lain sangat membantu mengurangi ketidakcermatan dalam langkah pengumpulan data. Triangulasi ini juga dapat ditempuh dengan membandingkan hasil analisis peneliti pertama dengan peneliti yang lainnya.

d. Triangulasi teori

Triangulasi teori merupakan triangulasi yang dapat ditempuh melalui penggunaan beberapa teori yang relevan ketika dalam proses analisis data penelitian. Patton (dalam Moleong, 1990), menyebutnya dengan penjelasan banding.

Berdasarkan empat macam jenis triangulasi diatas, peneliti melakukan triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Triangulasi sumber data yaitu mengambil data dari subjek penelitian dan dari orang-orang terdekat subjek. Triangulasi metode yaitu mengambil data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Subjek

Deskripsi subjek dalam penelitian ini adalah dua orang wanita remaja akhir berprestasi yang menjadi korban kekerasan seksual oleh pacarnya dan dua *significant others.*

4.1.1. Gambaran umum subjek I (NSNZ)

Subjek pertama adalah wanita remaja akhir dengan inisial NSNZ, berusia 19 tahun. NSNZ merupakan mahasiswa semester 4 di sebuah universitas negeri di Jakarta. NSNZ memiliki 1 orang kakak laki-laki dan 1 orang kakak perempuan. NSNZ tinggal di daerah Kranggan, Bekasi bersama keluarganya. Agar tidak jauh dengan lingkungan kuliahnya, NSNZ terkadang menginap di *apartment* milik neneknya yang tidsak jauh dari tempat ia berkuliah.

NSNZ memiliki tinggi badan sekitar 164 cm dengan berat badan sekitar 50 kg. NSNZ memiliki kulit putih, bentuk wajah oval serta hidung yang mancung. Kesehariannya di kampus, NSNZ menggunakan hijab. Gaya berpakaiannya seperti mahasiswa pada umumnya ditambah riasan *make up* tipis yang dikenakannya.

NSNZ memiliki banyak teman dikampusnya. NSNZ cukup aktif dalam kegiatan perkuliahan. Nilai indeks prestasi yang diraihnya juga cukup tinggi. Diluar dunia perkuliahannya, NSNZ juga mengikuti sebuah organisasi pertukaran pelajar dan mahasiswa. NSNZ adalah seorang pribadi yang senang memiliki banyak teman, adaptif, senang mencoba hal-hal baru, mau mengalah,tidak pandai mengungkapkan emosi, kurang terbuka tentang masalah dan perasaannya, ia juga kompetitif dalam pendidikan.

4.1.2. Gambaran observasi subjek I (NSNZ)

4.1.2.1. *Pertemuan pertama*

Pertemuan pertama dilaksanakan di sebuah gedung di Kampus A Universitas Negeri Jakarta, pertemuan ini dilaksanakan pada hari Jumat, 21 Juni 2019 pukul 10.30-12.30 WIB. Tempat yang dipilih cukup kondusif sehingga mendukung suasana wawancara. Sebelum melakukan pertemuan pertama, penulis sudah cukup sering berkomunikasi dengan NSNZ termasuk menentukan waktu dan tempat untuk melakukan wawancara. Hari itu, NSNZ menggunakan kemeja bewarna biru muda dan kerudung bewarna biru tua serta menggunakan sepatu berwarna putih. Ia juga merias wajahnya dengan riasan tipis.

Sebelum melakukan wawancara, penulis menjelaskan kembali mengenai penelitian ini serta memberikan *informed concent* kepada NSNZ untuk ditandatangani. Ketika proses wawancara, NSNZ cukup terbuka dalam menjawab dan memberikan jawaban yang cukup detail. Subjek sering kali menggerakan tangannya sambil menjawab. Wawancara ini juga diselingi beberapa obrolan diluar pedoman wawancara seperti mengenai jurusan kami masing-masing serta sedikit candaan yang berhasil mencairkan suasana.

Pertemuan ini, NSNZ menceritakan mengenai dirinya semasa sebelum kejadian. Ia juga menceritakan bagaimana keluarganya, status ekonominya, lingkungan sekolahnya dari SD-SMA, bagaimana lingkungan pertemanannya, prestasi yang ia raih, lalu mengenai pola asuh ayah dan ibunya, serta mengenai gambaran umum kekerasan seksual menurut pendapat pribadinya dan juga kejadian kekerasan yang ia alami saat itu.

4.1.2.2. *Pertemuan kedua*

Di pertemuan kedua, penulis dan NSNZ bertemu di salah satu gedung di Kampus A Universitas Negeri Jakarta pukul 13.00-14.45 WIB, tempat yang dipilih kali ini cukup kondusif meskipun banyak mahasiswa lain yang lalu lalang saat wawancara berlangsung. Di pertemuan kali ini NSNZ menggunakan kaos putih dengan *cardigan* berwarna ungu muda, jilbab corak bunga-bunga, celana jeans, dan jam tangan bewarna biru. Saat wawancara subjek sempat agak ragu dalam menjawab,

namun lama-kelamaan subjek makin banyak terbuka, ia juga sering menggerakan tangannya sambil berbicara. Saat menjawab subjek selalu memandang penulis.

Di pertemuan ini NSNZ menceritakan kondisi fisiknya saat peristiwa tersebut terjadi, lalu cara ia dalam mengungkapkan emosi, bagaimana ia bersikap terhadap pelaku, bagaimana cara ia mengatasi perasaannya setelah putus dari pelaku, bagaimana lingkungan pertemanannya saat mengetahui sifat pelaku dan juga mengenai perubahan yang ia alami dari sisi emosi dan religiusitas.

4.1.2.3. *Pertemuan ketiga*

Di pertemuan ketiga, penulis dan subjek bertemu di sebuah tempat makan di daerah Jatiwaringin, Bekasi pada pukul 09.00-10.30 WIB. Tempat yang kami pilih cukup sepi dan kondusif untuk dilaksanakan wawancara. Di pertemuan kali ini subjek menggunakan *cardigan* bewarna abu-abu, celana putih, atasan hitam dan sepatu hitam. Subjek terbuka serta cukup santai saat menjawab pertanyaan penulis.

Di pertemuan ini NSNZ menceritakan mengenai dirinya yang sekarang, harapan-harapannya ke depan, bagaimana lingkungannya dan penerimaan dirinya di lingkungan, kondisi keluarganya dan pertemanannya, serta mengenai hubungan yang ia miliki dengan pacarnya.

4.1.2.4. *Pertemuan keempat*

Di pertemuan keempat, penulis dan subjek bertemu di sebuah pusat perbelanjaan di daerah Cipinang, Jakarta Timur pada pukul 11.00-12.00 WIB. Tempat yang kami pilih cukup ramai namun tetap kondusif untuk diadakannya wawancara. Pertemuan kali ini subjek memakai baju bewarna coklat tua, celana bahan hitam dan jilbab corak bunga-bunga.

Saat wawancara berlangsung, subjek tidak terlalu banyak menggunakan tangannya saat menjawab. Subjek juga menjawab dengan tenang dan intonasi suaranya terdengar jelas. Namun wawancara kali ini cukup singkat karena subjek buru-buru untuk menemui pacarnya di tempat yang sama.

4.1.3. Gambaran umum subjek II (DES)

Subjek kedua dalam penelitian ini adalah seorang wanita remaja akhir berinisial DES. DES berusia 21 tahun. Saat ini, DES telah menyelesaikan sidang akhirnya di suatu Universitas Swasta di daerah Jakarta Selatan. DES memiliki tinggi 166 cm dan berat kurang lebih 60 kg. DES tinggal di daerah Bintara, Bekasi.

Ia merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Ayah dan ibunya bekerja sehingga ia sering sendirian dirumahnya. DES memiliki kulit yang kuning langsat, memiliki badan yang cukup berisi, memiliki rambut yang cukup panjang dan lurus. Cara berpakaiannya cukup modis dan santai serta ia memakai kawat gigi dan termasuk yang suka menggunakan *make-up*.

DES memiliki banyak teman di kampusnya. Ia adalah orang yang senang bergaul, cukup terbuka, senang membuat orang disekitarnya tertawa, ia juga selalu menyelesaikan masalahnya sendiri. DES merupakan pribadi yang cukup mandiri serta ambisius.

4.1.4. Gambaran observasi subjek II (DES)

4.1.4.1. *Pertemuan pertama*

Pertemuan pertama dilaksanakan di *foodcourt* Grand Galaxy Park Mall, pada hari Sabtu, 20 April 2019 pukul 10.30-11.30 WIB. Tempat yang dipilih cukup kondusif dikarenakan kondisi *mall* yang saat itu baru dibuka. Sebelum melakukan pertemuan pertama, penulis sudah beberapa kali berkomunikasi dengan DES. Tempat ini dipilih oleh DES karena tidak terlalu jauh dari lingkungan rumahnya. Hari itu, DES menggunakan baju berwarna hitam, celana bahan bewarna coklat muda serta membawa tas berwarna hitam.

Sebelum memulai wawancara, penulis memberikan *inform concern* terlebih dahulu serta meminta izin kepada subjek untuk menggunakan alat perekam. Subjek sangat terbuka dan santai dalam menjawab pertanyaan. Di pertemuan ini subjek menjelaskan bagaimana pola asuh dalam keluarganya, lalu bagaimana subjek berperan dalam lingkungan pertemanannya serta bagimana kondisi fisik subjek sebelum bertemu dengan pelaku. Subjek juga termasuk orang yang sangat terbuka

perihal kehidupan seksualnya. Di wawancara ini juga subjek menceritakan mengenai prestasinya serta bagaimana cara subjek dalam mencapai prestasi tersebut.

4.1.4.2. *Pertemuan kedua*

Pertemuan kedua dilaksanakan di Summarecon Mall Bekasi pada pukul 16.00-17.30 WIB. Tempat wawancara kali ini cukup ramai, namun masih cukup kondusif untuk melakukan sesi wawancara. Di pertemuan ini subjek menggunakan baju bewarna biru tua, celana hitam, menggunakan tas hitam serta sepatu hitam. Subjek kali ini ditemani oleh temannya berinisial SNA yang juga menjadi *significant others* untuk subjek DES. Di wawancara tidak banyak gerakan tubuh yang dilakukan subjek, hanya sesekali saja subjek menggerakan tangannya saat menjawab.

Saat wawancara berlangsung banyak diselingi tawa karena memang sosok DES merupakan orang yang periang. Lalu ada juga obrolan diluar pedoman wawancara karena kebetulan penulis dan subjek DES memiliki lingkungan teman yang cukup dekat. Di wawancara kali ini, DES menceritakan bagaimana kondisi fisik dia setelah mengalami kekerasan, lalu mengenai tanggapan lingkungan terhadap apa yang ia alami, apa yang ia lakukan terhadap pelaku pun sebaliknya.

4.1.4.3. *Pertemuan ketiga*

Pertemuan ketiga dilaksanakan di sebuah kampus swasta di daerah Jakarta Selatan pada pukul 14.00-17.30 WIB. Tempat wawancara memiliki suasanya yang cukup sepi dikarenakan tidak banyak mahasiswa yang berada di kampus tersebut. Di wawancara kali ini subjek menggunakan atasan bewarna hitam, celana bahan hitam, sepatu hitam dan juga menggunakan kerudung bewarna coklat muda.

Wawancara kali ini penulis dan subjek berada di tempat yang sama dengan teman-teman kampus subjek. Saat wawancara berlangsung subjek terkadang agak terganggu karena temannya kadang menanyakan suatu hal kepadanya. Di wawancara kali ini juga banyak diselingi obrolan di luar topik antara subjek dan penulis. Kali ini DES menceritakan mengenai dirinya yang sekarang, harapan-harapannya ke depan, bagaimana lingkungannya dan penerimaan dirinya di lingkungan, serta mengenai hubungan yang ia miliki dengan seseorang.

4.1.4.4. *Pertemuan keempat*

Pertemuan keempat dilaksanakan di rumah subjek di daerah Bintara, Bekasi pada 17 Agustus 2019 pukul 13.00-14.00 WIB. Tempat wawancara kali ini sangat kondusif dan membuat subjek nyaman. Saat wawancara subjek menggunakan kaos bewarna hitam dan celana pendek garis biru-putih.

Saat wawancara berlangsung subjek sangat santai dalam menjawab. Wawancara banyak diselingi dengan canda dari subjek dan obrolan di luar topik wawancara. Subjek juga terkadang merubah posisi duduknya. Intonasi bicara subjek sangat jelas terdengar.

4.1.5. Gambaran umum *significant others* subjek I (A)

Significant others yang penulis pilih dari subjek NSNZ adalah wanita berusia 21 tahun berinisial A. A mengenal NSNZ sejak SMA. A merupakan mahasiswa hukum di salah satu perguruan tinggi swasta di Jakarta. Kesehariannya A menggunakan hijab dan kacamata. A memiliki kulit sawo matang dan mata yang besar serta badan yang cukup berisi.

A memiliki tinggi badan kurang lebih 158 cm dan berat badan kurang lebih 48 kg. A merupakan sosok yang periang dan senang bersosialisasi. Ia juga sering menjadi tempat berkeluh kesah subjek NSNZ.

4.1.6. Gambaran observasi *significant others* subjek I (A)

4.1.6.1. *Pertemuan pertama*.

Wawancara ini dilakukan pada hari Rabu, 31 Juli 2019 pukul 13.30-14.30 WIB di sebuah tempat makan di daerah Jatiwaringin, Bekasi. Saat itu lingkungan cukup ramai namun masih bisa untuk diadakan wawancara disana. Sebelum mulai wawancara, penulis menjelaskan maksud wawancara dalam penelitian. Kemudian penulis memberikan *informed concent* yang ditandatangani A. Kemudian penulis meminta izin untuk merekam.

Hari itu, A menggunakan baju hitam, celana hitam serta menggunakan jilbab hitam. A menjawab dengan cukup tenang, suaranya cukup besar serta cukup ekspresif dan fokus dalam menceritakan setiap detail cerita. A menceritakan kehidupan NSNZ yang ia ketahui. Saat wawancara, penulis menanyakan tentang apa yang NSNZ ketahui tentang subjek, bagaimana hubungan A dengan subjek, bagaimana A memandang subjek serta mengenai kekerasan seksual yang dialami subjek yag diceritakan ke A. A dan subjek masih sering bertemu dan A merupakan tempat subjek berkeluh kesah selama ini.

4.1.7. Gambaran umum *significant others* subjek II (SNA)

Significant others yang penulis pilih dari subjek DES adalah wanita berusia 21 tahun berinisial SNA. SNA mengenal DES sejak SMA. SNA merupakan mahasiswi psikologi UNJ. Kesehariannya SNA menggunakan pakaian syar'i panjang dan menggunakan kawat gigi. SNA membawa kendaraan pribadi sebagai alat transportasinya dari rumah ke kampus.

SNA memiliki kulit yang putih, hidung mancung serta mata yang cukup belo. Z memiliki tinggi kurang lebih 160 cm dengan berat sekitar 50 kg. SNA merupakan sosok yang cukup pemalu dan canggung dengan orang baru namun cukup terbuka di kalangan teman-teman dekatnya.

4.1.8. Gambaran observasi *significant others* subjek II (SNA)

4.1.8.1. *Pertemuan pertama*

Wawancara ini dilakukan pada hari Selasa, 30 Juli 2019 pukul 12.30-13.30 WIB di UNJ Kampus D, Halimun. Saat itu, lingkungan kampus cukup sepi sehingga menciptakan lingkungan yang cukup kondusif. Sebelum mulai wawancara, penulis menjelaskan maksud wawancara dalam penelitian. Kemudian penulis memberikan *informed concent* yang ditandatangani SNA. Kemudian penulis meminta izin untuk merekam.

Hari itu, SNA menggunakan baju gamis merah kotak-kotak serta menggunakan jilbab hitam. SNA menjawab dengan cukup tenang, suaranya tidak terlalu besar serta

cukup ekspresif dan fokus dalam menceritakan setiap detail cerita. SNA menceritakan kehidupan DES yang ia ketahui. Di wawancara ini penulis menanyakan tentang apa yang SNA ketahui tentang subjek, bagaimana hubungan SNA dengan subjek, bagaimana SNA memandang subjek serta mengenai kekerasan seksual yang dialami subjek yag diceritakan ke SNA. SNA dan subjek masih sering bertemu dan SNA merupakan tempat subjek berkeluh kesah selama ini.

Tabel 4.1 Gambaran Umum Profil Subjek

	Subjek I (NSNZ)	Subjek II (DES)
Usia	19 Tahun	21 Tahun
Domisili	Bekasi	Bekasi
Suku Bangsa	Sunda	Jawa
Agama	Islam	islam
Pendidikan Terakhir	SMA	SMA
Pekerjaan	Mahasiswa	Mahasiswa
Status	Belum Menikah	Belum Menikah

Tabel 4.2 Gambaran Umum Profil *Significant Others*

	Subjek I (NSNZ)	Subjek II (DES)
Inisial	A	SNA
Domisili	Bekasi	Bekasi
Suku Bangsa	Minang	Jawa
Agama	Islam	Islam
Pendidikan Terakhir	SMA	SMA
Hubungan Dengan Subjek	Teman	Teman

4.2. Temuan Penelitian

4.2.1. Kehidupan subjek I

Saat SD sampai dengan SMP NSNZ adalah sosok yang tidak pandai dan sempat dikucilkan

”karena aku dari SD sampai SMP tuh nggak punya prestasi apa-apa dan cenderung dikucilkan di lingkungan sekolah ataupun keluarga, karena kayak “aduh lo kok bego banget sih”soalnya tuh tandingan aku tuh kakak-kakak aku yang pinter-pinter banget gitu” **(W.1.P.NSNZ.KA.210-214)**

NSNZ merupakan pribadi yang tidak terbuka mengenai masalah yang ia hadapi

“Jadi waktu itu aku belum berani cerita sama keluarga aku karena aku nggak mau keluarga aku ikut campur masalah aku, dan terlebih ini sebenernya udah masalah besar aku takutnya ayah ibu aku tuh melakukan hal-hal yang nggak seharusnya dilakukan” **(W.1.P.NSNZ.KA.138-141)**

“Aku tuh karena aku nggak mau sampe sekarang aja nggak ada yang tau detail kan, sampe sekarang aja kan nggak ada yang tau kan, aku nggak berani cerita, yang orang-orang tau tuh cuma kekerasan fisik aja sama aku, gaada yang aku percaya” **(W.2.P.NSNZ.KA.25-28)**

“karena kan aku bukan *typical* orang yang cerita sampe ke akar gitu sama semua orang, jadinya suka nggak nyaman” **(W.3.P.NSNZ.J.40-41)**

NSNZ memiliki orang tua yang santai dan tidak otoriter serta tidak pernah melakukan kekerasan terhadapnya

”Dua-duanya inisih apa namanya terserah mau ngapain kayak bebas, nggak mengikat, pokoknya nggak yang otoriter gitu pokoknya terserah deh kamu mau ngapain gitu yang penting kamu tau tanggung jawab kamu gitu” **(W.1.P.NSNZ.KA.14-17)**

“Nggak kak justru makanya aku ngerasa kayak aku nggak pernah ngerasain di caci maki sama orang lain, nggak pernah dilempar sama orang lain, kayak orang tuaku sesayang itu sama aku kok bisa aku diginiin” **(W.1.P.NSNZ.KA.133-135)**

NSNZ merupakan sosok yang memiliki banyak teman dan aktif dalam kegiatan organisasi saat SMA serta cukup berprestasi

" Banyak sih, aku suka punya banyak temen, semua temen-temen di kelas aku pasti deket sama aku, nggak deket sih maksudnya aku masuk ke semua orang gitu" **(W.1.P.NSNZ.KA.50-52)**

"tapi pas aku SMA aku kayak ngeliat apa ya SMA aku tuh punya banyak kegiatan terus kayak di kembangin gitu karakternya, gitu gitu jadinya aku pingin nyoba buat keluar dari zona itu, nah akhirnya aku coba untuk ikut organisasi nah akhinya aku mulai aktif banget di organisasi tuh di SMA" **(W.1.P.NSNZ.KA.60-64)**

"Iya kak, dulu pas SMA aku juara lomba monolog, terus abis itu aku dapet kayak kesempatan gitu buat pertukaran pelajar siswa Singapura sama Indonesia" **(W.1.P.NSNZ.KA.68-70)**

Saat SMA NSNZ mengenal pacarnya dan mengalami kekerasan fisik dan seksual

"Hmm sebenernya awalnya itu dia itu kekerasan fisik dulu, sampai akhirnya , eh tapi aku tuh nggak sadar kalo dia ngelakuin kekerasan fisik, misalnya kita berantem terus aku kan tipikal orang yang kalo berantem tuh aku diem dulu sampai amarah aku reda baru aku omongin, nah dia tuh bedanya itu dia itu menanggapinya itu kayak ya lo harus ngomong sekarang lo kenapa, nah aku nggak bisa kayak gitu, nah akhirnya aku diem aja sampai akhirnya dia itu sering banget kayak genggam tangan aku kayak narik gitu lah istilahnya, tapi aku tuh nggak sadar kalau itu adalah kekerasan kan, sampai akhirnya merah kan, sampe juga dia kayak ngelempar *handphone,* ngelempar barang ke aku, udah kayak gitu tapi aku tetep diem, nah akhirnya udah , nah misalnya aku udah nggak berantem nih terus dia tuh kayak ngasih kasih sayangnya tuh lebih gitu loh, kayak ngasih perhatiannya tuh lebih gitu, setelah berantem tuh kayak gitu. Setelah itu dia tuh sering kayak gimana ya, kayak minta "sini dong cium aku"terus dia tuh kayak….dia kan sering banget tuh bawa mobil pas SMA , nah orang-orang tuh sampai mikir bahwa aku tuh sama dia karena dia tajir, *meanwhile* aku tuh kayak ya kalo dia punya mobil ya yaudah, nah dia tuh sering ngegunainnya untuk hal nggak baik gitu loh kak, jadi dia tuh selalu bawa

mobil kalo dia lagi mau minta itu. Nah aku awalnya tuh nggak ngerti karena kan aku tuh dulu pas SMP kan nggak dibolehin pacaran, nah aku sempet nggak engeh kan, aku tuh kayak emang kalo orang sesayang itu kayak gini ya? kayak gitu, kayak dia minta aku untuk kayak dulu kan aku belum pake kerudung, terus kayak "coba dong pake baju yang *sexy* gitu"terus abis itu sempet hmmm itu tuh udah berlangsung lama, aku kira itu tuh biasa aja, terus akhinya mobilnya dulu tuh kacanya kayak sebelumnya tuh masih terang banget, terus akhirnya aku juga nggak tau tiba-tiba dia bawa mobil kacanya udah gelap banget, nah terus sempet waktu itu dia tuh bawa aku ke tempat yang sepi banget naik mobil, dia nanya kan sama aku kayak "bentar ya kesini dulu"terus aku tanya "mau ngapain?" terus dia bilang "nggak apa-apa mau ngobrol dulu", terus yaudah akhirnya kayak dia udah sempet ngelakuin sesuatu dulu, aduh gimana ya ngomongnya, kayak dia udah deket nih duduknya sama aku, terus meluk aku, awalnya kayak meluk doing tuh wajar bagi aku, terus dia udah kayak ngecium-ciumin aku, terus sampe akhirnya, nah itu hari pertama dia gitu doang, lama-lama makin berkembang, terus aku tuh sampai di rumah aku tuh ngerasa *feeling guilty*, tapi aku *realize* kayak ini ya yang harus dilakuin sama orang pacaran?terus aku ngerasa kayak emang harus ya aku dapetin hal gini? Karena kayak aku tuh nggak tau proses orang ngungkapin rasa sayang tuh kayak gimana, cuma lama-kelamaan dia tuh ngelakuin hal yang makin buruk tuh aku nggak mau, tapi dia tuh malah memberikan kekerasan fisik ke aku supaya aku mau" **(W.1.P.NSNZ.KA.85-126)**

NSNZ saat mengalami kekerasan tidak berani melawan

"Nggak pernah kak soalnya aku takut" **(W.1.P.NSNZ.KA.128)**

"Nggak kak justru aku diem, cuma kayak *ok ok"***(W.1.P.NSNZ.KA.130)**

Setelah kejadian yang NSNZ alami ia tidak mau menceritakannya dan ia menjadi makin tertutup dan pemarah serta merasa sangat dendam dengan mantan kekasihnya

"Ya sekitar 6 bulan gitu sih kak, dan kayak 1-2 kali seminggu, dan selama itu juga aku nahan cerita itu sendiri karena ya aku takut buat cerita ke orang lain" **(W.1.P.NSNZ.KA.152-154)**

“Aku tuh jadi makin nggak bisa ngungkapin perasaan, kayak kalo aku nggak mau jadinya aku malah diem, lebih mendem perasaan, tapi aku juga jadi makin pemarah” **(W.1.P.NSNZ.KA.226-228)**

“Semenjak aku udah putus sama dia tuh aku sempet kesel banget sama dia, kayak ngeliat muka dia aja tuh kesel banget, at least dia tuh kan suka sering banget nyontek ke anak-anak ya kayak dia pinter tapi mengandalkan contekan dan dia maunya tuh orang-orang anggep dia se pinter itu, nah aku tuh sempet berharap semoga orang-orang tuh tau kalo dia nggak sepinter itu dan dia selalu berperilaku curang” **(W.2.P.NSNZ.KA.29-35)**

“gue juga malu hal kayak gini sampe orang lain tau” **(W.2.P.NSNZ.KA.49)**

“Sampe sekarang aja kan nggak ada yang tau kan, aku nggak berani cerita, yang orang-orang tau tuh cuma kekerasan fisik aja sama aku, gaada yang aku percaya, karena aku tau ini tuh hal yang riskan” **(W.2.P.NSNZ.KA.26-29)**

NSNZ juga sempat merasa kecewa terhadap dirinya dan stress karena takut kejadian tersebut diketahui orang lain

“Aku kecewa sama diri aku sendiri karena kenapa waktu itu aku nggak *speak up*, udah tau dia aneh tapi kenapa aku nggak *speak up* aja” **(W.2.P.NSNZ.KA.62-64)**

“Aku tuh sempet *stress* gitu juga mikirin hal ini, gimana sampe orang-orang tau hal ini, kayak gimana ya caranya biar bisa nge-*keep* hal ini” **(W.2.P.NSNZ.KA.40-42)**

“Disitu aku nangislah, kayak ya kenapa gue nggak bunuh diri aja waktu itu, aku bilang kayak gitu” **(W.2.P.NSNZ.KA.47-48)**

“Setelah putus tuh aku sempet takut sekolah, takut ketemu sama dia” **(W.2.P.NSNZ.KA.72)**

Akhirnya NSNZ mulai berani untuk bercerita namun hanya dengan pacarnya saat ini dan ia juga merasa tidak apa jika kejadian tersebut diketahui orang lain

“Nah makanya tuh aku nggak mau *denial* tuh saat itu, tapi lebih kayak ya gue tau gue salah, lo tau gue korban, gue kayak gitu karena dia mint ague buat gitu, dan aku bilang bahwa ini semua tuh permintaan dia bukan keinginan gue gitu” **(W.2.P.NSNZ.KA.51-54)**

“Kayak ini semua udah terjadi, kalo pun orang lain tau yaudah berarti emang udah saatnya lo tau, aku nggak mau kayak “jangan sampe orang lain tau” karena itu yang ngebuat aku stress selama ini” **(W.2.P.NSNZ.KA.54-57)**

NSNZ merasa kejadian tersebut cukup mengganggu pikirannya namun ia merasa pendidikannya tetap bagus

“Pas lagi belajar tuh jadi mikirin dia kayak kenapa sih dia ngelakuin itu? padahal gue sayang” tapi kayak sebenernya nggak menurun tapi aku ngerasanya ngeganggu aja di pelajaran aku” **(W.2.P.NSNZ.KA.73-75)**

“Awalnya pas audisi buat lomba tuh kayak duh ada dia lagi, nah jadi aku tuh mikir kayak yaudah dapet dapet nggak nggak terus akhirnya aku yang dapet kan nah terus karena juga ada *push* dari sutradara aku kan akhirnya malah bikin aku kayak masalah itu ngebuat emosi aku di teater jadi bagus dan jadi *coping* aku” **(W.2.P.NSNZ.KA.98-103)**

Sekarang juga NSNZ merasa sudah dalam proses untuk memaafkan serta ia merasa sudah bisa membuka dirinya kembali

“Udah sih, udah mulai yaudah terserah lo, dan udah mulai mau aku *follow-follow* an di sosial media” **(W.2.P.NSNZ.KA.36-37)**

“Sebenernya dibantu sama pacar aku sih, dia bantu aku nge *cut* persepsi aku tentang laki-laki, kayak laki-laki tuh sama aja, terus lo tuh pantes disayang, akhirnya setelah itu aku nyoba buat sayang sama diri aku terus ditambah lagi pas kuliah kayak aku belajar tentang kepribadian segala macem udah deh ampe sekarang aku udah bisa bener-bener jadi diri aku” **(W.2.P.NSNZ.KA.88-93)**

4.2.2. Faktor yang memengaruhi pembentukan konsep diri

a. Peranan Citra Fisik

“Sekarang aku ngerasanya kayak ya badan aku gak kurus banget tapi gak gendut juga, jadi kayak pas aja gitu ya ideal lah bagi aku” **(W.3.P.NSNZ.J.14-15)**

“Saat ini aku udah ngerasa jadi diri aku sendiri sih kak, udah cukup jadi apa yang aku mau” **(W.3.P.NSNZ.J.10-11)**

"Hmm sebenernya sih nggak banyak kak, cuma sekarang lebih pas aja kali ya, sama lebih nyaman terus juga paling karena pake jilbab aja jadi ngerasa lebih aman" **(W.4.P.NSNZ.C.7-9)**

b. Peranan Jenis Kelamin

"Berhasil, kayak setiap aku mau dapet prestasi gitu ya aku dapet pas SMA" **(W.1.P.NSNZ.KA.181-182)**

"Sangat memuaskan sampai detik ini" **(W.1.P.NSNZ.KA.188)**

"Iya kak, dulu pas SMA aku juara lomba monolog, terus abis itu aku dapet kayak kesempatan gitu buat pertukaran pelajar siswa Singapura sama Indonesia" **(W.1.P.NSNZ.KA.68-70)**

"Kondisi keluarga aku saat ini baik-baik aja sih alhamdulillah bahkan aku ngerasanya lagi sering-seringnya ngumpul gitu sesibuk-sibuknya keluargaku" **(W.3.P.NSNZ.J.28-30)**

"Nah beda kak kalo halnya kayak gitu sekarang aku udahh disamainn tuhh sama kayak kakak persis" **(W.3.P.NSNZ.J.52-53)**

"karena aku *basic* jurusannya pelajarin manusia gitu mereka sering nanya ke aku, gimana cara ngadepin orang terus minta masukan-masukan gitu" **(W.3.P.NSNZ.J.54-56)**

"Beberapa sudah kak, tujuan pribadi aku masuk Universitas Negeri dan *travelling* ke Eropa dan alhamdulillah udah tercapai terus juga pas setelah kejadian itu aku juara 1 Monolog dan jadi delegasi buat Indonesia ke Singapura" **(W.4.P.NSNZ.C.46-49)**

"Ya dengan cara aku nggak menjadikan kejadian itu sebagai penghambat aku berprestasi sih kak, kayak malah micu aku bisa lebih baik dari dia" **(W.4.P.NSNZ.C.52-53)**

c. Peranan Perilaku Orang Tua

"Dua-duanya inisih apa namanya terserah mau ngapain kayak bebas, nggak mengikat, pokoknya nggak yang otoriter gitu pokoknya terserah deh kamu mau ngapain gitu yang penting kamu tau tanggung jawab kamu gitu" **(W.1.P.NSNZ.KA.14-17)**

"Kalo dulu SMA itu aku maksimal jam 10 malem tapi kalo misalnya aku pulangnya lebih dari itu tapi aku ada *reason* nya gitu ya nggak masalah, yang penting *stay contact* gitu sama orang tua" **(W.1.P.NSNZ.KA.20-22)**

"Hmm menengah, kayak alhamdulillah ya selalu cukup" **(W.1.P.NSNZ.KA.162)**

"Nggak kak justru makanya aku ngerasa kayak aku nggak pernah ngerasain di caci maki sama orang lain, nggak pernah dilempar sama orang lain, kayak orang tuaku sesayang itu sama aku kok bisa aku diginiin" **(W.1.P.NSNZ.KA.133-135)**

"karena kan aku bukan *typical* orang yang cerita sampe ke akar gitu sama semua orang, jadinya suka nggak nyaman, aku lebih suka sama ibu" **(W.3.P.NSNZ.J.40-42)**

"Aku udah bahagia banget sih kak kalau sebagai anak, terus cukup sih perhatian dan kasih sayangnya walaupun mereka sama-sama kerja tapi ibu sama ayah cukup kasih waktu buat aku, terus sangat terbuka sama pendapat anak-anak" **(W.4.P.NSNZ.C.57-60)**

"Ada banget kak, justru patokan aku ya mereka, mereka selalu ngasih wejangan gitu kalau ada masalah, mereka juga selalu berpikir jernih dalam menyelesaikan masalah" **(W.4.P.NSNZ.C.63-65)**

d. Peranan Faktor Sosial

"Banyak sih, aku suka punya banyak temen, semua temen-temen di kelas aku pasti deket sama aku, nggak deket sih maksudnya aku masuk ke semua orang gitu" **(W.1.P.NSNZ.KA.50-52)**

"Jadi dulu tuh aku punya *geng,* ada 2 gitu, nah satunya tuh isinya sekelas sama aku ada berempat sama satunya tuh kayak sepuluh kalo gasalah tapi itu gabungan dari kelas lain juga. Nah kalo di sekolah aku tuh *basic* nya emang orang-orangnya kayak kalo ada masalah tuh nggak mau ikut campur gitu, tapi kalo yang berempat itu tuh yang bener-bener *care* sama aku terus kayak mereka pada pinter banget, kayak mereka juga yang tau kalo aku kena kekerasan fisik dan nyaranin aku buat putus. Cuma kalo yang satunya lagi malah aku jarang cerita sama mereka dan nggak deket, kayak cuma ke kantin bareng, terus juga kan aku tuh nggak lama putus sama yang itu jadian sama cowok ya nah mereka tuh sempet ngecap aku kayak buruk gitu" **(W.1.P.NSNZ.KA.168-178)**

“Kalo yang empat ini sehat, sangat sehat, karena aku bisa ngembangin diri aku di pertemanan aku ini, tapi kalau yang sepuluh tuh kayak ada beberapa dari mereka ini yang nggak cocok sama aku karena kayak mereka tipikalnya tuh kakak tau nggak sih yang ngomongnya kasar yang kayak seksual gitu nah itu tuh yang buat aku nggak nyaman terus juga mereka yang ngomongin aku waktu itu, terus semenjak itu aku narik diri dari mereka” **(W.1.P.NSNZ.KA.197-203)**

“Sebenernya dibantu sama pacar aku sih, dia bantu aku nge *cut* persepsi aku tentang laki-laki, kayak laki-laki tuh sama aja, terus kayak lo tuh pantes disayang” **(W.2.P.NSNZ.KA.88-90)**

“maksudnya aku tau aku kan udah lama banget ya sama dia dan dia nge *protect* aku, dia yang selalu ngasih tau aku sih, dan aku pun tau dia emang yang terbaik buat aku saat ini” **(W.3.P.NSNZ.J.88-90)**

“Hmm beberapa sih nerima kak, cuma yang aku *realized* kemarin tuh yang kayaknya sudah mulai kritik-kritik aku tapi yaudah makanya ya aku perkecil aja *inner circle* aku” **(W.3.P.NSNZ.J.93-95)**

“Hmm aku cuma sempet takut ke sekolah sih kak sama ya sempet narik diri kan dari geng aku yang 10 orang tapi ya karena aku masih punya temen yang deket dan baik jadi yaudah” **(W.4.P.NSNZ.C.68-70)**

“Ada banget sih kak, kayak temen-temen aku tuh selalu ngasih masukan soal pendidikan, soal kehidupan juga mereka bisa banget diminta pendapatnya sama ya paling pacar aku kan yang waktu itu juga udah pernah aku ceritain” **(W.4.P.NSNZ.C.73-76)**

4.2.3. Dimensi Konsep Diri

a. Citra Diri

“waktu itu aku lagi merasa badan aku sampai semua anggota tubuh aku, sampe rambut tuh aku lagi suka banget” **(W.1.P.NSNZ.KA.157-158)**

“Sekarang aku ngerasanya kayak ya badan aku gak kurus banget tapi gak gendut juga, jadi kayak pas aja gitu ya ideal lah bagi aku” **(W.3.P.NSNZ.J.14-15)**

“setelah itu aku nyoba buat sayang sama diri aku terus ditambah lagi pas kuliah kayak aku belajar tentang kepribadian segala macem udah deh ampe sekarang aku udah bisa bener-bener jadi diri aku” **(W.2.P.NSNZ.KA.90-93)**

“Saat ini aku udah ngerasa jadi diri aku sendiri sih kak, udah cukup jadi apa yang aku mau” **(W.3.P.NSNZ.J.10-11)**

“Hmm sebenernya sih nggak banyak kak, cuma sekarang lebih pas aja kali ya, sama lebih nyaman terus juga paling karena pake jilbab aja jadi ngerasa lebih aman” **(W.4.P.NSNZ.C.7-9)**

” Disitu aku ngerasa buruk banget kak, banget banget pokoknya, aku sempet mikir mau *suicide* malah” **(W.4.P.NSNZ.C.12-13)**

” Lebih baik kaak dari saat itu, aku saat ini sudah bisa memilih mana yang baik buat aku mana yang nggak, saat orang-orang yang menurut aku *toxic* ada di samping aku aku bisa *reject* mereka tapi tetap kenal baik” **(W.4.P.NSNZ.C.16-18)**

b. Harga Diri

“Disitu aku nangislah, kayak ya kenapa gue nggak bunuh diri aja waktu itu, aku bilang kayak gitu” **(W.2.P.NSNZ.KA.47-48)**

“Kayak ini semua udah terjadi, kalo pun orang lain tau yaudah berarti emang udah saatnya lo tau” **(W.2.P.NSNZ.KA. 54-56)**

“terus lo tuh pantes disayang, akhirnya setelah itu aku nyoba buat sayang sama diri aku terus ditambah lagi pas kuliah kayak aku belajar tentang kepribadian segala macem udah deh ampe sekarang aku udah bisa bener-bener jadi diri aku” **(W.2.P.NSNZ.KA.89-93)**

“Iya kaak, banget, aku waktu itu jadi ngerasa aku kurang bisa memilih orang yang pantes buat aku dengan baik, terus kayak gampangan aja gitu jadi cewek huhu *sad”* **(W.4.P.NSNZ.C.25-27)**

“Saat ini aku ngerasa hidup aku jauh lebih aman dari temen-temen aku, pacar aku keluarga aku dan udah ngerasa jauh lebih dewasa dalam ambil sikap kak karena pengalaman-pengalaman dulu” **(W.4.P.NSNZ.C.30-32)**

“Karena tiap ada masalah aku selalu ambil pelajarannya kak, dan ya belajar untuk bahagia dengan cara aku” **(W.4.P.NSNZ.C.35-36)**

c. Diri Ideal

"terus ditambah lagi pas kuliah kayak aku belajar tentang kepribadian segala macem udah deh ampe sekarang aku udah bisa bener-bener jadi diri aku" **(W.2.P.NSNZ.KA.91-93)**

"saat ini aku udah ngerasa jadi diri aku sendiri sih kak, udah cukup jadi apa yang aku mau" **(W.3.P.NSNZ.J.10-11)**

"Alhamdulillah sudah cukup sih kak, menurut aku dengan cara aku tau mana yang baik dan buruk, mana yang harus di dekati atau dijauhi, nah baru deh bisa *self love* dan akan mencapai ideal bagi diri aku, oh iya sama ya banyak belajar, entah itu tentang mata kuliah atau kehidupan"**(W.4.P.NSNZ.C.40-43)**

4.2.4. Keterangan *significant others* subjek I (A)

Menurut A sosok NSNZ sering menganggap dirinya tidak sebagus orang lain

"Dia selalu men *underestimate* diri dia sendiri"**(W.1.P.A.M.17-18)**

"dia selalu nggak *pede*, dia selalu nganggep dirinya lemah, padahal nggak" **(W.1.P.A.M.47-48)**

Subjek juga sering mengeluh tentang kehidupannya ke A

"ngeluh mulu, sering banget, yang dia keluhin ya capek kuliah karena tugasnya banyak, terus pasangannya yang sekarang suka nggak jelas nih tiba-tiba jadi ya dia suka ngeluhin itu" **(W.1.P.A.M.24-26)**

Menurut A subjek memiliki banyak hal baik di dalam dirinya

" Dia tuh kreatif, orangnya pantang menyerah, kerja keras banget, dia tuh tipe orang yang kalo belom dapet 1 hal ya gue nggak mau tau ya gue harus dapet, ambis parah, penyayang, dan berani, dia tuh berani *defence* diri dia sendiri tapi kadang takut sih dia, tapi lebih banyak beraninya" **(W.1.P.A.M.29-33)**

Menurut A banyak perubahan yang dialami NSNZ setelah kejadian

"Banyak banget, gue tuh selalu ngerasa NSNZ tuh makin lama tuh makin dewasa, makin jago ngambil keputusan walaupun kadang-kadang agak tolol aja kalo ngambil keputusan" **(W.1.P.A.M.36-38)**

Menurut A subjek tidak pernah menganggap dirinya cantik

“dia tuh nggak pernah nganggep dirinya cantik, kecuali dia lagi *pede* baru tuh “kak aku kurusan deh, kak aku kurang”wah sampe bosen tapi dia juga nggak mau makan” **(W.1.P.A.M.41-44)**

A juga menjelaskan NSNZ menganggap dirinya belum membanggakan di keluarga dan hal tersebut menjadi beban bagi subjek

“ketika kakak-kakaknya tuh masuk UI dan dia nggak di UI sendiri, nah itu jadi beban banget, dia selalu men *underestimate* diri dia sendiri” **(W.1.P.A.M.16-18)**

“Dia ngerasa belum bisa ngebanggain orang tua, soalnya kan kakak-kakaknya di UI jadi dia tuh ngerasanya kurang” **(W.1.P.A.M.50-51)**

A mengatakan NSNZ merupakan orang yang tidak peduli jika di cap buruk

“dia tuh ngerasanya kayak baik-baik aja, padahal tuh orang-orang suka nganggep dirinya jelek, tapi dia tuh ya berani gitu, ya dia mah bodo amat sama penialaian orang” **(W.1.P.A.M.53-56)**

Menurut A kadang subjek tidak menjadi dirinya sendiri

“sebenernya mah dia dari dulu juga udah jadi diri dia sendiri, Cuma ya gitu kadang dia nggak jadi diri dia sendiri demi nyenengin hati orang lain, kadang dia berpura-pura” **(W.1.P.A.M.58-60)**

Menurut A subjek bisa mengatasi masalahnya sendiri

“bisa karena ya emang dia tau dirinya sendiri” **(W.1.P.A.M.69)**

A mengatakan kalau subjek berani menghadapi masalah yang ada

“ya kalo ada yang nggak suka sama dia ya dia langsung ajak ngomong itu orang, dia kelarin hari itu juga, sampe nangis juga ya sampe nangis, yang penting clear itu masalah, dia tuh tipenya nggak mau punya masalah panjang sama orang” **(W.1.P.A.M.69-73)**

4.2.5. Kehidupan subjek II

Subjek DES merasa bahwa tubuhnya cukup bagus, walaupun terkadang ia merasa kurang kurus tetapi ia merasa nyaman dengan tubuhnya saat ini

"Kondisi fisik gue sehat alhamdulillah, dulu tuh gue kurus banget, lo bisa tanya temen gue, gue tuh nggak suka kurus, senengnya sekel aja, tapi sekarang pengen kurusan lagi sih,"**(W.1.P.DES.GGP.53-55)**

"tapi pas gue putus gue udah begini, karena udah bebas dan yaudah gue mending kayak gini yang penting sehat" **(W.2.P.DES.SMB.6-7)**

"Puas mah ya nggak pernah ada yang puas ya, tapi yaudah gue *fine* aja karena itukan pilihan gue dan ya setidaknya gue merasa sehat dengan fisik gue yang sekarang" **(W.3.P.DES.UA.12-13)**

DES mengakui ia bukan orang yang religius

"Rendah kayaknya haha, hmmm gue tuh kalo sholat bolong-bolong banget, tapi gue puasa sama ngaji, selagi gue bisa puasa senin-kamis gue puasa, selagi gue bisa ngaji ya gue ngaji" **(W.2.P.DES.SMB.35-37)**

DES memiliki orang tua yang santai dan religius

"*Bokap nyokap* gue santai tapi ya *nyokap bokap* gue tuh pribadi yang beda gitu, jadi tuh *nyokap* gue tuh islami banget, sedangkan bokap gue tuh orangnya santai aja tapi ya masih tinggal bareng kok keluarga gue utuh utuh" **(W.1.P.DES.GGP.8-11)**

"Bebas banget, santai aja, selama dia tau orangnya kayak gimana dan dari SMP tuh gue udah pacaran dan udah dikenalin ke keluarga" **(W.1.P.DES.GGP.16-17)**

"karena kan *bokap* tuh udah santai banget terus kayak gue lo takutnya kalo gue kelewat santai ngelewatin batasnya dia ya dia pasti kecewa banget sama gue" **(W.1.P.DES.GGP.67-69)**

DES mengenal sosok pacarnya sebagai sosok yang baik awalnya

"terus baik pas satu tahun awal pacaran, dia nggak nyentuh gue sama sekali, nah jadi tuh dia orangnya pinter banget ngejaga *privacy* dia, sampe nggak ada" **(W.1.P.DES.GGP.93-94)**

DES mengalami kekerasan fisik dan seksual oleh pacarnya

"Hmm yang paling bikin gue trauma tuh kalau dipaksa,itu tuh sampai sekarang tuh nggak pernah gue lupa, dipaknya tuh kayak gue udah mohon-mohon tuh sampai nangis, kayak "jangan jangan jangan" juga tapi tetep dilakuin terus gue tetep nggak mau terus gue ditampar, terus dijambak, ya kayak gitu deh terus sampai di tutup

hidungnya biar kan itu gue napas dari mulut kan, nah kan kita buka mulut dong, terus dia bisa "masukin" alat vitalnya dong, nah itu tuh kayak gitu"**(W.1.P.DES.GGP.44-50)**

"itu pun gara-gara gue berantem karena nggak mau ikut dia pulang dan akhirnya gue dijambak sampai parkiran" **(W.1.P.DES.GGP.98-99)**

DES juga mengakui ia pernah salah dalam memilih lingkungan pertemanan

"Hmm sebenernya mah baik cuma karena gue memilih lingkungan yang salah aja" **(W.1.P.DES.GGP.81-82)**

"Hmmm kalo pas SMP tuh lingkungan yang salah, tapi gue punya *inner circle* baik sih, cuma diluar itu tuh gue justru punya banyak temen cowok, karena kadang gue kalo temenan sama cewek tuh suka ngerasanya ribet, kadang nggak tentu mereka bisa nerima omongan sama masa lalu gue. Terus jadi tuh pas SMP tuh gue temenannya sama anak kuliahan, jadi gue tuh dikenalin sama temen gue yang salah ke temen-temen yang udah kuliah itu" **(W.1.P.DES.GGP.86-92)**

DES mengaku setelah kejadian yang ia alami ia lebih mudah menangis

"iya, jadi gampang nangis, apa-apa dibawa nangis, jadi cengeng banget" **(W.2.P.DES.SMB.33)**

DES tetapi memang merupakan pribadi yang dapat memisahkan antara dunia luar dengan pendidikan, pendidikannya tidak pernah terganggu dengan kejadian yang ia alami

"tapi gue emang membedakan lingkungan luar gue sama pendidikan gue" **(W.1.P.DES.GGP.82-83)**

"soalnya gue tuh bisa ngebedain pendidikan sama lingkungan luar gue, kayak gue bisa bedain otak gue buat mikirin pelajaran sama masalah gue" **(W.1.P.DES.GGP.102-104)**

"Hmm baik sih, malah pas SMP tuh gue sering ikut lomba, jadi kayak gue tuh nggak ngaruh sama sekali sama ini, kayak gue naik terus alhamdulillah" **(W.1.P.DES.GGP.109-111)**

DES juga mengakui ia adalah sosok yang senang memiliki banyak teman dan terbuka dengan banyak hal

"Gue terbuka, gue suka punya temen baru" **(W.1.P.DES.GGP23.)**
"gue *open minded* kok soal seks" **(W.1.P.DES.GGP.34-35)**

4.2.6. Faktor yang memengaruhi pembentukan konsep diri

a. Peranan citra fisik

"Kondisi fisik gue sehat alhamdulillah, dulu tuh gue kurus banget, lo bisa tanya temen gue, gue tuh nggak suka kurus, senengnya sekel aja, tapi sekarang pengen kurusan lagi sih,"**(W.1.P.DES.GGP.53-55)**

"tapi pas gue putus gue udah begini, karena udah bebas dan yaudah gue mending kayak gini yang penting sehat" **(W.2.P.DES.SMB.6-7)**

"Puas mah ya nggak pernah ada yang puas ya, tapi yaudah gue *fine* aja karena itukan pilihan gue dan ya setidaknya gue merasa sehat dengan fisik gue yang sekarang" **(W.3.P.DES.UA.12-13)**

"Hmmm tentu ada, mungkin ya bisa dibilang tambah gemuk, *better* sih *better* dulu cuma dulu tuh gampang digodain kan gara-gara badan gue jadi ya nggak nyaman dan jadi ngerasa takut terus" **(W.4.P.DES.B.5-7)**

"Hmm dengan makan makanan yang gue suka, karena kan dulu pas kejadian gue nggak boleh makan asal-asalan, selalu dipilihin sama dia, jadi ya sekarang gue bebas makan apa aja dan ya gue bahagia sama hidup gue yang sekarang" **(W.4.P.DES.B.10-13)**

"Hmmm tentu ada, mungkin ya bisa dibilang tambah gemuk, *better* sih *better* dulu cuma dulu tuh gampang digodain kan gara-gara badan gue jadi ya nggak nyaman dan jadi ngerasa takut terus" **(W.4.P.DES.B.5-7)**

"Hmm dengan makan makanan yang gue suka, karena kan dulu pas kejadian gue nggak boleh makan asal-asalan, selalu dipilihin sama dia, jadi ya sekarang gue bebas makan apa aja dan ya gue bahagia sama hidup gue yang sekarang" **(W.4.P.DES.B.10-13)**

b. Peranan jenis kelamin

"Berhasil sih, soalnya gue tuh bisa ngebedain pendidikan sama lingkungan luar gue, kayak gue bisa bedain otak gue buat mikirin pelajaran sama masalah gue" **(W.1.P.DES.GGP.102-104)**

"Hmm baik sih, malah pas SMP tuh gue sering ikut lomba, jadi kayak gue tuh nggak ngaruh sama sekali sama ini, kayak gue naik terus alhamdulillah" **(W.1.P.DES.GGP.109-111)**

"Gue kan juga belajar tentang kesetaraan gender ya, nah lo tuh kalo terus diinjek-injek sama cowok nah lo nggak akan maju, sedangkan kita sebagai kodratnya wanita menurut agama kita harus nurut sama laki-laki jadi sosial sama agama tuh nggak bisa digabungin sih , gue lebih memandang sosial karena kalo agama, gimana ya, siapa sih yang mau dijadiin budak?" **(W.2.P.DES.SMB.39-44)**

"Ya gue liatnya sih baik, puas juga cuma kalo di mata orang tua gue sih belum ya, kayak setiap gue mencapai sebuah prestasi ya gue pasti seneng, terus dulu tuh sebenernya gue maunya kuliah negeri cuma gue dapetnya di Brawijaya, nah gue nggak mau soalnya ya fisika terus jauh, akhirnya mutusin swasta ya gue bilang sama *nyokap* gue bakal berprestasi dan gue buktiin gue bisa. Terus juga emang dari SMP gue udah sering menangin beberapa kompetisi dan pas kuliah ini ya bisa ikut pertukaran pelajar" **(W.1.P.DES.GGP.126-133)**

c. Peranan orang tua

"*Bokap nyokap* gue santai tapi ya *nyokap bokap* gue tuh pribadi yang beda gitu, jadi tuh *nyokap* gue tuh islami banget, sedangkan bokap gue tuh orangnya santai aja tapi ya masih tinggal bareng kok keluarga gue utuh utuh" **(W.1.P.DES.GGP.8-11)**

"Bebas banget, santai aja, selama dia tau orangnya kayak gimana dan dari SMP tuh gue udah pacaran dan udah dikenalin ke keluarga" **(W.1.P.DES.GGP.16-17)**

"Cukup, ya menengah ke atas lah, eh rata-rata aja deh hehe" **(W.1.P.DES.GGP.79)**

"Sudah, tapi semoga lebih meluangkan waktu buat gue" **(W.3.P.DES.UA.41)**

"Hmm untuk ibu gue cukup sih karena kan gue lebih sering dirumah sama ibu, tapi kalo bokap gue jarang banget ketemu bokap gue karena dia kerjanya gak disini,

pengaruhnya mah ada banget ya ortu gue tipe ortu yang membebaskan anak sih kaya yaudah kalo mau nakal sekarang aja biar gak kaget, asal jangan sentuh narkoba gitu sih bilangnya. Karena dulu bokap gue juga suka mabuk dan merokok jaman mudanya jadi dia tau nakal-nakalnya kita sekarang" **(W.4.P.DES.B.68-74)**

d. Peranan faktor sosial

"Hmm sebenernya mah baik cuma karena gue memilih lingkungan yang salah aja" **(W.1.P.DES.GGP.81-82)**

"Hmmm kalo pas SMP tuh lingkungan yang salah, tapi gue punya *inner circle* baik sih, cuma diluar itu tuh gue justru punya banyak temen cowok, karena kadang gue kalo temenan sama cewek tuh suka ngerasanya ribet, kadang nggak tentu mereka bisa nerima omongan sama masa lalu gue. Terus jadi tuh pas SMP tuh gue temenannya sama anak kuliahan, jadi gue tuh dikenalin sama temen gue yang salah ke teman-temen yang udah kuliah itu" **(W.1.P.DES.GGP.86-92)**

"Pertemanan gue yang sekarang bagus, kalo untuk temen deket SMP gue ya sampe sekarang masih *stay contact*, pertemanan SMA juga baik dan masih deket banget, tapi lingkungan kuliah sih paling baik, soalnya mereka nerima gue banget dan ya punya pengalaman sama tapi pacar mereka pada baik, gue aja yang apes" **(W.3.P.DES.UA.21-25)**

"Baik, komunikasinya baik, dia juga perlakuannya baik, beda sama mantan gue, mungkin karena dia jauh lebih dewasa kali ya" **(W.3.P.DES.UA.45-46)**

"Lingkungan sosial gue gue bagi jadi 3 gitu sih, lingkungan baik dan belajar, lingkungan jalan dan lingkungan yang bisa buat gue menjadi diri gue yang sebenernya. Ketiga lingkungan itu yang gue rasa semua baik kok suportif! *Even* temen gue yg syar'i aja juga dukung hahaha karena kan gak ngerugiin dia" **(W.4.P.DES.B.77-81)**

4.2.7. Dimensi konsep diri

a. Citra Diri

"Kondisi fisik gue sehat alhamdulillah, dulu tuh gue kurus banget, lo bisa tanya temen gue, gue tuh nggak suka kurus, senengnya sekel aja, tapi sekarang pengen kurusan lagi sih,"**(W.1.P.DES.GGP.53-55)**

"tapi pas gue putus gue udah begini, karena udah bebas dan yaudah gue mending kayak gini yang penting sehat" **(W.2.P.DES.SMB.6-7)**

"Puas mah ya nggak pernah ada yang puas ya, tapi yaudah gue *fine* aja karena itukan pilihan gue dan ya setidaknya gue merasa sehat dengan fisik gue yang sekarang" **(W.3.P.DES.UA.12-13)**

"Hmmm tentu ada, mungkin ya bisa dibilang tambah gemuk, *better* sih *better* dulu cuma dulu tuh gampang digodain kan gara-gara badan gue jadi ya nggak nyaman dan jadi ngerasa takut terus" **(W.4.P.DES.B.5-7)**

"Hmm dengan makan makanan yang gue suka, karena kan dulu pas kejadian gue nggak boleh makan asal-asalan, selalu dipilihin sama dia, jadi ya sekarang gue bebas makan apa aja dan ya gue bahagia sama hidup gue yang sekarang" **(W.4.P.DES.B.10-13)**

" Ya dulu gue ngerasanya buruk sih ya, hina gitu, kayak gimana ya gak enak lah perasaannya" **(W.4.P.DES.B.16-17)**

"Baik sih alhamdulillah, jadi lebih dewasa dan lebih baik" **(W.4.P.DES.B.19)**

"Lebih ke nggak usah dipikirin lagi sih kalo gue, kayak yaudah udah lalu juga dan kalo kepikiran kan jadi stress dan malah bikin diri gue nggak baik terutama kehadiran gue di lingkungan gue malah jadi keganggu kan" **(W.4.P.DES.B.21-24)**

b. Harga Diri

"Ya santai aja, biasa aja ya seru-seruan aja karena ya gue tau mereka nggak *mean it* dan gue juga sama ngatain temen-temen gue juga gitu"

(W.1.P.DES.GGP.113-114)

"gue tuh orang yang mandiri, terus gue tuh orangnya nggak mau ambil pusing, jadi kalau gue tau gue mau ngapain ya gue akan ngelakuin itu" **(W.2.P.DES.SMB.57-59)**

“setelah putus ya gue sempet ngerasa takut sih ya, kayak ngerasa “apa gue tuh emang ditakdirin buat sama cowok kayak gitu” tapi ya lama-lama gue mikir ya gue bisa dapetin yang lebih baik dan gue akan menikah dengan yang baik"**(W.3.P.DES.UA.54-57)**

“Ya dulu gue ngerasanya buruk sih ya, hina gitu, kayak gimana ya gak enak lah perasaannya”**(W.4.P.DES.B.16-17)**

“Hmm iya si itu pastii, kaya tadi gue bilang ngerasa hina... gue lepas perawan itu 19 tahun, dan ngerasa aduh muda banget, dan emang maksud mantan gue tuh biar gue gabisa kemana-mana dan ngapain, karena dia bilang "aku bakal bikin kamu rusak, seancur-ancurnya biar kamu jadi punya aku doang sampe mati"tapi sebelumnya hal itu gapernah dia lakuin ke cewenya yang dulu, gue sempet merasa diri gue udah gak ada harganya banget” **(W.4.P.DES.B.27-33)**

“Berharga sih dew, kayak ya perempuan emang harus punya *manner* dan ya udah bagus lah gue sekarang walaupun “mahkota” gue udah lepas” **(W.4.P.DES.B.36-37)**

“Mulai nerima diri gue sendiri sih dew, yang udah terjadi gamungkin bisa di balikin lagi kan jadi ya percuma kalo terus-terusan terpuruk gitu” **(W.4.P.DES.B.41-42)**

c. Diri Ideal

“Ya jadi lebih dewasa sih, terus bisa menyikapi, tidak harus memikirkan hal-hal yang tidak harus dipikirkan” **(W.3.P.DES.UA.8-9.)**

“Hmm dengan cara prestasi sih, sebetulnya selama pacaran juga gue gapunya masalah sama prestasi sekolah, malah kepacu gitu, jadi stresnya dibikin jadi rajin belajar dan ikut lomba, terus juga pas kuliah gue ikut organisasi, gue pengen jadi pribadi yang lebih baik bukan malah jadi stres dan terpuruk gara-gara masalah ini, ini malah harus jadi tameng gue biar gue gak direndahin terus, gue harus berprestasi biar gue jadi ada harganya dimata cowo” **(W.4.P.DES.B.46-52)**

“Yang udah gue raih sama seperi yang gue udah bilang sebelumnya, hmmm mungkin ditambah gue berani bikin usaha kecil-kecilan yg sama temen gue jadi bisa ngurangin minta uang ke orang tua, Kalo prestasi emang karena dari guenya gak pernah menggabungkan kedua hal tersebut jadi gue emang memisahkan gitu, malah kalo gue tertekan atau sakit hati atau capek sama kekerasan yang udah gue alamin gue lampiasin marah gue ke belajar. Gue suka banget baca buku, bisa buku 600 halaman 2-3 hari abis selese gue baca kalo lagi stres gitu” **(W.4.P.DES.B.57-64)**

4.2.8. Keterangan *significant others* subjek II

Menurut SNA hubungannya dengan subjek sangat dekat

"Deket banget, masih sering ketemu, pokoknya deket banget sih, sering membagi cerita juga, pokoknya deket banget deh" **(W.1.P.SNA.KD.7-8)**

Menurut SNA subjek masih merasa terbebani akibat masa lalunya

"Sebenernya sih dia tuh anaknya biasa banget,nggak gampang stress, tapi ya kadang masih suka kepikiran sama masalah itu ya" **(W.1.P.SNA.KD.14-15)**

DES sering mengeluh ke SNA

"Dia tuh sering ngeluhin hal-hal sepele, tapi juga sering ngeluh soal orang-orang yang dia nggak suka sama ya tentang cowoknya" **(W.1.P.SNA.KD.25-27)**

DES banyak dekat dengan laki-laki

"dulu kan gue juga satu tempat les, terus ya dikenalin ke cowok-cowoknya, dia emang deket sama banyak cowok juga" **(W.1.P.SNA.KD.33-35)**

DES juga sering menjadi perbincangan orang lain

"Tapi banyak yang ngomongin dia tentang masa lalunya dia di SMP kayak gimana, terus dia suka main cowok lah, apa lah, terus dia juga sempet di labrak sama kakak kelas gara-gara dia deket sama pacarnya udah gitu dia pernah di musuhin satu kelas selama 1 semester" **(W.1.P.SNA.KD.36-40)**

DES merupakan sahabat yang baik

"terus semester berikutnya gue tuh sempet di *kick* dari geng gue, kayak itu tuh geng pinter terus gue di *kick* karena nggak mau belajar, nah akhirnya yang mau nerima gue cuma DES, akhirnya ya gue temenan sama DES sampai sekarang terus lulus dari sekolah gue pernah jalan bareng ke Jogja sama dia nah dari situ jadi makin deket" **(W.1.P.SNA.KD.42-46)**

DES terbuka mengenai masa lalunya ke SNA

"dari situlah DES mulai ngasih tau tentang apa ya mulai terbuka dengan kehidupan dia, masa lalunya kayak gimana yang nggak pernah dia ceritain ke orang banyak, terus udah gitu yaudah sampe sekarang jadi biasa terbuka aja" **(W.1.P.SNA.KD.46-50)**

SNA mengetahui kekerasan yang dialami DES tapi tidak detail

"Tau, tapi nggak secara spesifik, karena ya dia nggak mau cerita secara *detail* dan gue juga nggak mau nanya secara *detail*, kayak yang gue tau ya cowoknya kasar banget, kalo DES nggak nurutin kemauan dia ya di kasarin sesuka cowoknya, ya di pukul lah, di kasarin terus diteror lah, ya pake acara ngelempar ayam item lah" **(W.1.P.SNA.KD.52-56)**

"Perubahan yang gue rasa ya dia jadi terbuka gitu sama gue, kayak kalo dia ngerasa terancam sama orangnya ya dia curhat sama gue, terus kayak nangis, terus nelfon" **(W.1.P.SNA.KD.58-60)**

Menurut SNA, DES merasa tidak terlalu memandang fisik

"Hmm kalo buat fisik, dia nggak terlalu pede sama berat badannya sih, tapi dia lagi kayak pengen nurunin berat badan, tapi dia nggak se stress itu, karena dia nggak terlalu memandang fisik ya, kayak dia nggak punya *role model* dalam kayak fisiknya harus seperti apa kayak dia cuma pengen lebih sehat aja" **(W.1.P.SNA.KD.62-66)**

Menurut SNA DES merupakan sosok yang lemah

"Sebenernya orang kalo ngeliat DES ya kayak biasa aja sih ya, terus DES orangnya bisa di bilang berprestasi juga kan di kampusnya, tapi ya menurut gue DES orangnya lemah banget sih, kayak dikit-dikit nangis, dikit-dikit tersentuh, terus dia juga orangnya jadi kayak takutan gitu kan deke sama cowok" **(W.1.P.SNA.KD68-72.)**

DES merupakan sosok yang manja dan bebas

"Kalo di keluarga manja banget mungkin karena dia anak terakhir kan ya dan kakaknya udah kerja juga, jadi dia memposisikan dirinya jadi anak yang manja aja, tapi karena orang tuanya juga kerja jadi dia ngerasa bebas banget sih" **(W.1.P.SNA.KD.75-78)**

Menurut SNA subjek merupakan pribadi yang *friendly*

"Dia kalo di sosial ya *fine-fine* aja sih, kayak dia punya banyak temen, terus orangnya *friendly"* **(W.1.P.SNA.KD.81-82)**

Menurut SNA, DES sudah menjadi dirinya sendiri

"sampe sekarang dia juga masih *survive* lah, ya menurut gue identitas diri dia tuh udah kebentuk" **(W.1.P.SNA.KD.84-85)**

Menurut SNA subjek belum bisa mengatasi masalahnya sendiri

“Hmm belum sih, soalnya dia tuh masih suka pasrah dengan keadaan dia sekarang, dia nggak coba melawan atau mempertahankan diri dia sendiri, ya itukan bukan solusi ya dan dia belom menemukan solusinya” **(W.1.P.SNA.KD.87-89)**

DES mengekspresikan emosinya dengan menangis

“paling kalo memorinya lagi muncul ya dia lebih sering mengekspresikannya dengan nangis sih ya terus jadi nggak berani megang *hp* kayak *hp* nya tuh di *silent* gitu deh” **(W.1.P.SNA.KD.92-94)**

4.3. Dinamika Psikologis

4.3.1. Dinamika psikologis NSNZ

Subjek pertama berinisial NSNZ. NSNZ adalah wanita yang berusia 19 tahun. Ia lahir dan besar di Jakarta. Saat ini, NSNZ merupakan mahasiswi salah satu universitas negeri di Jakarta. Kesehariannya NSNZ menggunakan hijab dan menggunakan riasan tipis. NSNZ memiliki seorang kakak laki-laki dan seorang kakak perempuan.

Saat kecil, NSNZ adalah sosok anak yang tidak pandai. Ia sempat merasa dikucilkan di lingkungan sekolahnya maupun dirumah karena dianggap tidak pandai seperti kakak-kakaknya. Akibat hal tersebut ia merasa terpacu untuk setidaknya dianggap sama rata dengan kakak-kakaknya.

Dari segi fisik, NSNZ merasa cukup cantik untuk lingkungannya. Ia merasa memiliki badan yang ideal serta rambut yang indah. Apalagi saat SMA, ia merasa sangat bangga terhadap dirinya karena ia berhasil menjuarai suatu perlombaan monolog, lalu ia menjadi aktif di organisasi dan mencapai prestasi belajar yang memuaskan di banding dulu saat SD sampai SMP.

Kondisi keluarga NSNZ juga cukup harmonis. Ia memiliki orang tua yang kedua-duanya adalah pekerja, namun orang tuanya tetap memenuhi segala kebutuhan termasuk juga dengan kasih sayang. Orang tuanya juga termasuk orang tua yang

cukup santai, orang tuanya juga sosok yang lembut dan tidak pernah melakukan kekerasan dari segi apapun.

Saat SMP subjek dilarang berpacaran. Lalu akhirnya saat SMA NSNZ mulai berani mengenalkan pacarnya ke orang tuanya. Pacarnya merupakan sosok yang sopan dan baik di mata keluarganya. NSNZ juga sering membawa pacarnya ketika ada acara keluarga besar. Lama-kelamaan pacarnya mulai melakukan kekerasan fisik, mulai dari tangan NSNZ dicengkram hingga merah sampai dengan melempar NSNZ dengan bangku sekolah.

Setelah itu pun keadaan makin memburuk, pacarnya mulai melakukan kekerasan seksual. Kekerasan seksual yang dialami NSNZ selama kurang lebih 6 bulan. Pacarnya mulai meminta NSNZ untuk menciumnya hingga memaksa NSNZ untuk menyentuh organ intim pacarnya. Jika NSNZ menolak maka pacarnya akan melakukan kekerasan fisik terhadapnya. NSNZ saat itu pun tidak berani melawan dan mematuhi perintah pacarnya.

Setelah melakukan suatu kegiatan seksual, NSNZ selalu menangis dan merasa bersalah karena telah melakukan hal-hal yang tidak semestinya. Ia tetap memilih untuk merahasiakan kekerasan seksual yang ia alami sampai sekarang. Setelah kejadian tersebut pun NSNZ makin tertutup dengan perasaannya. Ia lebih memilih untuk memendam perasaannya seburuk apapun itu. Setelah 2 tahun berpacaran akhirnya NSNZ berani untuk mengakhiri hubungannya karena ia sudah merasa tidak nyaman dan juga karena nasihat dari teman-teman dekatnya.

Setelah mengakhiri hubungannya dengan pacarnya itu tidak lama ia memutuskan untuk berpacaran dengan orang lain karena ia masih diganggu oleh mantan pacarnya. Lingkungan sekolahnya juga sempat membicarakan dirinya karena dianggap terlalu cepat untuk berpacaran lagi. Hubungan yang ia jalani dengan pacar selanjutnya pun hanya bertahan sebentar karena pacarnya itu sempat meminta berhubungan seksual dan juga karena NSNZ tidak merasa nyaman dengan pacarnya itu.

Akhirnya ia sempat tidak memiliki pacar dalam waktu kurang lebih 1 tahun. Dari situ pun ia makin aktif di organisasi dan juga memutuskan untuk ikut lomba

monolog dari sekolahnya. Lalu ia menjuarai lomba tersebut yang membuat dia juga memiliki kesempatan untuk mengikuti pertukaran pelajar ke sebuah negara. Ia mengakui bahwa theater lah yang membuat ia lupa akan peristiwa buruk yang menimpanya.

Setelah itu saat ia memasuki kelas 3 SMA, ia akhirnya memutuskan untuk membuka hatinya kembali. Ia akhirnya berpacaran dengan temannya dan hubungan tersebut bertahan hingga sekarang. NSNZ merasa pacarnya saat ini adalah orang yang membuat dia menjadi lebih terbuka dan bisa memaafkan dirinya di masa lalu. NSNZ kini juga sudah menggunakan hijab atas kemauannya sendiri dan ia pun sedang berusaha untuk memaafkan mantan pacarnya yang melakukan kekerasan seksual terhadapnya.

4.3.2. Dinamika psikologis DES

Subjek kedua berinisial DES. DES adalah wanita yang berusia 21 tahun. Ia lahir dan besar di Bekasi. Saat ini, DES merupakan mahasiswi salah satu universitas swasta di Jakarta. DES menggunakan kacamata dan kawat gigi serta menggunakan riasan tipis dan DES memiliki seorang kakak perempuan.

Saat masa SMP, DES adalah sosok anak yang aktif mengikuti lomba. Ia juga termasuk siswa yang cukup pandai. Saat SMP ia merasa salah memilih pertemanan karena ia jadi memiliki teman yang terlalu jauh usianya di atas DES dan juga ia mulai mengenal hal-hal yang tidak baik. Saat SMP juga ia sempat dipanggil ke ruang BK.

Dari segi fisik, DES merasa badannya yang sekarang terlalu gemuk. Akan tetapi ia cukup nyaman karena ia merasa takut memiliki badan yang ideal seperti dulu sebelum kejadian yang menimpanya karena ia takut akan bertemu dengan orang yang hanya melihat dirinya dari segi fisik saja. Dulu ia juga sempat merasa sangat kurus saat berpacaran karena ia tidak diizinkan makan berlebihan oleh pacarnya.

Kondisi keluarga NSNZ juga cukup harmonis. Ia juga dibesarkan di keluarga yang berada, ayah dan ibunya adalah pekerja dan merupakan orang tua yang fleksibel dalam polah asuhnya. Ia merasa cukup dibebaskan dalam banyak hal termasuk dalam hubungan pacaran.

Sejak SMP subjek sudah diizinkan berpacaran. Ia juga selalu mengenalkan pacarnya ke orang tuanya. Sang pacar pun dikenal sebagai anak yang baik, namun tertutup. Bahkan setahun awal berpacaran DES tidak pernah disentuh sama sekali oleh pacarnya. Hingga suatu hari pacarnya mulai sering meminta untuk melakukan hubungan seksual dan di saat DES tidak mau maka sang pacar akan memaksanya dengan melakukan kekerasan fisik dan verbal.

DES pernah ditampar dan dijambak saat menolak berhubungan seks dengan pacarnya hingga hidungnya ditutup sehingga DES bernapas melalui mulut yang menyebabkan mulutnya terbuka dan sang pacar langsung memasukan organ intimnya ke dalam mulut DES. DES mengakui bahwa ia takut dibunuh oleh pacarnya itu sehingga ia menuruti apapun yang diminta oleh pacarnya. Kejadian tersebut DES alami selama kurang lebih 2 setengah tahun. Selama itu pula ia mengalami kekerasan fisik dan verbal serta hanya makan nasi 1 kali seminggu atau sebulan. Sampai akhirnya saat kuliah ia mengakhiri hubungannya dengan pacarnya tersebut.

Setelah itu ia lebih bisa berprestasi lagi dibandingkan masa SMP dan SMA. Ia mengikuti pertukaran pelajar dan juga lomba debat tingkat internasional. DES mengakui bahwa ia bisa memisahkan masalahnya dengan pendidikan.

DES sekarang telah menyelesaikan perkuliahannya. Ia mengakui sekarang ia menjadi cukup aktif berhubungan seksual dengan pasangannya yang sekarang. Ia juga ingin segera menikah agar tidak melakukan hal-hal yang dia anggap buruk selama ini.

4.4. Pembahasan

4.4.1. Pembahasan subjek I (NSNZ) dengan acuan teoritik

4.4.1.1. *Faktor yang memengaruhi konsep diri*

Pudjijogyanti (dalam Prawoto, 2010) menyebutkan beberapa faktor yang memengaruhi pembentukan konsep diri sebagai berikut:

1. Peranan citra fisik. Persepsi mengenai kondisi fisik seseorang biasanya didasari oleh adanya kondisi fisik yang dianggap ideal oleh orang itu sendiri atau

merupakan pandangan masyarakat umum. Seseorang akan berusaha untuk mencapai standar idealnya agar mendapatkan pujian atau tanggapan positif dari orang lain. Kegagalan atau keberhasilan dalam mencapai standar ideal keadaan fisik ideal sangat memengaruhi pembentukan citra fisik seseorang.

a. Citra fisik NSNZ saat peristiwa kekerasan seksual. Berdasarkan peranan citra fisik, NSNZ merasa bahwa tubuhnya saat mengalami kejadian memang sangat bagus bagi dirinya. Ia merasa memiliki rambut yang indah, badan yang ideal, namun ia merasa tidak aman dengan tubuh yang ia miliki karena ia merasa tubuhnya yang membuat pacarnya saat itu melakukan kekerasan seksual.

b. Cara NSNZ mengubah citra fisik pasca mengalami kekerasan seksual. Ia mengakui yang membuat ia merasa fisiknya lebih aman adalah karena ia memutuskan untuk menggunakan hijab. Ia akhirnya merasa sekarang tubuhnya sudah lebih pas dan membuat ia merasa aman dan nyaman.

2. Peranan jenis kelamin. Sebagian besar masyarakat masih menganggap peranan perempuan hanya sebatas urusan keluarga. Hal ini menyebabkan perempuan masih menemui kendala dalam mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang dimiliki. Sementara di sisi lain, laki-laki mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Konsep diri laki-laki bersumber pada keberhasilan pekerjaan, persaingan dan kekuasaan. Sedangkan, konsep diri wanita bersumber pada keberhasilan tujuan pribadi, citra fisik, dan keberhasilan dalam hubungan keluarga.

a. Peranan Jenis Kelamin NSNZ saat peristiwa kekerasan seksual. Berdasarkan peranan jenis kelamin, NSNZ pernah merasakan takut untuk ke sekolah karena takut bertemu dengan pelaku, ia merasa hal tersebut sempat menghambat keinginan ia untuk berprestasi yang merupakan salah satu tujuan hidupnya.

b. Cara NSNZ dalam mengubah peranan jenis kelamin pasca mengalami kekerasan seksual. Setelah ia mulai berani untuk ke sekolah, ia akhirnya berhasil mewujudkan tujuan-tujuannya saat itu. Ia berhasil memenangkan beberapa lomba yang merupakan tujuannya saat itu. Ia mengakui caranya adalah ia harus membuang jauh-jauh pemikiran tentang kejadian tersebut dan menjadikannya bukan penghalang

dalam berprestasi. Ia juga merasa hubunganya dengan keluarga sangat baik dan ia merasa sudah cukup membanggakan untuk seorang anak.

3. Peranan perilaku orangtua. Lingkungan pertama dan utama yang memengaruhi perilaku seseorang adalah lingkungan keluarga. Keluarga sebagai tempat pertama dalam pembentukan konsep diri seseorang. Cara orangtua dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anak menjadi faktor utama dalam pembentukan konsep diri anak.

a. Peranan perilaku orang tua NSNZ saat kejadian. Sejak kecil, orang tua NSNZ merupakan orang tua yang tidak otoriter, penyayang dan santai. Orang tuanya memang sempat menuntut NSNZ untuk bisa berprestasi seperti kakak-kakaknya, namun tidak pernah sampai memaksa. Walaupun kedua orang tuanya bekerja, namun NSNZ tidak pernah merasa kekurangan kasih sayang. Ia pun semangat untuk berprestasi karena terpicu dari kakak-kakaknya yang pintar.

b. Peranan perilaku orang tua dalam perubahan konsep diri NSNZ. NSNZ mengaku kedua orang tuanya memiliki peran dalam merubah konsep dirinya menjadi lebih baik. Kedua orang tuanya sangat terbuka, mau mendengarkan pendapat anak-anaknya, orang tuanya selalu memberikan nasihat dan mengajarkan ia untuk selalu berpikir jernih dalam menyelesaikan suatu masalah. Hal tersebut yang merubah cara NSNZ dalam menyelesaikan masalah, dari semula hanya diam dan tidak berani *speak up* menjadi lebih terbuka.

4. Peranan faktor sosial. Hasil interaksi antara seseorang dengan orang lain dan lingkungannya dapat membentuk konsep diri orang tersebut. Struktur, peran, dan status sosial seseorang menjadi landasan bagi orang lain dalam memandang orang tersebut.

a. Peranan faktor sosial NSNZ sebelum dan saat kejadian kekerasan terjadi. Saat masa SMP, NSNZ memang merasa sempat dikucilkan karena ia tidak pandai. Saat SMA ia merasa memiliki banyak teman. Saat peristiwa tersebut juga NSNZ merasa peranannya dalam lingkungan sosialnya tidak banyak berubah, walaupun ia sempat menarik diri dari salah satu lingkungan pertemanannya tetapi ia memiliki teman-teman yang tetap memberikan *support* yang ia butuhkan.

b. Lingkungan sosial NSNZ pasca mengalami kekerasan seksual. Lingkungannya yang sekarang juga membantunya menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Ia mengakui lingkungan pertemanannya membantunya dalam hal pelajaran sehingga ia selalu bisa berprestasi dan membangkitkan percaya dirinya. Saat ia mengalami sebuah masalah juga teman-temannya mau membantunya dalam menyelesaikan masalah. Pasangannya sekarang pun ikut andil dalam membuat ia mencintai dirinya lebih baik lagi.

4.4.1.2. *Dimensi konsep diri*

1. Citra diri. Citra diri. Citra diri termasuk bagaimana kita dapat melihat diri kita sendiri, yang penting bagi kesehatan psikologis yang baik. Citra diri mencakup pengaruh citra tubuh kita pada kepribadian batin. Pada tingkat yang sederhana, kita mungkin menganggap diri kita sebagai orang baik atau jahat, cantik atau jelek. Citra diri memiliki pengaruh pada bagaimana seseorang merasa dan berperilaku di dunia.

a. Citra diri NSNZ saat kekerasan seksual terjadi. NSNZ merasa bahwa tubuhnya saat mengalami kejadian memang sangat bagus bagi dirinya. Ia merasa memiliki rambut yang indah, badan yang ideal, namun ia merasa tidak aman dengan tubuh yang ia miliki karena ia merasa tubuhnya yang membuat pacarnya saat itu melakukan kekerasan seksual. Saat ia mengalami kekerasan seksual, ia merasa menjadi pribadi yang buruk. Ia bahkan sempat berpikir untuk bunuh diri.

b. Cara NSNZ merubah persepsi citra diri pasca mengalami kekerasan seksual. Ia mengakui caranya agar bisa seperti sekarang adalah dengan lebih mencintai dirinya, serta lebih memilah orang-orang terdekat untuknya. Ia akhirnya merasa sekarang tubuhnya sudah lebih pas dan membuat ia merasa nyaman. Ia juga memutuskan untuk menggunakan hijab yang membuat ia merasa fisiknya lebih aman. Sekarang ia merasa telah menjadi pribadi yang sangat jauh lebih baik. Harga diri. Harga diri selalu melibatkan tingkat evaluasi dan kita mungkin memiliki pandangan positif atau negatif tentang diri kita sendiri.

2. Harga diri mencakup apa yang kita pikirkan tentang diri kita sendiri. Rogers percaya bahwa perasaan harga diri dikembangkan pada anak usia dini dan terbentuk dari interaksi anak dengan ibu dan ayah.

a. Harga diri NSNZ saat kekerasan seksual terjadi. Saat kejadian, NSNZ sempat merasa bersalah karena melakukan hal yang ia tidak kehendaki. Ia juga merasa tidak bisa memilih laki-laki yang baik dan merasa rendah. Ia juga sempat merasa malu dan tidak mau memberitahukan kejadian ini kepada siapapun. Ia juga sempat berpikir untuk bunuh diri akibat hal tersebut.

b. Cara NSNZ merubah persepsi mengenai harga dirinya pasca mengalami kekerasan seksual. Seiring berjalannya waktu ia mulai merasa percaya diri lagi dengan dirinya. Ia mengakui caranya untuk bisa seperti sekarang adalah dengan lebih tegas dengan batasan-batasan yang ia miliki. Ia juga lebih menjadikan peristiwa tersebut menjadi pelajaran untuknya. Ia juga belajar untuk menghargai dirinya dan mencintai dirinya sendiri. Saat ini ia merasa bahwa ia tidak boleh diperlakukan tidak baik oleh laki-laki manapun.

Ia juga sudah bisa memberikan batasan-batasan terhadap laki-laki yang sekarang menjadi pasangannya. Ia juga sudah berani untuk menceritakan kejadian yang ia alami ke teman dekatnya dan pacarnya karena ia sudah bisa menerima kejadian tersebut sebagai pelajaran hidupnya. Ia juga sudah bisa mengetahui mana yang baik atau buruk baginya.

3. Diri ideal. Diri ideal seseorang mungkin tidak konsisten dengan apa yang sebenarnya terjadi dalam kehidupan dan mengalami orang tersebut. Diri ideal menjadi contoh sebagai orang yang kita inginkan. Diri ideal di masa kanak-kanak bukanlah diri ideal di usia remaja atau akhir dua puluhan, dan sebagainya.

Untuk saat ini NSNZ merasa sudah cukup ideal bagi dirinya. Walaupun ada beberapa hal yang belum sesuai harapannya, namun ia tetap merasa cukup. Ia mengakui caranya adalah dengan mengetahui mana yang baik dan buruk, baginya lalu dengan banyak belajar, entah itu tentang mata kuliah atau kehidupan.

4.4.2. Pembahasan subjek II (DES) dengan acuan teoritik

4.4.2.1. *Faktor yang memengaruhi konsep diri*

Pudjijogyanti (dalam Prawoto, 2010) menyebutkan beberapa faktor yang memengaruhi pembentukan konsep diri sebagai berikut:

1. Peranan citra fisik. Persepsi mengenai kondisi fisik seseorang biasanya didasari oleh adanya kondisi fisik yang dianggap ideal oleh orang itu sendiri atau merupakan pandangan masyarakat umum. Seseorang akan berusaha untuk mencapai standar idealnya agar mendapatkan pujian atau tanggapan positif dari orang lain. Kegagalan atau keberhasilan dalam mencapai standar ideal keadaan fisik ideal sangat memengaruhi pembentukan citra fisik seseorang.

a. Peranan citra fisik DES saat peristiwa kekerasan seksual. Berdasarkan peranan citra fisik saat kejadian tersebut DES merasa fisiknya memang sangat ideal namun ia merasa takut karena fisiknya menurut DES adalah salah satu faktor ia mengalami kekerasan.

b. Cara DES merubah citra fisiknya pasca mengalami kekerasan seksual. Untuk sekarang DES mengaku memang memiliki tubuh yang cukup gemuk, namun ia merasa lebih nyaman dan aman. Ia juga mengakui caranya untuk bisa menjadi seperti sekarang adalah makan makanan apapun yang ia suka karena dengan begitu ia bisa merasa bahagia walaupun menjadi gemuk.

2. Peranan jenis kelamin. Sebagian besar masyarakat masih menganggap peranan perempuan hanya sebatas urusan keluarga. Hal ini menyebabkan perempuan masih menemui kendala dalam mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang dimiliki. Sementara di sisi lain, laki-laki mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Konsep diri laki-laki bersumber pada keberhasilan pekerjaan, persaingan dan kekuasaan. Sedangkan, konsep diri wanita bersumber pada keberhasilan tujuan pribadi, citra fisik, dan keberhasilan dalam hubungan keluarga.

Berdasarkan peranan jenis kelamin, DES mengakui ia merupakan pribadi yang bisa membedakan pemikiran tentang pendidikan yang merupakan tujuan hidupnya dengan permasalahan yang ia alami. DES juga puas dengan dirinya sebagai wanita karena ia merasa berhasil mencapai tujuan pribadinya. Ia berhasil menjadi anak yang cukup membanggakan bagi orang tuanya.

Ia juga selalu mencapai prestasi yang dia inginkan. Citra fisik yang ia miliki juga cukup baik dan hubungan keluarganya juga baik dan harmonis sehingga ia merasa

puas dengan keluarganya. Ia mengakui bahwa permasalahan yang ia hadapi justru harus menjadi pemicunya dalam mencapai tujuan-tujuan pribadinya.

3. Peranan perilaku orangtua. Lingkungan pertama dan utama yang memengaruhi perilaku seseorang adalah lingkungan keluarga. Keluarga sebagai tempat pertama dalam pembentukan konsep diri seseorang. Cara orangtua dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anak menjadi faktor utama dalam pembentukan konsep diri anak.

Sejak kecil, orang tua DES merupakan orang tua yang santai dan cukup membebaskan DES dalam memilih apapun. Walaupun kedua orang tuanya bekerja, namun DES tidak pernah merasa kekurangan kasih sayang. Orang tuanya juga yang menjadikan ia lebih mandiri dan dewasa. Ibunya selalu mengajarkannya untuk menghadapi masalah, sebesar apapun masalah yang ia alami.

4. Peranan faktor sosial. Hasil interaksi antara seseorang dengan orang lain dan lingkungannya dapat membentuk konsep diri orang tersebut. Struktur, peran, dan status sosial seseorang menjadi landasan bagi orang lain dalam memandang orang tersebut.

a. Peranan faktor sosial DES sebelum dan saat kekerasan seksual terjadi. Saat SMP, DES memang merasa salah dalam memilih pergaulan karena teman-temannya membawa dampak negatif untuk dirinya. Untuk lingkungan *inner circle* yang ia miliki sejak SMA menurutnya adalah teman yang baik dan sangat perhatian terhadap DES.

b. Peranan faktor sosial DES saat ini pasca mengalami kekerasan seksual. Lingkungan perkuliahannya sangat *open minded* sehingga ia merasa nyaman dengan lingkungannya sekarang. Ia juga mengakui lingkungan pertemanannya telah membantu dia menjadi pribadi yang lebih baik dengan cara menerima diri DES apa adanya, selalu ada di saat DES membutuhkan tempat untuk cerita, lalu bisa memberikan nasihat yang ia butuhkan.

4.4.2.2. *Dimensi konsep diri*

1. Citra diri. Citra diri termasuk bagaimana kita dapat melihat diri kita sendiri, yang penting bagi kesehatan psikologis yang baik. Citra diri mencakup pengaruh citra tubuh kita pada kepribadian batin. Pada tingkat yang sederhana, kita mungkin menganggap diri kita sebagai orang baik atau jahat, cantik atau jelek. Citra diri memiliki pengaruh pada bagaimana seseorang merasa dan berperilaku di dunia.

a. Citra fisik DES saat kekerasan seksual terjadi. Dari segi fisik, saat kejadian tersebut DES merasa fisiknya memang sangat ideal namun ia merasa takut karena fisiknya menurut DES adalah salah satu faktor ia mengalami kekerasan. Saat kejadian juga ia sempat merasa hina karena telah kehilangan keperawanannya di usia yang sangat muda.

b. Cara DES mengubah citra fisik pasca mengalami kekerasan seksual. Untuk sekarang DES mengaku memang memiliki tubuh yang cukup gemuk, namun ia merasa lebih nyaman dan aman. Ia juga mengakui caranya untuk bisa menjadi seperti sekarang adalah makan makanan apapun yang ia suka karena dengan begitu ia bisa merasa bahagia walaupun menjadi gemuk. Sekarang ia merasa bahwa dirinya cukup baik dan ia merasa ia sudah jauh lebih dewasa. Cara yang ia lakukan adalah dengan tidak memikirkan lagi kejadian yang ia alami dan berusaha memikirkan hal yang jauh lebih penting untuknya.

2. Harga diri. Harga diri selalu melibatkan tingkat evaluasi dan kita mungkin memiliki pandangan positif atau negatif tentang diri kita sendiri. Harga diri mencakup apa yang kita pikirkan tentang diri kita sendiri. Rogers percaya bahwa perasaan harga diri dikembangkan pada anak usia dini dan terbentuk dari interaksi anak dengan ibu dan ayah.

a. Harga diri DES saat kekerasan seksual terjadi. Setelah kejadian, DES sempat merasa bahwa ia memang ditakdirkan untuk mendapatkan perlakuan tidak layak seperti yang ia alami. Ia juga sempat merasa harga dirinya rendah karena menerima perlakuan tidak menyenangkan tanpa bisa melawan. Ia juga merasa harga dirinya rendah karena telah kehilangan keperawanannya di usia yang sangat muda.

b. Cara DES mengubah persepsi mengenai harga dirinya pasca mengalami kekerasan seksual. Ia mengakui cara yang ia lakukan yaitu dengan lebih menerima dirinya dengan keadaan apapun karena menurutnya kejadian yang terjadi merupakan sebuah takdir dan harus dijadikan pelajaran. Seiring berjalannya waktu ia mulai merasa percaya diri lagi dengan dirinya. Ia juga makin tegas dengan batasan-batasan yang ia miliki. Ia juga hanya mau melakukan aktivitas seksual dengan laki-laki yang menjadi pasangannya sekarang. Harga diri yang ia miliki pun cenderung tinggi sekarang ini.

3. Diri ideal. Diri ideal seseorang mungkin tidak konsisten dengan apa yang sebenarnya terjadi dalam kehidupan dan mengalami orang tersebut. Diri ideal menjadi contoh sebagai orang yang kita inginkan. Diri ideal di masa kanak-kanak bukanlah diri ideal di usia remaja atau akhir dua puluhan, dan sebagainya.

Dari segi fisik memang DES mengaku masih terlalu gemuk, namun ia merasa cukup ideal karena ia merasa nyaman dengan tubuhnya. Secara prestasi juga ia merasa sangat ideal karena dapat lulus dengan IPK yang membanggakan. Menurutnya caranya agar bisa menjadi ideal bagi dirinya adalah dengan melakukan kegiatan yang membuat diri dia menjadi lebih baik lagi, lalu bahagia dengan apapun yang ia dapatkan serta menjadikan peristiwanya menjadi pemicu dia untuk lebih berprestasi lagi.

BAB V
KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di bab sebelumnya maka dapat diketahui bagaimana proses pembentukan konsep diri. Pembentukan konsep diri pada kedua subjek dipengaruhi oleh semua faktor. Kekerasan seksual yang dilakukan oleh pacar mereka sangat memengaruhi tingkah laku mereka sehingga memengaruhi proses pembentukan konsep diri mereka. Di kedua subjek, lingkungan sosial juga berperan dalam pembentukan konsep diri mereka. Ketika korban berada dalam lingkungan yang positif, maka kemungkinan akan membentuk konsep diri yang positif, sebaliknya, ketika korban berada dalam lingkungan yang negatif, maka kemungkinan akan membentuk konsep diri yang negatif.

Awalnya memang kedua subjek mengalami konsep diri yang negatif. Subjek NSNZ merasa dirinya hina dan fisiknya membuat ia merasa tidak aman, begitu pula dengan DES. Harga diri mereka juga sempat rendah karena kekerasan yang mereka alami. Kedua subjek akhirnya bisa merubah konsep diri mereka menjadi lebih positif dengan cara mereka berusaha mencintai fisik mereka, mencoba memperbaiki penilaian diri mereka sendiri, mengembangkan potensi yang mereka miliki, serta mengikuti kegiatan yang positif. Mereka juga mengakui memiliki lingkungan yang positif sehingga banyak membantu mereka menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Mereka juga berusaha memaafkan pelaku dan diri mereka sendiri serta menjadikan hal yang mereka alami sebagai pelajaran bagi hidup mereka dan lebih mencintai diri mereka sendiri.

Lingkungan keluarga yang cenderung bebas dan orang tua yang bekerja juga membentuk kepribadian di diri kedua subjek. Subjek I (NSNZ), dimensi citra diri yang terbentuk adalah citra diri yang baik. NSNZ mampu mencapai tujuan hidup

yang ia tetapkan secara realistis. Kepercayaan dirinya semakin baik seiring dengan citra diri yang baik, NSNZ juga dapat mengelola emosinya dengan baik. Harga dirinya yang sempat dipandang rendah oleh dirinya akibat kekerasan yang ia alami, sekarang sudah cukup baik diiringi dengan batasan yang sejalan dengan keinginannya agar tetap menjaga harga dirinya serta adanya dorongan dari pasangannya yang membuat dirinya makin merasa dirinya berharga dan patut disayangi.

Subjek II (DES), dimensi citra diri DES juga sangat baik. Walaupun ia merasa badannya terlalu gemuk, namun ia tetap puas dan bersyukur. Ia merupakan pribadi yang sangat pandai membagi pikirannya karena ia tetap bisa berprestasi walaupun saat itu ia merasa tertekan karena kekerasan yang ia hadapi. Ia juga menjadikan kekerasan yang ia alami sebagai pemacu ia untuk lebih giat lagi dalam mencapai keberhasilan. Harga dirinya yang sempat rendah, perlahan naik ketika ia sudah bisa terlepas dari sang mantan pacar.

DES kembali merasa percaya diri dan menganggap dirinya layak mendapatkan pasangan yang baik serta lingkungannya yang *supportive* dan menerima ia apa adanya makin membangkitkan harga dirinya. Walaupun sampai sekarang DES masih tidak ingin memiliki hubungan yang serius, namun ia tetap bisa menjalin hubungan relasi dengan laki-laki lain.

5.2. Implikasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa peristiwa kekerasan seksual akan cenderung membentuk konsep diri negatif dan konsep diri negatif itu akan sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Seiring proses pembentukannya sampai dewasa, konsep diri korban kekerasan seksual dapat memiliki konsep diri positif atau konsep diri negatif tergantung bagaimana peranan citra fisik, jenis kelamin, orang tua, dan faktor sosialnya bekerja. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan penguatan bagi korban kekerasan seksual bahwa masih ada kesempatan untuk memiliki hidup yang lebih baik, meskipun pernah mengalami peristiwa menyakitkan. Dan jika mengalami kekerasan seksual, jangan malu untuk

menceritakannya ke orang tua atau teman yang dapat dipercaya, agar proses penyembuhan trauma akan jauh lebih mudah.

5.3. Saran

a. Bagi Perempuan Korban Kekerasan Seksual Dalam Pacaran

Bagi perempuan sebagai korban kekerasan seksual dalam hubungan pacaran, penulis menyarankan agar lebih teliti mencari lingkungan yang baik, agar memunculkan sifat positif serta agar mencari kesibukan yang dapat membawa diri menjadi pribadi yang lebih baik. Serta jangan pernah merasa takut untuk melawan kekerasan tersebut dan ingat bahwa diri kita berharga di mata Tuhan.

b. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat yang mengenal wanita remaja akhir dan merupakan korban kekerasan seksual dalam hubungan pacaran agar dapat terus men*support* sang korban dan membantu korban untuk melakukan proses *healing* agar terbentuknya konsep diri yang positif untuk korban kekerasan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi N. A., Hera, W., & Andhini, Y. A. (2015). Efektivitas Pelatihan Mindfulness Terhadap Penurunan Stres Korban Kekerasan Dalam Pacaran (KDP). *PAMATOR*, 8(2), 75-84.

Agustiani, Hendriati. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: PT Refika Aditama.

Ali, M. & Asrori, M.(2006). *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Amaryllia Puspasari. (2007). *Mengukur Konsep Diri Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Amaryllia, Puspasari. (2007). *Mengukur Konsep Diri Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Anita, K., and McDaniel (2005). Young Women's Dating Behavior:Why/Why Not Date a Nice Guy?. *Sex Roles Journal,* 53, 5-6.

Ayu, S.GM., Hakimi, M., & Hayati, E.N. (2012). Kekerasan Dalam Pacaran Dan Kecemasan Remaja Putri Di Kabupaten Purworejo. *KES MAS*, 6(1), 1-74.

Azizah, M., & Syaiful. H. (2014). *Analisis Cluster Tentang Kekerasan Seksual Dan Perilaku Coping Remaja Perempuan*. Skripsi. Tidak Diterbitkan.

Basrowi dan Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipa.

Bogdan, Robert C., & Taylors, K.B. (1992). *Qualitative Researtch for Education An Introduction to Theory and Metdods*. Boston: Ally and Bacon Inc.

Bungin, B. (Ed.). (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Burns, R. B. (1993). *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. Jakarta: Arcan.

Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Tahun 2019. (2019, Maret 6). Komnas Perempuan. Retrieved from https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-siaran-pers-catatan-tahunan-catahu-komnas-perempuan-2019

Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Tahun 2017. (2017). Komnas Perempuan. Retrieved from https://pkbi.or.id/kekerasan-dalam-pacaran-waspadai-sejak-dini/.

Chaplin, J. P. (2001). *Kamus Lengkap Psikologi*. (Alih Bahasa, Dr. Kartini Kartono). PT. Raja Grafindo Persada

Creswell, John W. (2009*). Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Approaches 3rd Edition*. Thousand Oaks California: Sage Publication.

Dayakisni, T., & Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang : UMM Press

Djaali. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Ely. Savitiri. (2006). *Perbedaan perilaku berpacaran ditinjau dari jenis kelamin pada siswa SMA Persit Kartika Candra Kirana 1-2 Medan*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Falkutas Psikologi UMA.

Fajrina, Dwi Disa. (2012). Resiliensi Pada Remaja Putri Yang Mengalami Kehamilan Tidak Diinginkan Akibat Kekerasan Seksual. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 1(1), 55-62.

Fields, J. (2005). Children-having-children: Racism, innocence, and sexuality education. *Social Problems*, Vol: 52, hal: 549–571.

Fitria, Ika Anisa. (2014). *Konsep Diri Remaja Putri Dalam Menghadapi Menarche*. Skripsi. Tidak Diterbitkan.

Fitts, W.H. (1971). *The Self Concept and Self Actualization (1st ed)*. Los Angeles: Western Psychological Service.

Gufron, M. Nur., & Rini Risnawati. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Gunarsa, Y. Singgih., & Gunarsa, S.D. (1995). *Psikologi Perkembangan Anak dan remaja*. BPK Gunung Mulia.

Gunarsa, Y.Singgih., & Gunarsa, S.D. (1999). *Psikologi Praktis : Anak, remaja dan keluarga*. BPK Gunung Mulia.

Hasmayni, Babby. (2015). Dampak Psikologi Dating Violence Remaja di SMA Tugama Medan. *DIVERSIT*, 1(1), 1-6.

Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi Perkembangan, pendekatan sepanjang rentah kehidupan*. (Alih Bahasa, Istiwi Dayanti dan Soedjarwo). Jakarta: Erlangga.

Hurlock, E.B. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga.

Juniarsih, Devi. (2011). *Kekerasan Dalam Berpacaran*. (http:m.kompasiana.com/post/muda/2011/03/10/remaja-kekerasan-dalam-berpacaran-part-iii/) diakses pada tanggal 12 Juni 2019, pada pukul 14.00 WIB

Kementrian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (2018, 20 Maret). *Waspada Bahaya Kekerasan Dalam Pacaran.* Dikutip 30 Juli 2019 dari kemenpppa.go.id: https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1669/waspada-bahaya-kekerasan-dalam-pacaran

Kurniawan, Dian (2018, 11 Maret). *Sudah Dianiaya, Mahasiswa Surabaya Diperkosa Pacar 2 Kali*. Dikutip 30 Juli 2019 dari Liputan6.com: https://www.liputan6.com/regional/read/3360885/sudah-dianiaya-mahasiswa-surabaya-diperkosa-pacar-2-kali

Maas C. D., Fleming C. B., Herrenkohl T. I., And Catalano R. F. (2010). *Childhood Predictors Of Teen Dating Violence Victimization*.PMC

Moleong, Lexy J. (1990). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda Karya.

Munandar, A.S. (2004). *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta : UI-Press.

Murray. (2007). *Dating Violence*. (http://ebookfreetoday.com/viewpdf. php?bt=DATING-VIOLENCE-Pengertian-DatingViolence&lj=http://repositiry.usu.ac.id/bitstream/123456789/22787/Chapter%2011.pdf) diakses pada tanggal 12 Juni 2019, pukul 14.00 WIB.

Nugrahani, Farida. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books.

Papalia, D.E. (2004). *Human Development (9th ed)*. New York : Mc Graw Hill.

Papalia. (2008). *Psikologi Perkembangan, Edisi Kesembilan, Alih bahasa: Anwar, A. K.*Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Poerwandari, E. Kristi. (2009). *Pendekatan Kualtitaif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: LPSP3UI.

Prawoto, Yulius Beny. (2010). *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kecemasan Sosial Pada Remaja Kelas XI SMA Kristen 2 Surakarta*. Universitas Sebelas Maret.

Prayogi, A. A. B. (2016). *Gambaran Konsep Diri pada Pasangan Suami Istri Pelaku Prostitusi Online* : Sebuah Studi Kasus.

Pudjijogyanti, C. (1993). *Konsep Diri Dalam Pendidikan*. Jakarta : Arcan.

Reivich & Shatte. (2002). *The Resilience Factor 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacle*. New York: Random House inc.

Rogers, C. R. (1947). Some observations on the organization of personality. *American Psychologist*, 2, 358-368.

Sȧnchez, F.J.P. & Roda, M.D.S.(2003).Relationship Between Self Concept and Academic Achievement in Primary Students, *Electronic Journal of Research in Educational Psychology and Psychopedagogy*.

Subadi, Tjipto. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: FKIP UMS.

Subhan, Z. (2004). *Kekerasan terhadap Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.

Supardi & Sadarjoen. (2006). *Teori Kekerasan.* (http://ebookfreetoday.com/viewpdf.php?bt=TEORI-KEKERASAN-Pengertian-Kekerasan&lj=http://repositiry.usu.ac.id/bitstream/123456789/22787/Chapter%2011.pdf) diakses pada tanggal 12 Juni 2019, pukul 14.00 WIB.

Survei RI-UNICEF Tahun 2014. (2014, Mei 16). UNICEF Indonesia. Retrieved from https://news.detik.com/berita/d-2584418/survei-ri-unicef-15-juta-remaja-alami-kekerasan-seksual-1-tahun-terakhir.

Susilowati P. (2008). *Kekerasan Tehadap Perempuan Dalam Masa Pacaran* . Retrieved from http://www.e-psikologi.com.

Tanamal, Debby. (2004). Tinjauan Teori dan Evaluasi Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Journal Character Building I*. Universitas Bina Nusantara

Tohirin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling (Kesatu)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Tower, C. (2002). *Understanding Child Abuse and Neglect*. Boston: Allyn & Bacon, A Pearson Education Company.

Warkentin. J. (2008). *Dating Violence and Sexual Assault Among College Men: Co-Occurrence, Predictors, and Differentiating Factors*. OHIO: Dept Of Psycyhology

Yin, Robert K. (2000). *Case Study Research: Design and Methods*. (Edisi Terjemahan M. Djauzi Mudzakir). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

Gambaran umum

1. Bagaimana pola asuh orang tua anda?
2. Bagaimana anda dirumah?
3. Apakah ada peraturan dari orang tua anda?
4. Bagaimana latar belakang pendidikan anda?
5. Bagaimana hubungan di lingkungan pertemanan anda?

Kekerasan seksual

1. Apa yang anda pikirkan ketika mendengar kata “perilaku seksual”?
2. Apa yang diperbolehkan dan tidak untuk diri anda sendiri?
3. Apa itu kekerasan seksual?
4. Kapan terjadinya kekerasan seksual itu?
5. Bagaimana kejadiannya?

Konsep diri

A. Sebelum kejadian

Pengetahuan

1. Bagaimana kondisi fisik anda?
2. Apakah anda mempunyai nama dan julukan dari orang terdekat?
3. Bagaimana status ekonomi anda?
4. Bagaimana lingkungan sekolah anda?
5. Bagaimana lingkungan pertemanan anda?
6. Apakah anda banyak melakukan keberhasilan atau kegalalan dalam melakukan sesuatu?
7. Bagaimana peran seks anda?
8. Bagaimana prestasi anda?

Penilaian

1. Bagaimana anda memandang kondisi fisik anda?
2. Bagaimana anda memaknai julukan itu?
3. Bagaimana penilaian anda terharap status ekonomi anda?
4. Bagaimana lingkungan sekolah menurut anda?
5. Apakah sehat atau tidak lingkungan pertemanan anda?
6. Apakah anda banyak melakukan keberhasilan atau kegalalan dalam melakukan sesuatu?

7. Menurut anda bagaimana peran seks anda? Puas atau tidak?
8. Melihat prestasi anda, bagaimana rasanya?

Harapan

1. Bagaimana fisik yang ideal menurut anda?
2. Apakah anda ingin dipanggil dengan julukan tertentu?
3. Bagaimana harapan mengenai status ekonomi anda?
4. Bagaimana lingkungan sekolah yang sebenarnya anda inginkan?
5. Bagaimana lingkungan pertemanan anda yang seharusnya?
6. Apa yang saat itu ingin anda raih?

B. Pasca kejadian

Pengetahuan

1. Bagaimana fisik anda?
2. Bagaimana lingkungan sekolah anda?
3. Bagaimana lingkungan pertemanan anda?
4. Apa yang anda lakukan ketika peristiwa itu menimpa anda?
5. Apa yang anda lakukan terhadap pelaku?
6. Apakah saat itu anda meminta bantuan orang lain?
7. Bagaimana sikap anda terhadap pelaku saat itu?
8. Apakah keluarga anda mengetahuinya?
9. Berapa lama anda mampu membuka cerita itu ke orang lain?
10. Apakah anda mengalami perubahan emosi?
11. Bagaimana tingkat religiusitas anda?

Penilaian

1. Bagaimana anda memaknai peristiwa itu?
2. Bagaimana anda memandang kondisi fisik anda?
3. Bagaimana anda menilai diri anda?
4. Bagaimana anda menerima pelaku?
5. Apakah anda merasa terhambat mengenai kondisi sekolah, lingkungan, dan sosial anda?
6. Bagaimana anda mengeskpresikan emosi anda?
7. Bagaimana anda menanggapi peristiwa itu?
8. Bagaimana anda membangun diri anda menjadi seperti sekarang?

Harapan

1. Bagaimana anda memandang kondisi yang seharusnya pada saat itu?

2. Apa yang anda inginkan untuk hukuman pelaku?

C. Sekarang

Pengetahuan

1. Bagaimana identitas diri anda sekarang?
2. Bagaimana penampilan diri anda sekarang?
3. Bagaimana kondisi pendidikan anda sekarang?
4. Bagaimana kondisi keluarga anda sekarang?
5. Bagaimana kondisi pertemanan anda sekarang?
6. Kegiatan apa yang sekarang anda lakukan?
7. Apa tujuan hidup anda sekarang?
8. Apakah anda memiliki pasangan?

Penilaian

1. Apakah anda merasa lingkungan menerima anda?
2. Apakah anda ingin berteman dengan banyak orang?
3. Apakah kondisi keluarga anda memuaskan?
4. Apakah pasangan anda menyenangkan?
5. Bagaimana anda memaknai hubungan anda?
6. Bagaimana cara anda mempertahankan hubungan anda?
7. Adakah ketakutan anda terhadap pasangan anda mengenai peristiwa terdahulu?

Harapan

Bagaimana harapan anda mengenai kehidupan anda sekarang dan kedepannya?

Berdasarkan Dimensi Konsep Diri

A. Citra Diri
1. Bagaimana anda memandang kondisi fisik anda saat ini?
2. Apakah ada perbedaan antara kondisi fisik saat kejadian dan sekarang?
3. Bagaimana anda merubah kondisi fisik anda seperti sekarang?
4. Apakah anda merasa diri anda adalah pribadi yang baik/buruk? (saat kejadian)
5. Apakah anda merasa diri anda adalah pribadi yang baik/buruk? (saat ini)
6. Bagaimana anda bisa menjadi diri anda yang sekarang?

B. Harga Diri
1. Saat mengalami kejadian, apakah anda merasakan adanya penurunan penilaian mengenai diri anda?
2. Saat ini bagaimana anda menilai diri anda?

3. Menurut anda apa hal atau tindakan yang membuat anda bisa menjadi diri anda yang sekarang?

C. Diri Ideal

1. Apakah anda merasa telah menjadi diri yang anda inginkan?
2. Bagaimana cara anda hingga menjadi diri anda yang sekarang/diri yang diinginkan?

Berdasarkan Faktor Pembangun Konsep Diri

A. Peranan Citra Fisik

1. Apakah anda merasa fisik anda saat ini sudah ideal?
2. Apakah ada perbedaan antara kondisi fisik saat kejadian dan sekarang?
3. Bagaimana anda merubah kondisi fisik anda seperti sekarang?

B. Peranan Jenis Kelamin

1. Apakah tujuan-tujuan pribadi selama ini telah tercapai?
2. Bagaimana anda dapat mencapai tujuan tersebut setelah mengalami kekerasan seksual?
3. Bagaimana hubungan anda dengan keluarga?
4. Bagaimana peran anda sebagai anak dalam keluarga?

C. Peranan Perilaku Orang Tua

1. Bagaimana kondisi ekonomi keluarga anda? Apakah ada keinginan untuk sebuah perubahan?
2. Bagaimana orang tua anda dalam memberikan perhatian dan kasih sayang? Apakah ada keinginan untuk sebuah perubahan?
3. Apakah ada perubahan perilaku orang tua saat peristiwa terjadi dengan sekarang?
4. Bagaimana peran keluarga anda terhadap perubahan anda dari saat peristiwa kekerasan terjadi hingga menjadi pribadi saat ini?

D. Peranan Faktor Sosial

1. Bagaimana lingkungan pertemanan anda saat peristiwa terjadi?
2. Bagaimana lingkungan pertemanan anda saat ini?
3. Bagaimana peran anda di lingkungan sosial saat peristiwa terjadi?
4. Bagaimana peran anda di lingkungan yang sekarang?
5. Bagaimana peran lingkungan sosial anda terhadap perubahan anda dari saat peristiwa kekerasan terjadi hingga menjadi pribadi saat ini?

Kekerasan Seksual

1. Apa yang anda lakukan untuk menghilangkan perasaan tidak menyenangkan setelah mengalami kekerasan seksual?

PEDOMAN WAWANCARA

SIGNIFICANT OTHERS

Gambaran Umum

1. Nama
2. Usia
3. Suku bangsa
4. Pendidikan terakhir
5. Pekerjaan
6. Status hubungan kekerabatan dengan subjek
7. Bagaimana hubungan dan interaksi dengan subjek

Konsep Diri

1. Bagaimana keseharian subjek? Kegiatannya apa saja?
2. Menurut anda, apa saja yang menjadi beban subjek?
3. Apakah subjek sering berbagi cerita ke anda? Tentang apa?
4. Pernahkah subjek mengeluh pada anda? Sering/jarang?
5. Hal apa yang paling subjek keluhkan pada anda?
6. Apa saja hal yang anda ketahui tentang subjek?
7. Apakah anda mengetahui kejadian kekerasan seksual yang menimpa subjek?
8. Bagaimana kejadian kekerasan seksual yang menimpa subjek yang anda ketahui?
9. Bagaimana perubahan diri subjek pasca kejadian?
10. Bagaimana anda menilai diri subjek menilai dirinya secara fisik saat ini?
11. Bagaimana anda menilai diri subjek menilai dirinya secara moral saat ini?
12. Bagaimana anda menilai diri subjek menilai dirinya sebagai anak dalam keluarganya saat ini?
13. Bagaimana anda menilai diri subjek menilai dirinya saat berada di lingkungan sosial saat ini?
14. Menurut anda apakah subjek sudah merasa kuat menjadi dirinya saat ini?
15. Menurut anda, apakah subjek mampu mengatasi masalahnya dengan baik?
16. Bagaimana perilaku subjek ketika memori tersebut muncul?

Lampiran 2

LEMBAR OBSERVASI

Pertemuan…..

Subjek…..

Tanggal :

Tempat :

KESAN UMUM
KEADAAN EMOSI

Lampiran 3

VERBATIM WAWANCARA

Pertemuan Pertama

Subjek I (NSNZ)

Tanggal : Jumat, 21 Juni 2019

Tempat : Kampus A Universitas Negeri Jakarta

Waktu : 10.30 – 11.30 WIB

Kode : W.P.1.NSNZ.KA

	Ket	
	1	Sumpah kampus A sepi ya?
	2	Hehe iya kak makanya disini aja biar deket juga kan
	3 4	Eiya ini kayak yang gue bilang di chat kalo gue rekam ngak apa-apa kan ya?
	5	Nggak apa-apa kok kak namanya juga wawancara
	6	Beb btw, ini gue kalo agak langsung gitu nggak apa-apa kan ya?
	6	Iya nggak apa-apa
	8	Mau nanya dulu yang pertama lo tuh anak ke berapa dari berapa?
	9	Anak ketiga dari tiga bersaudara
	10	Oh anak bontot dong?
	11	He eh
	12 13	Nah mau nanya deh kalo misalkan polah asuh mama papa kayak gimana? Maksudnya mama tipikal seperti apa papa seperti apa?
	14 15 16 17	Dua-duanya inisih apa namanya terserah mau ngapain kayak bebas, nggak mengikat, pokoknya nggak yang otoriter gitu pokoknya terserah deh kamu mau ngapain gitu yang penting kamu tau tanggung jawab kamu gitu
	18 19	Dari kecil tuh ada larangan gak tapi? Maksudnya kayak nggak boleh pulang di atas jam segini
	20 21 22	Kalo dulu SMA itu aku maksimal jam 10 malem tapi kalo misalnya aku pulangnya lebih dari itu tapi aku ada *reason* nya gitu ya nggak masalah, yang penting *stay contact* gitu sama orang tua
	23	Lebih deket ke mama atau ke papa?
	24	Eeeh ibu
	25	Oh manggilnya ibu ya?
	26	Iya
	27	Oh iya sama mau nanya deh sekalian, itu cowok yang kita cerita itu

	28	kenal nggak sih sama orang tua?
	29 30	Kenal, pun aku kenal, bahkan satu keluarga aku sampai nenek aku terus saudara-saudara deket aku tau dia juga
	31	Oh *sorry* tapi dirumah kamu tuh cuma keluarga inti kamu aja atau?
	32 33 34	Iya kak cuma keluarga inti aku aja, tapi misalnya ada kumpul keluarga kan aku deket banget sama keluarga ibu aku, nah jadi kadang kalo misalnya ada acara suka aku ajak jadi mereka semua tau
	35 36	Hmm *okay* nah kalo ini bakalan aku sensor sih nama instansi pendidikannya, kalo latar belakang pendidikan kamu apa?
	37 38	SDnya dulu aku sempet di SDN Jakarta Timur, tapi aku cuma sampai kelas 4 terus kelas 5 kelas 6 di SDN Pondok Jakarta Timur
	39	Kalo boleh tau kenapa pindah sekolahnya?
	40	Soalnya aku pindah rumah
	41	Terus SMP?
	42	Aku di SMP Negeri Jakarta Timur
	43	Terus SMA?
	44	SMA Bekasi
	45 46	Nah kalo lingkungan pertemanan, kamu tipikal yang kayak gimana? Dari SD
	47	Gimana nih maksudnya?
	48 49	Gini maksudnya kamu anak yang tipikal punya temen banyak atau emang tipikal yang malah nggak deh gue temenan sama yang ini-ini aja
	50 51 52	Banyak sih, aku suka punya banyak temen, semua temen-temen di kelas aku pasti deket sama aku, nggak deket sih maksudnya aku masuk ke semua orang gitu
	53 54 55 56	Nah kalo misalnya pas waktu kejadian berarti kan pas SMA, nah kamu lingkungan pertemanannya gini juga? Kamu ngerasa gak dulu pas kamu SMA kamu tipikal yang narik diri dari sekolah atau justru kayak yang gue ikut eskul ini, gue ikut organisasi ini
	57 58 59 60 61 62 63 64	Dulu aku tuh karena sebenernya aku tuh dari waktu aku SD sampai aku SMP aku tuh gimana ya aku tuh nggak tau *passion* aku tuh dimana jadi kalau misalnya ada organisasi atau ada eskul gitu tuh aku nggak pernah ikut, tapi pas aku SMA aku kayak ngeliat apa ya SMA aku tuh punya banyak kegiatan terus kayak di kembangin gitu karakternya, gitu gitu jadinya aku pingin nyoba buat keluar dari zona itu, nah akhirnya aku coba untuk ikut organisasi nah akhinya aku mulai aktif banget di organisasi tuh di SMA
	65	Nah sampai sekarang kamu aktif organisasi?
	66	Nggak hehe, karena ngerasanya kurang masuk aja sih
	67	Eh bentar, kamu tuh yang prestasi itu pas SMA?
	68 69 70	Iya kak, dulu pas SMA aku juara lomba monolog, terus abis itu aku dapet kayak kesempatan gitu buat pertukaran pelajar siswa Singapura sama Indonesia
	71 72 73	Nah masuk ke bagian ini gue minta maaf dulu ya, nah tapi pertama-tama aku mau nanya dulu sih, yang kamu ketahui soal perilaku seksual tuh apan sih? Maksudnya pas kamu denger kata “perilaku seksual” tuh

	74	yang kamu pikirin apa?
	75 76	Hmmm, apa ya hmm perilaku seksual itu menurut aku hmmm perilaku yang nggak seharusnya dilakukan ya
	77 78 79 80	Nah tadi kan kamu bilang tuh perilaku yang seharusnya tidak dilakukan, nah terus aku tadi nanya soal..gini deh kan kita pribadi kan pasti punya batasan-batasan tertentu ya, nah menurut kamu deh tentang seksual lagi, yang diperbolehkan dan tidak?
	81 82	Hmmm menurut aku yang diperbolehkan itu bersentuhan tapi tidak pada hmmm apa namanya bagian-bagian yang sensitive, menurutku ya
	83 84	Terus nah itu, kamu mencapai *point* oh aku kena kekerasan seksual tuh apa?
	85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118 119	Hmm sebenernya awalnya itu dia itu kekerasan fisik dulu, sampai akhirnya , eh tapi aku tuh nggak sadar kalo dia ngelakuin kekerasan fisik, misalnya kita berantem terus aku kan tipikal orang yang kalo berantem tuh aku diem dulu sampai amarah aku reda baru aku omongin, nah dia tuh bedanya itu dia itu menanggapinya itu kayak ya lo harus ngomong sekarang lo kenapa, nah aku nggak bisa kayak gitu, nah akhirnya aku diem aja sampai akhirnya dia itu sering banget kayak genggam tangan aku kayak narik gitu lah istilahnya, tapi aku tuh nggak sadar kalau itu adalah kekerasan kan, sampai akhirnya merah kan, sampe juga dia kayak ngelempar *handphone,* ngelempar barang ke aku, udah kayak gitu tapi aku tetep diem, nah akhirnya udah , nah misalnya aku udah nggak berantem nih terus dia tuh kayak ngasih kasih sayangnya tuh lebih gitu loh, kayak ngasih perhatiannya tuh lebih gitu, setelah berantem tuh kayak gitu. Setelah itu dia tuh sering kayak gimana ya, kayak minta “sini dong cium aku”terus dia tuh kayak ..dia kan sering banget tuh bawa mobil pas SMA , nah orang-orang tuh sampai mikir bahwa aku tuh sama dia karena dia tajir, *meanwhile* aku tuh kayak ya kalo dia punya mobil ya yaudah, nah dia tuh sering ngegunainnya untuk hal nggak baik gitu loh kak, jadi dia tuh selalu bawa mobil kalo dia lagi mau minta itu. Nah aku awalnya tuh nggak ngerti karena kan aku tuh dulu pas SMP kan nggak dibolehin pacaran, nah aku sempet nggak engeh kan, aku tuh kayak emang kalo orang sesayang itu kayak gini ya? kayak gitu, kayak dia minta aku untuk kayak dulu kan aku belum pake kerudung, terus kayak “coba dong pake baju yang *sexy* gitu”terus abis itu sempet hmmm itu tuh udah berlangsung lama, aku kira itu tuh biasa aja, terus akhinya mobilnya dulu tuh kacanya kayak sebelumnya tuh masih terang banget, terus akhirnya aku juga nggak tau tiba-tiba dia bawa mobil kacanya udah gelap banget, nah terus sempet waktu itu dia tuh bawa aku ke tempat yang sepi banget naik mobil, dia nanya kan sama aku kayak “bentar ya kesini dulu”terus aku tanya “mau ngapain?” terus dia bilang “nggak apa-apa mau ngobrol dulu”, terus yaudah akhirnya kayak dia udah sempet ngelakuin sesuatu dulu, aduh gimana ya ngomongnya, kayak dia udah deket nih duduknya sama aku, terus meluk aku, awalnya kayak meluk doing tuh wajar bagi aku, terus dia udah kayak ngecium-ciumin aku, terus sampe akhirnya, nah itu hari

	120 121 122 123 124 125 126	pertama dia gitu doang, lama-lama makin berkembang, terus aku tuh sampai di rumah aku tuh ngerasa *feeling guilty*, tapi aku *realize* kayak ini ya yang harus dilakuin sama orang pacaran?terus aku ngerasa kayak emang harus ya aku dapetin hal gini? Karena kayak aku tuh nggak tau proses orang ngungkapin rasa sayang tuh kayak gimana, cuma lama-kelamaan dia tuh ngelakuin hal yang makin buruk tuh aku nggak mau, tapi dia tuh malah memberikan kekerasan fisik ke aku supaya aku mau
	127	Tapi kamu pernah nggak sih marah balik ke dia?
	128	Nggak pernah kak soalnya aku takut
	129	Terus kamu setiap kamu lagi takut itu kamu ngapain? Nangis gitu?
	130	Nggak kak justru aku diem, cuma kayak *ok ok*
	131 132	Maaf aku mau tanya, mama atau papa pernah ngggak sih marah kayak gitu sama kamu?
	133 134 135	Nggak kak justru makanya aku ngerasa kayak aku nggak pernah ngerasain di caci maki sama orang lain, nggak pernah dilempar sama orang lain, kayak orang tuaku sesayang itu sama aku kok bisa aku diginiin
	136 137	Hmm yang tau masalah ini temen-temen kamu atau mama papa kamu? Kayak kamu cerita nggak sih sama mereka?
	138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148	Jadi waktu itu aku belum berani cerita sama keluarga aku karena aku nggak mau keluarga aku ikut campur masalah aku, dan terlebih ini sebenernya udah masalah besar aku takutnya ayah ibu aku tuh melakukan hal-hal yang nggak seharusnya dilakukan, sampai akhirnya aku waktu itu hmmm nggak bisa pulang karena dicegat sama dia akhirnya temen-temen aku bilang “lo harus telfon kakak lo”nah tadinya aku tuh kayak nggak berani terus tapi kayak aku dicegat sampai jam 9 malem kan yaudah akhirnya aku telfon kakak aku buat dijemput , tapi posisinya tuh dia jemput aku di deket rumah aku nah terus udah akhirnya kakak tuh sempet kayak *shock* gitu terus akhirnya pas udah pulang dia minta cerita gitu terus baru deh akhirnya orang tua aku tau
	149	Oh iya berarti kejadiannya itu pas kapan?
	150	Pas kelas 10 akhir
	151	Nah itu berapa lama kejadiannya yang kekerasan seksual?
	152 153 154	Ya sekitar 6 bulan gitu sih kak, dan kayak 1-2 kali seminggu, dan selama itu juga aku nahan cerita itu sendiri karena ya aku takut buat cerita ke orang lain
	155 156	Nah lanjut aku mau nanya deh, menurut kamu pribadi, kondisi fisik kamu sebelum kejadian tuh gimana?
	157 158	Gimana ya, waktu itu aku lagi merasa badan aku sampai semua anggota tubuh aku, sampe rambut tuh aku lagi suka banget
	159	Kamu punya nggak sih julukan dari orang yang terdeket?
	160	Nggak ada sih kak, paling cuma nama aku di singkat/plesetin gitu
	161	Nah kalau status ekonomi keluarga kamu tuh kamu rasanya gimana?
	162	Hmm menengah, kayak alhamdulillah ya selalu cukup
	163	Nah kalau dulu, lingkungan sekolah kamu tuh kayak gimana?
	164	Sekolah aku tuh karena muridnya dikit banget jadi ya guru-gurunya

	165 166	meratiin banget kak, jadi ya semua pasti kenal, mau aku deket sama siapa pun juga pasti kenal, kayak kekeluargaan gitu loh kak
	167	Nah kalo lingkungan pertemanan kamu sendiri tuh kayak gimana?
	168 169 170 171 172 173 174 175 176 177 178	Jadi dulu tuh aku punya *gang*, ada 2 gitu, nah satunya tuh isinya sekelas sama aku ada berempat sama satunya tuh kayak sepuluh kalo gasalah tapi itu gabungan dari kelas lain juga. Nah kalo di sekolah aku tuh *basic* nya emang orang-orangnya kayak kalo ada masalah tuh nggak mau ikut campur gitu, tapi kalo yang berempat itu tuh yang bener-bener *care* sama aku terus kayak mereka pada pinter banget, kayak mereka juga yang tau kalo aku kena kekerasan fisik dan nyaranin aku buat putus. Cuma kalo yang satunya lagi malah aku jarang cerita sama mereka dan nggak deket, kayak cuma ke kantin bareng, terus juga kan aku tuh nggak lama putus sama yang itu jadian sama cowok ya nah mereka tuh sempet ngecap aku kayak buruk gitu
	179 180	Okay, nah aku mau nanya kamu tuh tipikal orang yang lebih sering berhasil atau malah gagal?
	181 182	Berhasil, kayak setiap aku mau dapet prestasi gitu ya aku dapet pas SMA
	183 184	Hmm nah gimana peran seks kamu? Maksudnya kamu tipikal orang yang pasif kah atau agresif kah
	185	Kayaknya aku pasif deh
	186 187	Nah balik lagi kalau masalah prestasi, menurut kamu prestasi kamu tuh sudah memuaskan kah?
	188 189 190 191	Sangat memuaskan sampai detik ini, cuma ya kemarin tuh ip aku sempet turun gitu, sedangkan kayak kakak-kakak aku tuh pada pinter gitu kan, jadi kayak aku nangis aja pas turun kayak ya semester-semester lalu tuh bisa kok diatas 3,5 tapi kenapa ini nggak bisa
	192 193	Balik lagi ke status ekonomi, ada nggak sih dari diri kamu kayak ngerasa ingin lebih dari sekarang?
	194	Ada banget, kayak ya pingin aja lebih lagi
	195 196	Terus balik ke soal pertemanan, menurut kamu *gang* kamu itu sehat nggak sebagai pertemanan?
	197 198 199 200 201 202 203	Kalo yang empat ini sehat, sangat sehat, karena aku bisa ngembangin diri aku di pertemanan aku ini, tapi kalau yang sepuluh tuh kayak ada beberapa dari mereka ini yang nggak cocok sama aku karena kayak mereka tipikalnya tuh kakak tau nggak sih yang ngomongnya kasar yang kayak seksual gitu nah itu tuh yang buat aku nggak nyaman terus juga mereka yang ngomongin aku waktu itu, terus semenjak itu aku narik diri dari mereka
	204 205	Terus kamu termasuk yang penasaran nggak sih? Kayak mau mencoba hal tertentu tapi tentang seks gitu?
	206 207	Nggak sama sekali, kayak ya pernah sih pengen nyoba tapi nggak deh, aku anaknya nyari aman banget
	208 209	Balik lagi ke prestasi, kamu ngerasanya udah puas belum sih sama prestasi kamu pas SMA?
	210	Di dalam diri aku puas banget, karena aku dari SD sampai SMP tuh

	211 212 213 214 215	nggak punya prestasi apa-apa dan cenderung dikucilkan di lingkungan sekolah ataupun keluarga, karena kayak “aduh lo kok bego banget sih”soalnya tuh tandingan aku tuh kakak-kakak aku yang pinter-pinter banget gitu, terus aku kayak “oke gimana caranya supaya *at least standard* nya tuh sama kayak lo”
	216 217	Nah ini aku nanyain lebih ke harapan kamu ya, kalo harapan kamu ke fisik kamu yang dulu?
	218 219 220 221	Hmmm jadi dulu tuh aku sebelum pacaran sama pas pacaran tuh aku kurus banget, kayak ideal gitu sih tapi sebenernya kurus, nah setelah putus tuh aku jadi gendut banget, tapi aku tetep lebih nyaman pas ideal itu sih
	222 223	Nah kalo lingkungan sekolah, SMA kamu itu tuh sebenernya lingkungan yang kamu inginkan nggak?
	224	Iya deh kayaknya, karena semua bagian disana tuh kekeluargaan banget
	225	Kamu ngerasain perubahan emosi nggak sih setelah kejadian?
	226 227 228	Aku tuh jadi makin nggak bisa ngungkapin perasaan, kayak kalo aku nggak mau jadinya aku malah diem, lebih mendem perasaan, tapi aku juga jadi makin pemarah

Lampiran 4

VERBATIM WAWANCARA

Pertemuan Kedua

Subjek I (NSNZ)

Tanggal : Kamis, 18 Juli 2019

Tempat : Kampus A Universitas Negeri Jakarta

Waktu : 13.00 – 14.00 WIB

Kode : W.2.P.NSNZ.KA

	Ket	
	1	Hihi maaf ya kamu jadi nungguin
	2 3	Iya kak, nggak apa-apa tapi aku kayaknya nggak bisa lama-lama kak soalnya mau pergi sama temen-temen aku
	4	Iyaa nggak apa-apa, yaudah boleh aku mulai ya?
	5	Iya kak mulai aja
	6 7 8	Jadi kan di wawancara sebelumnya kamu bilang kamu jadi lebih pemarah dan mendem perasaan setelah putus sama mantan kamu itu, nah kalo sekarang jadinya kamu gimana ngerasanya?
	9 10 11 12 13 14	Kayaknya karena aku udah belajar bahwa apa yang harus aku lakukan dengan baik gitu gitu jadinya aku bisa "oke gue harus kayak gini kayak gini" gitu, tapi tetep aja *sometimes* aku kayak "kok gue tetep kayak gini?" apapun aku diem kalo sekarang, apa-apa diem, tapi kalo sama yang sekarang kalo berantem ya lebih ke dia yang nyadarin kayak "lo nggak boleh kayak gini, mau sampe kapan lo kayak gini?"
	15 16	Okay, nah setelah kejadian itu menurut kamu tingkat religiusitas kamu meningkat atau sama aja?
	17 18 19 20	Waktu SMA sih nggak ya, maksudnya kayak nggak ada kaitannya sama kejadian itu, tapi setelah sekarang-sekarang kayak yaudah soalnya keluarga aku juga kayak tau agama tapi nggak yang gimana gitu
	21	Kamu tuh pernah ngerasa dendam nggak sih sama mantan kamu itu?
	22	Hmm iya
	23 24	Nah kamu kepikirannya kayak maunya dia kena apa setelah melakukan itu ke kamu?
	25 26 27 28 29 30	Aku tuh karena aku nggak mau sampe sekarang aja nggak ada yang tau detail kan, sampe sekarang aja kan nggak ada yang tau kan, aku nggak berani cerita, yang orang-orang tau tuh cuma kekerasan fisik aja sama aku, gaada yang aku percaya, karena aku tau ini tuh hal yang riskan, jadi waktu pas SMA itu semenjak aku udah putus sama dia tuh aku sempet kesel banget sama dia, kayak ngeliat muka dia aja tuh

	31 32 33 34 35 36 37	kesel banget, at least dia tuh kan suka sering banget nyontek ke anak-anak ya kayak dia pinter tapi mengandalkan contekan dan dia maunya tuh orang-orang anggep dia se pinter itu, nah aku tuh sempet berharap semoga orang-orang tuh tau kalo dia nggak sepinter itu dan dia selalu berperilaku curang dalam melakukan hal apapun, kayak gitu sih, tapi kalo sampe kayak sekarang-sekarang, udah mulai yaudah terserah lo, dan udah mulai mau aku *follow-follow* an di sosial media
	38 39	Nah kalo boleh tau, pacar kamu yang sekarang pernah tau nggak soal kejadian itu?
	40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57	Jadi dia tuh dulu sempet nanya sama aku, aku tuh sempet *stress* gitu juga mikirin hal ini, gimana sampe orang-orang tau hal ini, kayak gimana ya caranya biar bisa nge-*keep* hal ini,aku sempet mikir kayak gimana ya caranya, terus pacar aku yang ini tuh sempet nanya "dulu pernah di apain aja gitu, kayak maksudnya bukan ngejatohin tapi kayak mungkin dia tau ya soalnya kan dia sama mantan aku itu emang kenal dan temenan dulu pas di SMA, awalnya aku kayak nggak nggak gitu akhirnya dia nanya terus kan, akhirnya disitu aku nangislah, kayak ya kenapa gue nggak bunuh diri aja waktu itu, aku bilang kayak gitu kayak gue juga malu hal kayak gini sampe orang lain tau, kayaknya aku tau dia tuh tau karena si cowok ini si mantan aku itu tuh pasti udah cerita gitu, nah makanya tuh aku nggak mau *denial* tuh saat itu, tapi lebih kayak ya gue tau gue salah, lo tau gue korban, gue kayak gitu karena dia minta gue buat gitu, dan aku bilang bahwa ini semua tuh permintaan dia bukan keinginan gue gitu, kayak ini semua udah terjadi, kalo pun orang lain tau yaudah berarti emang udah saatnya lo tau, aku nggak mau kayak "jangan sampe orang lain tau" karena itu yang ngebuat aku stress selama ini
	60 61	Nah pas peristiwa itu terjadi kamu memaknai bahwa kamu lebih kecewa ke kamu atau lebih ke pasangan kamu?
	62 63 64 65	Aku sih, aku kecewa sama diri aku sendiri karena kenapa waktu itu aku nggak *speak up*, udah tau dia aneh tapi kenapa aku nggak *speak up* aja, kayak kenapa sih gue nggak ngomong aja sama orang lain kayak kenapa gue nggak minta tolong aja gitu
	66 67	Hmm kalo boleh tau berarti kamu sekarang udah dalam proses memaafkan atau gimana?
	68 69	Hmm ya udah sih, aku kayak yaudah aja cuma emang sekedar sama-sama tau aja, nggak mau gimana-gimana lagi
	70 71	Kemarin kan di wawancara sebelumnya kamu bilang sempet menarik diri ya, nah menurut kamu ada yang terhambat nggak dari diri kamu?
	72 73 74 75 76	Setelah putus tuh aku sempet takut sekolah, takut ketemu sama dia, pas lagi belajar tuh jadi mikirin dia kayak kenapa sih dia ngelakuin itu? padahal gue sayang" tapi kayak sebenernya nggak menurun tapi aku ngerasanya ngeganggu aja di pelajaran aku, jadi kayak pikiran aku kebagi antara kejadian saat itu sama ya pelajaran aku
	77 78	Kalo soal pertemanan nih, setelah kejadian itu kamu sempet kayak takut nggaksih buat punya pertemanan baru?

	79	Kalo temen nggak sih, cuma kalo cowok aja yang pernah
	80 81	Nah kalo boleh tau apa hal yang bikin kamu ngerasa nggak mau pacaran?
	82 83 84	Aku nggak mau ngulangin kayak sebelumnya, kayak aku capek, aku nggak mau pacaran lagi karena nggak mau ngulangin kebodohan-kebodohan laki-laki, kayak laki-laki tuh sama aja menurut aku
	85 86 87	Nah aku mau nanya, kan sekarang tuh kamu kayak udah ngebuka diri kamu ke cowok lagi, dan kamu jadi pribadi yang sekarang nah apa sih yang bikin kamu jadi diri kamu yang sekarang?
	88 89 90 91 92 93	Sebenernya dibantu sama pacar aku sih, dia bantu aku nge *cut* persepsi aku tentang laki-laki, kayak laki-laki tuh sama aja, terus kayak lo tuh pantes disayang, akhirnya setelah itu aku nyoba buat sayang sama diri aku terus ditambah lagi pas kuliah kayak aku belajar tentang kepribadian segala macem udah deh ampe sekarang aku udah bisa bener-bener jadi diri aku
	94 95 96 97	Nah kan yang lomba monolog itu kan setelah kejadian kan? Nah terus kamu bilang bahwa kamu bisa loh kayak keganggu sih tapi ya prestasi mah prestasi aja, nah gimana caranya prestasi itu tetep ada walaupun sebenernya pikiran kamu masih keganggu?
	98 99 100 101 102 103	Jadi tuh mantan aku tuh anak teater juga, dan dia tuh ikut audisi juga, awalnya pas audisi buat lomba tuh kayak duh ada dia lagi, nah jadi aku tuh mikir kayak yaudah dapet dapet nggak nggak terus akhirnya aku yang dapet kan nah terus karena juga ada *push* dari sutradara aku kan akhirnya malah bikin aku kayak masalah itu ngebuat emosi aku di teater jadi bagus dan jadi *coping* aku
	104 105	Kamu ngerasa nggak sih dengan adanya si masalah ini malah jadi bikin kamu *powerfull* di teater ini?
	106 107 108	Bisa jadi, aku lebih mengenal emosi sih jadinya, kayak dulu mah cuma taunya kesel sama seneng, tapi sekarang tuh jadi tau ada bimbang terus kayak gue tau gue harus ngapain gitu

Lampiran 5

VERBATIM WAWANCARA

Pertemuan Ketiga

Subjek I (NSNZ)

Tanggal : Selasa, 30 Juli 2019

Tempat : JCO Donuts & Coffee, Jatiwaringin

Waktu : 09-00 – 10.00 WIB

Kode : W.3.P.NSNZ.J

	Ket.	
	1	Tadi kamu naik apa kesininya?
	2	Bawa mobil aku kak
	3	Mau pesen apa?
	4	Hihi apa aja kak terserah kakak aja
	5	Yaudah sebentar ya
	6	Boleh aku mulai sekarang ya wawancaranya?
	7	Iya boleh kak
	8 9	Pertama menurut kamu, identitas kamu sekarang gimana? Kayak kamu siapa menurut kamu? Kayak kamu udah jadi diri kamu atau belum gitu?
	10 11	Saat ini aku udah ngerasa jadi diri aku sendiri sih kak, udah cukup jadi apa yang aku mau
	12 13	Terus menurut kamu gimana penampilan kamu sekarang secara fisik gitu?
	14 15	Sekarang aku ngerasanya kayak ya badan aku gak kurus banget tapi gak gendut juga, jadi kayak pas aja gitu ya ideal lah bagi aku
	16	Okay nah menurut kamu gimana kondisi pendidikan kamu sekarang?
	17 18 19 20	Hmm untuk sekarang banget aku ngerasanya lagi kurang banget kak, kayak hasil ujian-ujian aku gitu gitu kayak lagi banyak yang turun, *I don't know why, mostly* aku ngerasanya tahun ini aku lagi kurang beruntung gitu
	21 22 23 24	Loh emang udah bisa liat IP? Hmm tapi yaudah nggak apa-apa di coba lagi ok di semester depan? Nah mari aku lanjutkan, menurut kamu gimana kondisi keluarga kamu sekarang? Menurut kamu kalau sebagai anak kamu tuh seperti apa sih?
	25 26	Sebagai anak yang seharusnya atau posisi aku sebagai anak dari orang tuaku?
	27	Nggak maksud aku tuh sekarang kamu ngerasanya kayak gimana?
	28 29 30	Kondisi keluarga aku saat ini baik-baik aja sih alhamdulillah bahkan aku ngerasanya lagi sering-seringnya ngumpul gitu sesibuk-sibuknya keluargaku, terus kalau aku di keluarga kayaknya ya sewajarnya gitu

	31 32 33	sih, karena aku udah tinggal sendirian sama ayah ibuku jadinya ayah ibuku ya minta tolong apa-apa sekarang sama aku, cuma keluarga aku masih tetep aja sih nganggep aku anak kecil aja gitu
	34	Hmm tapi kamu ngerasa nyaman nggak sih dianggep anak kecil?
	35 36 37 38	Enggak, tapi anehnya di keluarga besarku anak paling kecil juga dibedainnya nggak enak gitu, kayak misalnya aku berantem sama kakak-kakak aku, terus aku cerita sama ibu ya pasti aku gitu yang disalahin, aku yang disuruh ngalah
	39	Hmm tapi kamu terima aja gitu?
	40 41 42 43	Ya terima aja udah, kadang aku suka beban sendiri sih, karena kan aku bukan *typical* orang yang cerita sampe ke akar gitu sama semua orang, jadinya suka nggak nyaman, aku lebih suka sama ibu cuma ibu suka nyalah-nyalahin orang hehehe jadinya males juga cerita sama ibu
	44 45 46 47 48 49 50 51	Anaknya emg nerima mulu yeee huft sesekali bole tauu kamu menyuarakan ketidaknyamanan kamuu, dulu aku juga kayak kamu, bentar-bentar aku dibilang manja lah, egois lah, gatau apa-apa tapi karena akhirnya aku buktiin kalo aku emang udah cukup dewasa dan penilaian keluarga aku salah jadi ya aku sekarang udah dianggep sama aja gedenya sm kakak-kakak aku, *by the way* Ih ibu kamu mirip banget sama mama aku hehe, yaudah mari kita lanjutkan, hmm menurut kamu bagaimana kondisi pertemanan kamu sekarang?
	52 53 54 55 56	Nah beda kak kalo halnya kayak gituu sekarang aku udahh disamainn tuhh sama kayak kakak persis, cuman lain hal kalo lagi disandingin sama kakak-kakak aku,aku jadi kayak lemah gitu dehh, cuman karena aku *basic* jurusannya pelajarin manusia gitu mereka sering nanya ke aku, gimana cara ngadepin orang terus minta masukan-masukan gitu
	57 58 59 60 61	hmm pertemanan akuu...*circle*nya makin kecil, aku udah mulai ngurangin temenan sama yang *toxic-toxic* kak, tapi temen SMA sih kak kalo temen kampus malah nggak kenapa-napa terus mereka baik-baik dan *supportive*, kayak ya kalo temen SMA kayak baru ngerasa kita udah nggak sepemikiran aja gitu
	62	Hmm kalo sekarang kegiatan kamu apa aja?
	63	Hahaha sekarang lagi kuliah aja sih kak
	64	Kamu nggak ada kegiatan lain di luar kampus?
	65 66	Nggak nih kak bingung mau ngapain sebenernya sekarang, udah masuk-masukin CV buat jadi *volunteer* tapi belum ada yang masuk huhu
	67	Okay aku lanjut ya, kalo tujuan hidup kamu sekarang apa?
	68 69	Aku mau lulus tepat waktu terus cari kerja langsung dan coba S2 terus kalo udah banyak uang aku mau bisnis aja deh
	70 71	Aamiin semoga terkabul ya hihi okay aku lanjut ke pertanyaan selanjutnya, kamu udah punya pasangan belum?
	72	Sudah dong kak
	73	Nah pasangan kamu yang sekarang menyenangkan nggak?
	74 75	Menyenangkan kok menyenangkan, sangat menyenangkan sampai tidak bisa dilupakan
	76	Nah gimana kamu memaknai hubungan kamu yang sekarang?

	77 78 79 80	Hmm aku mau sekarang kan aku udah gede nah aku udah nggak mau main-main sama hubungan, kayak dulu kan kalo ngeliat cowok ganteng kan kayak bodo amat deh sama cowok aku kalo sekarang kayak udah udah sama dia aja dan pengennya lebih serius dan mateng
	81	Terus gimana kamu mempertahankan hubungan kamu yang sekarang?
	82 83 84 85	Kalo aku jujur sih anaknya, kayak apa-apa ngomong, misalnya kayak hal kecil aja misalnya ada yang nge *chat* aku misalnya ya aku langsung ngomong, kayak gimana nih caranya terus misalnya ada masalah ya diomongin gitu dan dia pun maunya kayak gitu
	86 87	Hmm sebenernya kamu ada nggak sih ketakutan sama pacar kamu yang sekarang terhadap peristiwa yang lalu?
	88 89 90	Kalo aku nggak sih, maksudnya aku tau aku kan udah lama banget ya sama dia dan dia nge *protect* aku, dia yang selalu ngasih tau aku sih, dan aku pun tau dia emang yang terbaik buat aku saat ini
	91 92	Okay nah kalo soal lingkungan, menurut kamu lingungan kamu tuh nerima kamu yang sekarang nggak sih?
	93 94 95	Hmm beberapa sih nerima kak, cuma yang aku *realized* kemarin tuh yang kayaknya sudah mulai kritik-kritik aku tapi yaudah makanya ya aku perkecil aja *inner circle* aku
	96	Nah tapi kamu tuh mau nggak sih temenan sama orang baru lagi?
	97 98	Hmm mau sih tapi pengennya yang lagsung deket gitu, yang langsung kenal dan masuk cocok gitu
	99 100	Hihi okay deh udah semuanya aku tanyakan, terima kasih ya kamu udah mau jawab selama ini
	101 102	Hihi udah kak? Iya kak sama-sama, makasih juga udah mau dengerin aku

Lampiran 6

VERBATIM WAWANCARA

Pertemuan Keempat

Subjek I (NSNZ)

Tanggal : Sabtu, 17 Agustus 2019

Tempat : Cipinang Indah Mall, Jakarta Timur

Waktu : 11.00 – 12.00

Kode : W.4.P.NSNZ.C

	Ket.	
	1	Maaf yaa jadi wawancara lagi
	2	Nggak apa-apa kak
	3	Oh iya aku wawancaranya direkam lagi nggak apa-apa kan ya?
	4	Iya boleh boleh
	5 6	Yaudah pertama aku mau nanya, menurut kamu ada nggak perbedaan fisik kamu saat kejadian sama sekarang?
	7 8 9	Hmm sebenernya sih nggak banyak kak, cuma sekarang lebih pas aja kali ya, sama lebih nyaman terus juga paling karena pake jilbab aja jadi ngerasa lebih aman
	10 11	Nah kalau menurut kamu pas kejadian itu kamu ngerasanya diri kamu tuh baik atau buruk sebagai manusia?
	12 13	Disitu aku ngerasa buruk banget kak, banget banget pokoknya, aku sempet mikir mau *suicide* malah
	14 15	Hmmm kalo untuk sekarang kamu merasanya sudah jadi pribadi yang baik atau nggak?
	16 17 18	Lebih baik kaak dari saat itu, aku saat ini sudah bisa memilih mana yang baik buat aku mana yang nggak, saat orang-orang yang menurut aku *toxic* ada di samping aku aku bisa *reject* mereka tapi tetep kenal baik
	19 20	Hmm kalo boleh tau gimana caranya kamu bisa jadi pribadi kayak sekarang?
	21 22	Caranya aku lebih ke *loving myself more* sama pilih-pilih orang yang deket aja
	23 24	Baik, aku melanjutkan pertanyaannya yaa, pas ngalamin kejadian itu kamu ngerasa ada penurunan penilaian kamu terhadap diri kamu?
	25 26 27	Iya kaak, banget, aku waktu itu jadi ngerasa aku kurang bisa memilih orang yang pantes buat aku dengan baik, terus kayak gampangan aja gitu jadi cewek huhu *sad*
	28 29	Tapi sekarang sudah nggak kaan? Nah kalo untuk saat ini kamu nilai diri kamu kayak gimana?
	30	Saat ini aku ngerasa hidup aku jauh lebih aman dari temen-temen aku,

	31 32	pacar aku keluarga aku dan udah ngerasa jauh lebih dewasa dalam ambil sikap kak karena pengalaman-pengalaman dulu
	33 34	Nah kalo boleh tau gimana sih caranya kamu bisa sampe ngerasa kayak gitu?
	35 36	Karena tiap ada masalah aku selalu ambil pelajarannya kak, dan ya belajar untuk bahagia dengan cara aku
	37 38 39	Baik baik lalu aku mau bertanya, kalo untuk sekarang kamu ngerasa diri kamu sudah ideal belum dari segi pribadi? Terus gimana caranya biar bisa jadi ideal bagi kamu?
	40 41 42 43	Alhamdulillah sudah cukup sih kak, menurut aku dengan cara aku tau mana yang baik dan buruk, mana yang harus di dekati atau dijauhi, nah baru deh bisa *self love* dan akan mencapai ideal bagi diri aku, oh iya sama ya banyak belajar, entah itu tentang mata kuliah atau kehidupan
	44 45	Okay, kalo soal tujuan pribadi kamu, apakah sudah tercapai? Dan kalo boleh tau apa aja sih tujuan pribadi kamu yang sudah tercapai?
	46 47 48 49	Beberapa sudah kak, tujuan pribadi aku masuk Universitas Negeri dan *travelling* ke Eropa dan alhamdulillah udah tercapai terus juga pas setelah kejadian itu aku juara 1 Monolog dan jadi delegasi buat Indonesia ke Singapura
	50 51	Nah kalau boleh tau gimana sih caranya kamu bisa mencapai tujuan-tujuan kamu setelah mengalami kejadian itu?
	52 53	Ya dengan cara aku nggak menjadikan kejadian itu sebagai penghambat aku berprestasi sih kak, kayak malah micu aku bisa lebih baik dari dia
	54 55 56	Nah aku mau nanya, kalau peran kamu sebagai anak gimana kalo di keluarga? Terus menurut kamu kasih sayang dan perhatian dari ibu sama ayah udah cukup belum?
	57 58 59 60	Aku udah bahagia banget sih kak kalau sebagai anak, terus cukup sih perhatian dan kasih sayangnya walaupun mereka sama-sama kerja tapi ibu sama ayah cukup kasih waktu buat aku, terus sangat terbuka sama pendapat anak-anak
	61 62	Kalo menurut kamu ada nggak sih peran orang tua dan keluarga kamu dalam menjadikan diri kamu bisa kayak sekarang?
	63 64 65	Ada banget kak, justru patokan aku ya mereka, mereka selalu ngasih wejangan gitu kalau ada masalah, mereka juga selalu berpikir jernih dalam menyelesaikan masalah
	66 67	Okay kalo untuk lingkungan kamu, kamu pernah ngerasa ada perubahan nggak pas kejadian itu?
	68 69 70	Hmm aku cuma sempet takut ke sekolah sih kak sama ya sempet narik diri kan dari geng aku yang 10 orang tapi ya karena aku masih punya temen yang deket dan baik jadi yaudah
	71 72	Nah ada nggak sih peran lingkungan kamu terhadap perubahan kamu yang sekarang?
	73 74 75 76	Ada banget sih kak, kayak temen-temen aku tuh selalu ngasih masukan soal pendidikan, soal kehidupan juga mereka bisa banget diminta pendapatnya sama ya paling pacar aku kan yang waktu itu juga udah pernah aku ceritain

	77 78 79	Okay nah ini sepertinya *last question* dari kamu pribadi, setelah kejadian itu apa sih yang kamu lakuin buat ngilangin rasa kurang enaknya? Kayak gimana caranya kamu bisa *healing*?
	80 81 82 83	Ya awalnya aku coba lupain doang kalo keinget, terus lama-lama kan aku ya berusaha maafin diri aku ya jadi yaudah, terus juga aku berdoa biar bisa hidup lebih tenang lagi dan yaudah kayak lama-lama bisa lebih seneng aja ngejalanin harinya.

Lampiran 7

VERBATIM WAWANCARA

PERTEMUAN PERTAMA

SIGNIFICANT OTHERS SUBJEK I (A)

Tanggal : Rabu, 31 Juli 2019

Tempat : Mc'Donalds Jatiwaringin

Waktu : 13.30 – 14.30 WIB

Kode : W.1.P.A.M

	Ket.	
	1	Ini aku rekam nggak apa-apa ya?
	2	Iya Uni nggak apa-apa banget hehe tapi aku sambil makan ya
	3 4	Iya nggak apa-apa, yaudah sekarang aku mau tanya kamu sama subjek hubungannya apa?
	5	Hmm sahabat kali ya?
	6	Terus gimana hubungan dan interaksi sama subjek?
	7 8	Hmm suka cerita-cerita, suka ngobrol, suka main biasanya, tapi lebih sering *chatting* sih *via Whatsapp*
	9	Nah yang lo tau kesehariannya subjek tuh apa sih?
	10 11 12 13 14	Belajar, hmm sehari-hari kuliah terus di jarang pacaran sih soalnya pacarnya sibuk, dan kebetulan si subjek ini orangnya sibuk banget, kayak kalo mau ketemuan sama dia mesti bikin janji sebulan sebelumnya, soalnya dia sibuk banget kayak ada aja kegiatannya, kayaknya waktu dia abis buat di kampus
	15	Nah yang jadi bebannya subjek tuh apa sih?
	16 17 18	Kalo yang dari aku ya, yang aku nilai, ketika kakak-kakaknya tuh masuk UI dan dia nggak di UI sendiri, nah itu jadi beban banget, dia selalu men *underestimate* diri dia sendiri
	19	Nah subjek tuh suka cerita nggak sama lo?
	20 21	Beberapa kali, dan tentang cowoknya, jarang banget tentang keluarga kecuali ditanya
	22 23	Nah subjek pernah ngeluh nggak?terus sering apa jarang?terus tentang apa?
	24 25 26	Sering, ngeluh mulu, sering banget, yang dia keluhin ya capek kuliah karena tugasnya banyak, terus pasangannya yang sekarang suka nggak jelas nih tiba-tiba jadi ya dia suka ngeluhin itu
	27 28	Hmm nah ini secara *general* ya, apa aja yang lo ketahui tentang subjek?
	29 30	Dia tuh kreatif, orangnya pantang menyerah, kerja keras banget, dia tuh tipe orang yang kalo belom dapet 1 hal y ague nggak mau tau ya

	31 32 33	gue harus dapet, ambis parah, penyayang, dan berani, dia tuh berani *defence* diri dia sendiri tapi kadang takut sih dia tapi lebih banyak beraninya
	34 35	Nah terus hmm menurut lo ada nggak sih perubahan-perubahan dalam dirinya? Dan apa aja?
	36 37 38	Banyak banget, gue tuh selalu ngerasa NSNZ tuh makin lama tuh makin dewasa, makin jago ngambil keputusan walaupun kadang-kadang agak *tolol* aja kalo ngambil keputusan
	39 40	Nah ini menurut pendapat lo ya, menurut lo subjek menilai fisik dia seperti apa?
	41 42 43 44	Dia selalu men *underestimate* diri dia sendiri, dia tuh nggak pernah nganggep dirinya cantik, kecuali dia lagi *pede* baru tuh, “kak aku kurusan deh, kak aku kurang”wah sampe bosen tapi dia juga nggak mau makan
	45 46	Nah kalo dari segi moral?dia tuh ngerasanya dia sebagai manusia itu apakah sudah baik atau gimana?
	47 48	Dia selalu nggak *pede*, dia selalu nganggep dirinya lemah, padahal nggak
	49	Menurut lo dia memandang diri dia sebagai anak tuh kayak gimana?
	50 51	Dia ngerasa belum bisa ngebanggain orang tua, soalnya kan kakak-kakaknya di UI jadi dia tuh ngerasanya kurang
	52	Nah kalo dia ngerasanya di lingkungan sosial gimana menurut lo?
	53 54 55 56	Karena dia suka cerita tentang temen-temennya ya, dia tuh ngerasanya kayak baik-baik aja, padahal tuh orang-orang suka nganggep dirinya jelek, tapi dia tuh ya berani gitu, ya dia mah bodo amat sama penialaian orang
	57	Nah menurut lo, subjek udah menjadi dirinya sendiri belum?
	58 59 60	Sebenernya mah dia dari dulu juga udah jadi diri dia sendiri, cuma ya gitu kadang dia nggak jadi diri dia sendiri demi nyenengin hati orang lain, kadang dia berpura-pura
	61 62	Oh iya gue sekalian nanya, lo pribadi tau nggak sih tentang kekerasan yang nimpa subjek? Dan kalo iya seperti apa yang lo tau?
	63 64 65	Hmm jujur nggak tau banyak sih, bahkan tau dia kena kekerasan seksual juga pas dia mau jadi subjek Uni, yang aku tau lebih ke kekerasan fisik soalnya emang beritanya nyebar gitu pas aku SMA
	66 67 68	Okay terus menurut lo dia bisa nggak sih mengatasi masalahnya dengan baik? Terus kalo lagi ada masalah gitu gimana sih cara dia nyikapinnya?
	69 70 71 72 73	Bisa karena ya emang dia tau dirinya sendiri, ya kalo ada yang nggak suka sama dia ya dia langsung ajak ngomong itu orang, dia kelarin hari itu juga, sampe nangis juga ya sampe nangis, yang penting clear itu masalah, dia tuh tipenya nggak mau punya masalah panjang sama orang

Lampiran 8

VERBATIM WAWANCARA

Pertemuan Pertama

Subjek II (DES)

Tanggal : Sabtu, 20 April 2019

Tempat : Grand Galaxy Park Mall, Bekasi

Waktu : 10.30 – 11.30 WIB

Kode : W.1.P.DES.GGP

	ket	
	1	Hallo DES, apa kabar lo hari ini?
	2	Hehe baik kok baik
	3 4	Oh iya sebelum mulai wawancaranya ini gue rekam beneran nggak apa-apa kan ya?
	5	Iya nggak apa-apa kok dew
	6 7	*Okay* kita mulai ya, pertama-tama gue mau nanya pertanyaan *basic* dulu sih, tentang keluarga lo, kalo menurut lo *bokap nyokap* lo seperti apa?
	8 9 10 11	*Bokap nyokap* gue santai tapi ya *nyokap bokap* gue tuh pribadi yang beda gitu, jadi tuh *nyokap* gue tuh islami banget, sedangkan bokap gue tuh orangnya santai aja tapi ya masih tinggal bareng kok keluarga gue utuh utuh,
	12 13	Nah dari kecil lo punya peraturan nggak? Kayak jam malem segala macem?
	14	Hmm sampai SMA doang kayaknya, jam 10 terus pas kuliah udah bebas
	15	Kalo soal pacaran?
	16 17	Bebas banget, santai aja, selama dia tau orangnya kayak gimana dan dari SMP tuh gue udah pacaran dan udah dikenalin ke keluarga
	18	*Okay*, kalo latar pendidikan lo?
	19 20 21	Kalo SD gue di Bekasi, terus SMP di SMP Negeri di Jakarta, SMA swasta di Bekasi, terus sekarang udah selesai sidang di Universitas swasta di Jakarta
	22	Nah terus lo di pertemanan tipikal lo seperti apa?
	23	Gue terbuka, gue suka punya temen baru
	24 25	Nah ini gue mohon maaf sebelumnya soalnya udah mau ngebahas soal kekerasan seksualnya ya
	26	Iya nggak apa-apa cuma gue deg-deg an aja heheh
	27 28	Hehehe yaudah pertama apa yang lo ketahui tentang perilaku seksual dulu deh? Kalo lo denger kata-kata perilaku seksual itu seperti apa?
	29 30	Perilaku seksual hmm apa ya hmm perilaku seksual itu ya *just having sex* aja hmmm nggak harus saling "masuk" gitu loh *even* lo cuma *oral*

	31	atau apa itu ya udah termasuk perilaku seks kan
	32 33	*Okay*, nah disini yang menurut lo untuk diri lo sendiri , yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan?
	34 35	Dalam seks ya jangan "belakang" aja, *anal* gitu, gue *open minded* kok soal seks
	36	Terus menurut lo, pas lo sadarin, apa sih kekerasan seksual bagi lo?
	37 38 39 40	Yang selama ini gue alamin aja ya? Kayak kekerasan seksual itu misalnya ketika pasangan lo hmm minta atau mengajak lo untuk berhubungan seksual terus lo nolak dan lo langsung diancem dengan cara fisik lah atau perkataan lah, itu sih yang selama ini gue alamin
	41	Hmm kalo boleh tau kapan terjadinya kekerasan yang lo alamin?
	42	Hmm kayaknya dari gue SMP deh, SMP kelas 2
	43	Nah yang paling lo inget tuh itu kayak gimana kejadiannya?
	44 45 46 47 48 49 50	Hmm yang paling bikin gue trauma tuh kalau dipaksa,itu tuh sampai sekarang tuh nggak pernah gue lupa, dipaknya tuh kayak gue udah mohon-mohon tuh sampai nangis, kayak "jangan jangan jangan" juga tapi tetep dilakuin terus gue tetep nggak mau terus gue ditampar, terus dijambak, ya kayak gitu deh terus sampai di tutup hidungnya biar kan itu gue napas dari mulut kan, nah kan kita buka mulut dong, terus dia bisa "masukin" alat vitalnya dong, nah itu tuh kayak gitu
	51 52	Hmm *okay* sekarang gue mau nanya, dulu menurut lo kondisi fisik lo seperti apa sebelum kejadian?
	53 54 55 56 57 58 59 60 61	Kondisi fisik gue sehat alhamdulillah, dulu tuh gue kurus banget, lo bisa tanya temen gue, gue tuh nggak suka kurus, senengnya sekel aja, tapi sekarang pengen kurusan lagi sih, tapi dulu tuh selama pacaran gue tuh nggak dibolehin makan, jadi kurus banget, jadi sebelum kejadian ya lagi ideal cuma pas pacaran ya kurus banget kayak dia nggak bolehin gue makan berlebihan, kayak makan nasi tuh seminggu sekali atau sebulan sekali terus sisanya ya sayur terus dan karena *nyokap bokap* gue juga nggak dirumah kan jadi ya gitu. Terus sekarang kan udah nggak punya siapa-siapa jadi ya gue bebas mau makan apa aja
	62 63	Bentar, ini *nyokap bokap* lo tuh lo ketemunya setiap seminggu sekali aja?
	64	Hmmm ya seminggu atau nggak 6 bulan sekali
	65	Hmm tapi lo cerita nggak sama orang tua lo soal ini?
	66 67 68 69 70 71 72 73 74 75	Akhirnya ke *nyokap* iya, kayak *nyokap* tau kejadiannya tapi gue nggak berani cerita ke *bokap* karena kan *bokap* tuh udah santai banget terus kayak gue lo takutnya kalo gue kelewat santai ngelewatin batasnya dia ya dia pasti kecewa banget sama gue, karena kayak bakal gue juga yang di penjara kalau sampe *bokap* tau, terus gue cerita ke *nyokap* karena dia paling deket sama cowok gue ini, kayak dari gue belum pacaran, pas pacaran sampe pas gue putus tuh *nyokap* pingsan sampe masuk rumah sakit soalnya dia suka banget, sampe pas gue kasih tau semuanya tuh *nyokap* masih pernah nanya "kamu emang nggak mau balikan lagi?"tapi cowok gue ini emang pernah bilang kayak "aku tuh punya kelainan"
	76	Nah *okay* gue mau nanya, lo tuh punya julukan nggak?

	77	Cabe hehehe
	78	Nah menurut lo kalau status ekonomi lo seperti apa?
	79	Cukup, ya menengah ke atas lah, eh rata-rata aja deh hehe
	80	Gue mau nanya lingkungan sekolah lo kayak gimana sih?
	81 82 83	Hmm sebenernya mah baik cuma karena gue memilih lingkungan yang salah aja, tapi gue emang membedakan lingkungan luar gue sama pendidikan gue
	84 85	Hmmm *okay* karena tadi lo udah singgung, lingkungan pertemanan lo tuh seperti apa?
	86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99	Hmmm kalo pas SMP tuh lingkungan yang salah, tapi gue punya *inner circle* baik sih, cuma diluar itu tuh gue justru punya banyak temen cowok, karena kadang gue kalo temenan sama cewek tuh suka ngerasanya ribet, kadang nggak tentu mereka bisa nerima omongan sama masa lalu gue. Terus jadi tuh pas SMP tuh gue temenannya sama anak kuliahan, jadi gue tuh dikenalin sama temen gue yang salah ke temen-temen yang udah kuliah itu, dan sebenernya dulu pacar gue tuh beda sekolah dan lingkungan sama gue, terus baik pas satu tahun awal pacaran, dia nggak nyentuh gue sama sekali, nah jadi tuh dia orangnya pinter banget ngejaga *privacy* dia, sampe nggak ada satupun yang mau tau tentang dia, sampe lingkup dia itu tuh kecil banget padahal dia tuh suka ikut kayak *club* mobil atau motor gitu, nah bahkan temen gue yang pernah liat dia tuh cuma 1 orang, itu pun gara-gara gue berantem karena nggak mau ikut dia pulang dan akhirnya gue dijambak sampai parkiran
	100 101	Nah sekarang gue mau nanya, selama SMP sampai sekarang tuh lo lebih sering berhasil atau gagal?
	102 103 104	Berhasil sih, soalnya gue tuh bisa ngebedain pendidikan sama lingkungan luar gue, kayak gue bisa bedain otak gue buat mikirin pelajaran sama masalah gue
	105 106	Nah ini gue mau nanya, bagaimana peran seksual lo? Kayak lo tipikal yang aktif atau pasif?
	107	Hmm tergantung kebutuhan aja sih hehe
	108	Balik lagi bagaimana prestasi lo?
	109 110 111	Hmm baik sih, malah pas SMP tuh gue sering ikut lomba, jadi kayak gue tuh nggak ngaruh sama sekali sama ini, kayak gue naik terus alhamdulillah
	112	Nah bagaimana lo memaknai julukan “cabe”?
	113 114	Ya santai aja, biasa aja ya seru-seruan aja karena ya gue tau mereka nggak *mean it* dan gue juga sama ngatain temen-temen gue juga gitu
	115	Hmm kalo soal status ekonomi lo tuh cukup nggak sih?
	116	Ya cukup
	117	Hmm kalo lingkungan sekolah lo menurut lo sehat nggak sih?
	118	Kalo lingkungan sekolah ya sehat sih
	119	Kalo pertemanan?
	120 121	Hmmm 1 banding 2 sih ya yang sehat sama nggak sehatnya, SMP yang paling nggak sehat
	122	Hmm nah tadi kan lo bilang lo termasuk yang terbuka sama hal berbau

	123	seksual, nah menurut lo lo udah puas belom sama kehidupan seksual lo?
	124	Hahahahaha ya puas deh puas puas
	125	Nah lo kalau ngeliat prestasi lo gimana?puas atau nggak?
	126 127 128 129 130 131 132 133	Ya gue liatnya sih baik, puas juga cuma kalo di mata orang tua gue sih belum ya, kayak setiap gue mencapai sebuah prestasi ya gue pasti seneng, terus dulu tuh sebenernya gue maunya kuliah negeri cuma gue dapetnya di Brawijaya, nah gue nggak mau soalnya ya fisika terus jauh, akhirnya mutusin swasta ya gue bilang sama *nyokap* gue bakal berprestasi dan gue buktiin gue bisa. Terus juga emang dari SMP gue udah sering menangin beberapa kompetisi dan pas kuliah ini ya bisa ikut pertukaran pelajar
	134 135	Nah harapan lo sama fisik lo pas sebelum kejadian? Kayak lo berharapnya fisik lo gimana waktu itu?
	136	Kayak gimana aja yang penting dia nggak nafsu deh sama gue
	137	Lo sebenernya mau nggak sih dipanggil “cabe” gitu?
	138 139	Siapa sih yang mau? Cuma yaudah santai aja, tapi lebih ke nggak enak kan kalo di denger orang
	140	Kalo harapan lo sama status ekonomi lo?
	141 142	Udah si cukup segini aja, karena takutnya jadi riya, yang penting ya cukup aja yang penting bisa makan
	143	Kalau lingkungan sekolah tuh lo maunya seperti apa?
	144 145 146 147	Ya *supportive* aja sih, ya *open minded* aja kayak lo salah dikit langsung diomongin kayak lo yang paling bener, terus ya waktu SMA gue pernah dilabrak sama senior gue terus pas SMP ya gue lagi sial aja sih jadi orang tua gue pernah dipanggil sama guru BK
	148	Nah kalo lingkunga pertemanan lo maunya seperti apa?
	149 150	Ya *supportive* aja sih, kayak kalo gue ngelakuin kesalahan ya jangan diomongin di belakang
	151 152	Nah sebenernya pas kejadian itu ada nggak sih prestasi yang pengen lo raih tapi nggak tercapai?
	153 154	Hmm nggak sih paling pas kuliah tuh gue sempet nggak dibolehin ikut apapun kecuali organisasi

Lampiran 9

VERBATIM WAWANCARA

Pertemuan Kedua

Subjek II (DES)

Tanggal : Kamis, 18 Juli 2019

Tempat : Summarecon Mall Bekasi

Waktu : 16.00 – 17.00 WIB

Kode : W.2.P.DES.SMB

	Ket.	
	1	Eh ini nggak kejauhan kan dari rumah lo dew?
	2 3	Nggak apa-apa kok sekalian jalan-jalan hahaha, yaudah gue mulai ya wawancaranya, takut kemaleman soalnya
	4	Iya dew boleh
	5	Nah kalo menurut lo fisik lo setelah kejadian kayak gimana?
	6 7	Sakit hehe, tapi pas gue putus gue udah begini, karena udah bebas dan yaudah gue mending kayak gini yang penting sehat
	8 9	Terus kan yang gue liat nih lo orangnya santai banget ya, cuma pas kejadian itu nimpa lo tuh apa sih yang lo lakuin?
	10	Apa yang gue lakuin tuh maksudnya gimana?
	11	Iya pas yang waktu dia maksa itu lo ngelawan nggak?
	12 13 14	Ngelawan, tapi gue nggak berani ngebalikin yang dia lakuin kayak misalnya dia teriakin gue ya gue nggak mungkin teriak balik kalo nggak abis gue, pernah kok gue diancem di bunuh
	15	Nah yang lo lakuin?
	16	Ya ikutin aja apa yang dia mau
	17	Lo pernah ada di *stage* lo mau bunuh diri?
	18	Nggak sama sekali
	19	Hmm lo biasanya ngelariin kemana sih? Nangis kah?
	20 21 22	Hmm gue nangis paling kalo lagi kejadian aja, eh iya sih kalo lagi keinget banget ya nangis, tapi pas kalo lagi keinget lama ya nangis, paling gue lariinnya ke tidur sih, soalnya capek kan
	23	Lo pernah nggak sih minta bantuan ke orang lain?
	24 25	Nggak, masalah gue jadi ya kalo bisa gue selesain sendiri ya gue selesain
	26	Nah lo dari awal kejadian ini lo cerita?
	27 28	Cuma cerita ke SNA, karena walaupun gue mikirnya dia alim kayak apa, tapi dia bisa nerima gue apa adanya, gue mikirnya gitu
	29	Nah berapa lama akhirnya lo mau terbuka ke SNA?
	30	SMP ke SMA, ya 2 atau 3 tahun, tapi akhirnya setelah ke SNA gue jadi

	31	bisa terbuka ke temen kuliah gue
	32	Lo ngerasa nggak sih kayak ada nggak perubahan emosi?
	33	Iya, jadi gampang nangis, apa-apa dibawa nangis, jadi cengeng banget
	34	Menurut lo tingkat religiusitas lo seperti apa?
	35 36 37	Rendah kayaknya haha, hmmm gue tuh kalo sholat bolong-bolong banget, tapi gue puasa sama ngaji, selagi gue bisa puasa senin-kamis gue puasa, selagi gue bisa ngaji ya gue ngaji
	38	Nah gimana lo memaknai peristiwa ini?
	39 40 41 42 43 44 45 46	Gue kan juga belajar tentang kesetaraan gender ya, nah lo tuh kalo terus diinjek-injek sama cowok nah lo nggak akan maju, sedangkan kita sebagai kodratnya wanita menurut agama kita harus nurut sama laki-laki jadi sosial sama agama tuh nggak bisa digabungin sih , gue lebih memandang sosial karena kalo agama, gimana ya, siapa sih yang mau dijadiin budak? Ya kan cuma untuk gue memaknai hal ini kalo lo bisa ngelawan ya ngelawan aja, tapi kalo lo emang nggak sanggup, nggak berani dan lo nggak punya kuasa…ya intinya mah lawan dulu
	47	Nah setelah kejadian lo memandang fisik lo seperti apa sih?
	48 49	Abis itu gue langsung gendutin badan, biar nggak ada yang mau sama gue, tapi masih ada aja yang mau hehe
	50	Tapi gue mau nanya deh, lo sampe nggak di *level* trauma nikah?
	51 52 53 54	Nggak gue malah mau nikah, biar nggak ada yang ganggu gue lagi, tapi jujur ya dari awalnya lo nggak tau apa-apa tentang *seks*, terus lo dimasukan hal-hal seperti itu berturut-turut secara rutin, lo belajar menyukai itu, aneh nggak sih?
	55 56	Ya nggak sih karena lo tiap hari kayak dicekokin gitu, kayak lama-lama lo jadi *fine*, nah yaudah gue lanjutin, gimana lo menilai diri lo?
	57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67	Menurut gue gue tuh orang yang mandiri, karena apa-apa juga biasa ngurus sendiri juga sih, terus gue orangnya nggak mau ambil pusing, jadi kalo gue tau gue mau ngapain ya gue bakal ngelakun itu, tapi kalo misalkan hal itu lebih memberatkan orang lain pasti gue akan lebih memilih perasaan orang lain terus oh sekarang gue cengeng, terus sekarang gue menilai orang kayak jangan dari luarnya sih, gue tipe orang yang gue tau nih dia nggak bakal cocok sama gue ya gue nggak bakal deketin dia, gue tuh sebenernya tipe yang nggak mau kenal orang baru sih, gimana ya, kayak mendingan gue menjaga yang udah ada sama gue sekarang, kecuali kalo cowok ya, cowok-cowok yang di deket gue tuh semuanya nggak manusiawi jadi gue harus cari yang baru sih
	68	Gimana lo menerima pelaku?
	69 70	Ada 3 alesan, yang satu gue sayang, yang satu gue nggak bisa pergi dan yang satu ya ini orang mau gue kemana juga pasti ada aja
	71	Lo pernah merasa terhambat nggak sih karena kejadian ini?
	72	Nggak sih, karena sosial gue nggak tau gue gini juga
	73	Lo tipikal yang mengekspresikan emosi lo kayak gimana?
	74	Nangis sih, karena dibuat nangis mulu
	75	Nah gimana lo menanggapi peristiwa itu?
	76	Pembelajaran, buat kedepannya, biar nanti suami gue nggak kayak gitu,

	77	biar suami gue betah sama gue y ague harus ngapain hahaha
	78	Gimana lo ngebangun diri lo yang kayak sekarang?
	79 80 81 82	Ya nggak usah dimasukin ke otak aja, santai aja, ya itu pasti kayak gitu tuh cuma sesaat doang,walaupun emang berangsur-angsur cuma itu cuma sekian menit dari kehidupan lo selama sehari, jadi nggak bakal selamanya
	83 84	Nah menurut lo tuh lo seharusnya pas kejadian itu lo seharusnya seperti apa?
	85 86 87 88	Harusnya gue nggak diam aja ya, coba *open* dari dulu, coba lapor ke siapa gitu, gue pernah minta pindah sekolah sih, kayak gue mending pergi cuma nyokap gue bilang "kamu tuh kalo ada masalah diselesain sendiri, jangan apa-apa kabur"
	89	Apa yang lo ingin untuk hukuman pelaku?
	90 91 92	Harapan gue hmm apa ya semoga dibales sama orang lain, karena kalo dia nggak ngerasain sendiri ya dia nggak akan kapok, walaupun nggak mungkin tapi ya semoga aja

Lampiran 10

VERBATIM WAWANCARA

Pertemuan Ketiga

Subjek II (DES)

Tanggal : Kamis, 25 Juli 2019

Tempat : Universitas AL-Azhar Indonesia

Waktu : 16.00 – 17.00 WIB

Kode : W.3.P.DES.UA

	Ket.	
	1	Ini kita mau wawancara dimana?
	2 3	Disini aja nggak apa-apa nggak dew? Gue santai kok soalnya temen-temen gue tau kok gue gimana
	4	Yaudah boleh kok, gue mulai ya
	5	Iya dew
	6 7	Menurut lo gimana identitas diri lo? Apakah lo ngerasa udah jadi lo yang sebenernya?
	8 9	Ya jadi lebih dewasa sih, terus bisa menyikapi, tidak harus memikirkan hal-hal yang tidak harus dipikirkan
	10 11	Nah menurut lo gimana penampilan lo sekarang?secara fisik gitu kayak lo puas nggak sama diri lo?
	12 13	Puas mah ya nggak pernah ada yang puas ya, tapi yaudah gue *fine* aja karena itukan pilihan gue dan ya setidaknya gue merasa sehat dengan fisik gue yang sekarang
	14	Terus pendidikan lo sekarang?
	15	Bagus hahaha
	16	Lo ada keinginan lanjut S2 atau kerja gitu?
	17	Kerja dulu, S2nya biaya sendiri
	18	Kalo kondisi keluarga lo saat ini gimana?
	19	Baik-baik aja
	20	Pertemanan lo sekarang?
	21 22 23 24 25	Pertemanan gue yang sekarang bagus, kalo untuk temen deket SMP gue ya sampe sekarang masih *stay contact*, pertemanan SMA juga baik dan masih deket banget, tapi lingkungan kuliah sih paling baik, soalnya mereka nerima gue banget dan ya punya pengalaman sama tapi pacar mereka pada baik, gue aja yang apes
	26	Kegiatan lo sekarang apa?
	27 28	Cari pekerjaan, revisi-revisi skripsi, udah sih sama ikut *giveaway* hahaha
	29	Terus tujuan hidup lo sekarang apa?

	30 31	Dapet pekerjaan yang baik, melanjutkan pendidikan S2, menikah, punya anak, ngebahagiain orang tua
	32	Hmm apakah anda memiliki pasangan?
	33 34	Hmmm orang terdekat banyak, yang ingin dijadikan pasangan belum ada, soalnya yang sekarang beda agama huhu
	35	Lo ngerasa lingkungan lo yang sekarang nerima lo nggak?
	36	Sangat menerima
	37	Lo tuh sekarang pengen berteman sama banyak orang nggak?
	38	Berteman lah, karena kan mau kerja, cari koneksi
	39 40	Menurut lo sampe sekarang kondisi keluarga lo sudah memuaskan belom?
	41	Sudah, tapi semoga lebih meluangkan waktu buat gue
	42	Hmm kalo soal orang terdekat, menyenangkan nggak?
	43	Menyenangkan sih, kayak aku diajak jalan-jalan terus haha
	44	Bagaimana lo memaknai hubungan lo?
	45 46	Baik, komunikasinya baik, dia juga perlakuannya baik, beda sama mantan gue, mungkin karena dia jauh lebih dewasa kali ya
	47 48	Nah gimana caranya lo mempertahankan hubungan kalian?sedangkan kan kalian nggak ada ikatan
	9 50 51 52	Hehehe karena sama-sama nyambung satu sama lain, menyenangkan juga orangnya dan dia juga nggak deket sama siapa-siapa, jadi ya *win-win solution* kayak ya gue memberikan gue *treat* gue sendiri dan dia juga
	53	Hmm lo pernah ada ketakutan sih terhadap peristiwa masa lalu?
	54 55 56 57 58 59 60	Pastilah, setelah putus ya gue sempet ngerasa takut sih ya, kayak ngerasa “apa gue tuh emang ditakdirin buat sama cowok kayak gitu” tapi ya lama-lama gue mikir ya gue bisa dapetin yang lebih baik dan gue akan menikah dengan yang baik terus pasangan gue yang sekarang ya dia tau dan dia sempet bilang dulu dia kayak gitu, tapi pas tau gue dulu pernah gitu juga ya dia nggak mau mempraktekan ke gue, karena ya bukan hal baru di gue jadi dia nggak terlalu *excited* dianya
	61 62	Dan udah deh selesai pertanyaannya, makasih ya udah mau jawab sebanyak ini
	63	Demi apa?hahaha iya sama-sama dew

Lampiran 11

VERBATIM WAWANCARA

Pertemuan Keempat

Subjek II (DES)

Tanggal : Sabtu, 17 Agustus 2019

Tempat : Bintara, Bekasi

Waktu : 13.00-14.00

Kode : W.4.P.DES.B

	Ket.	
	1	Gue rekam lagi gapapa yaa?huhu maaf ya jadi ganggu sabtunya
	2	Ih nggak apa-apa dew biar lo juga cepet kelar yuk mulai aja
	3 4	Yaudah gue mau tanya nih menurut lo ada nggak sih perubahan fisik lo pas kejadian sama sekarang?
	5 6 7	Hmmm tentu ada, mungkin ya bisa dibilang tambah gemuk, *better* sih *better* dulu cuma dulu tuh gampang digodain kan gara-gara badan gue jadi ya nggak nyaman dan jadi ngerasa takut terus
	8 9	Hmm nah kalo boleh tau gimana caranya lo ngubah tubuh lo sampe lo ngerasa nyaman?
	10 11 12 13	Hmm dengan makan makanan yang gue suka, karena kan dulu pas kejadian gue nggak boleh makan asal-asalan, selalu dipilihin sama dia, jadi ya sekarang gue bebas makan apa aja dan ya gue bahagia sama hidup gue yang sekarang
	14 15	Terus mau tanya deh, dulu lo ngerasanya pas kejadian diri lo tuh baik atau nggak?
	16 17	Ya dulu gue ngerasanya buruk sih ya, hina gitu, kayak gimana ya gak enak lah perasaannya
	18	Nah kalo sekarang?
	19	Baik sih alhamdulillah, jadi lebih dewasa dan lebih baik
	20	Nah menurut lo gimana caranya lo bisa merasa jadi diri yang lebih baik?
	21 22 23 24	Lebih ke nggak usah dipikirin lagi sih kalo gue, kayak yaudah udah lalu juga dan kalo kepikiran kan jadi stress dan malah bikin diri gue nggak baik terutama kehadiran gue di lingkungan gue malah jadi keganggu kan
	25 26	Hmm menurut lo, pas kejadian itu lo ngerasa ada penurunan penilaian lo terhadap diri lo sendiri gaak?
	27 28	Hmm iya si itu pastii, kaya tadi gue bilang ngerasa hina... gue lepas perawan itu 19 tahun, dan ngerasa aduh muda banget, dan emang

	29 30 31 32 33	maksud mantan gue tuh biar gue gabisa kemana-mana dan ngapain, karena dia bilang "aku bakal bikin kamu rusak, seancur-ancurnya biar kamu jadi punya aku doang sampe mati"tapi sebelumnya hal itu gapernah dia lakuin ke cewenya yang dulu, gue sempet merasa diri gue udah gak ada harganya banget
	34 35	Hmmm nah kalo boleh tau, kalo untuk saat ini lo ngenilainya lo gimana? Kayak berharga kah?
	36 37	Berharga sih dew, kayak ya perempuan emang harus punya *manner* dan ya udah bagus lah gue sekarang walaupun “mahkota” gue udah lepas
	38 39 40	Hmmmm okay okay nah kalo boleh tau gimana caranya lo bisa merubah penilaian lo dari yang dulunya sempet ngerasa udah gaada harganya sampe kayak sekarangg?
	41 42	Mulai nerima diri gue sendiri sih dew, yang udah terjadi gamungkin bisa di balikin lagi kan jadi ya percuma kalo terus-terusan terpuruk gitu
	43 44 45	Hmmmm baik, aku akan melanjutkan pertanyaannya lagi menururt lo apakah lo sudah “ideal” bagi diri lo? Dan gimana caranya lo bisa menjadi diri yang lo inginkan?
	46 47 48 49 50 51 52	Hmm dengan cara prestasi sih, sebetulnya selama pacaran juga gue gapunya masalah sama prestasi sekolah, malah kepacu gitu, jadi stresnya dibikin jadi rajin belajar dan ikut lomba, terus juga pas kuliah gue ikut organisasi, gue pengen jadi pribadi yang lebih baik bukan malah jadi stres dan terpuruk gara-gara masalah ini, ini malah harus jadi tameng gue biar gue gak direndahin terus, gue harus berprestasi biar gue jadi ada harganya dimata cowo
	53 54 55 56	Kalo yang setelah kekerasan itu apa aja yang lo udah raih menurut lo yang bikin lo ngerasa seneng dan bangga sama diri lo? Terus gimana caranya lo tetep bisa berprestasi meskipun pernah merasakan kejadian itu?
	57 58 59 60 61 62 63 64	Yang udah gue raih sama seperi yang gue udah bilang sebelumnya, hmmm mungkin ditambah gue berani bikin usaha kecil-kecilan yg sama temen gue jadi bisa ngurangin minta uang ke orang tua, Kalo prestasi emang karena dari guenya gak pernah menggabungkan kedua hal tersebut jadi gue emang memisahkan gitu, malah kalo gue tertekan atau sakit hati atau capek sama kekerasan yang udah gue alamin gue lampiasin marah gue ke belajar. Gue suka banget baca buku, bisa buku 600 halaman 2-3 hari abis selese gue baca kalo lagi stres gitu
	65 66 67	Menurut lo kalo kedua orang tua lo tuh udah cukup ngasih kasih sayang nggak ke lo? Sama ada nggak sih pengaruh dari orang tua lo yang bikin lo jadi pribadi yang lebih baik lagi kayak sekarang?
	68 69 70 71 72 73 74	Hmm untuk ibu gue cukup sih karena kan gue lebih sering dirumah sama ibu, tapi kalo bokap gue jarang banget ketemu bokap gue karena dia kerjanya gak disini, pengaruhnya mah ada banget ya ortu gue tipe ortu yang membebaskan anak sih kaya yaudah kalo mau nakal sekarang aja biar gak kaget, asal jangan sentuh narkoba gitu sih bilangnya. Karena dulu bokap gue juga suka mabuk dan merokok jaman mudanya jadi dia tau nakal-nakalnya kita sekarang

	75 76	Nah sama mau nanya, ada nggak sih pengaruh lingkungan sosial lo ke diri lo yang lebih baik kayak sekarang?
	77 78 79 80 81	Lingkungan sosial gue gue bagi jadi 3 gitu sih, lingkungan baik dan belajar, lingkungan jalan dan lingkungan yang bisa buat gue menjadi diri gue yang sebenernya. Ketiga lingkungan itu yang gue rasa semua baik kok suportif! *Even* temen gue yg syar'i aja juga dukung hahaha karena kan gak ngerugiin dia
	82 83	Okaaay *last question*, menurut lo apa sih yang lo lakukan untuk menghilangkan perasaan tidak menyenangkan akibat kejadian itu?
	84 85 86 87	Gue jalan-jalan aja, pergi kemana-mana selagi bisa selagi ga dilarang. Tapi itu juga bisa jalan-jalan pas putus ya, karena kalo gak gue pasti bakal selalu sama dia 15/7, traveling aja sih, belanja, makan, *quality time* sama temen-temen

Lampiran 12

VERBATIM WAWANCARA

Pertemuan Pertama

Significant Others Subjek II (SNA)

Tanggal : Selasa, 30 Juli 2019

Tempat : Kampus D Universitas Negeri Jakarta

Waktu : 12.30 – 13.30 WIB

Kode : W.1.P.SNA.KD

	Ket.	
	1	Ini kayak wawancara-wawancara sebelumnya gue rekam ya SNA
	2	Iya dewi silahkan hehehe
	3 4	Yaudah pertanyaan pertama ya, status hubungan kekerabatan dengan subjek apa?
	5	Mmm teman
	6	Terus bagaimana hubungan dan interaksi lo dengan subjek?
	7 8	Deket banget, masih sering ketemu, pokoknya deket banget sih, sering membagi cerita juga, pokoknya deket banget deh
	9	Yang lo tau nih keseharian subjek apa?
	10 11 12	Sekarang? Hmm kan sekarang dia habis sidang skripsi kan jadi dia lebih banyak revision gitu sih, di rumah aja, hmm dia lebih banyak lagi ngurusin wisuda jadi bolak-balik kampus
	13	Menurut lo sendiri yang menjadi beban subjek sampai saat ini tuh apa?
	14 15	Hmm sebenernya sih dia tuh anaknya biasa banget,nggak gampang stress, tapi ya kadang masih suka kepikiran sama masalah itu ya
	16 17	Nah kan lo bilang tadi kalo subjek masih suka curhat sama lo, nah biasanya tuh tentang apa?
	18 19 20 21 22	Banyak banget sih, mungkin juga karena status gue mahasiswa psikologi jadi dia suka curhat-curhat gitu tentang mungkin orang-orang yang nggak dia suka, terus tentang orang-orang yang lagi deket sama dia atau orang-orang ya itu sih lebih sering tentang orang-orang yang nggak dia suka
	23 24	Hmm okay pernah nggak sih subjek ngeluh sama lo?dan itu tuh sering atau nggak?
	25 26 27	Sering sih, dia tuh sering ngeluhin hal-hal sepele, tapi juga sering ngeluh soal orang-orang yang dia nggak suka sama ya tentang cowoknya
	28 29	Ini sekarang terserah apa yang mau lo ceritain, tapi intinya apa yang lo ketahui tentang subjek?
	30	Hmm apa ya, gue kenal udah dari 2013 kan karena gue kan masuk SMA

	31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50	dan kebetulan pas gue daftar bareng dia, terus di SMA itu kan banyak mantan-mantan SMPnya nah gue sama dia tuh minoritasnya jadi lah ketemu, terus lama-kelamaan jadi deket dan dulu kan gue juga satu tempat les, terus ya dikenalin ke cowok-cowoknya, dia emang deket sama banyak cowok juga, terus juga ya gue sih orangnya nggak terlalu peduli ya sama masa lalu orang tapi banyak yang ngomongin dia tentang masa lalunya dia di SMP kayak gimana, terus dia suka main cowok lah, apa lah, terus dia juga sempet di labrak sama kakak kelas gara-gara dia deket sama pacarnya udah gitu dia pernah di musuhin satu kelas selama 1 semester, tapi gue lebih ke netral tapi jadinya nggak deket lagi, terus subjek akhirnya temenan sama geng *cupu* di kelas gue terus semester berikutnya gue tuh sempet di *kick* dari geng gue, kayak itu tuh geng pinter terus gue di *kick* karena nggak mau belajar, nah akhirnya yang mau nerima gue cuma DES, akhirnya ya gue temenan sama DES sampai sekarang terus lulus dari sekolah gue pernah jalan bareng ke Jogja sama dia nah dari situ jadi makin deket dari situlah DES mulai ngasih tau tentang apa ya mulai terbuka dengan kehidupan dia, masa lalunya kayak gimana yang nggak pernah dia ceritain ke orang banyak, terus udah gitu yaudah sampe sekarang jadi biasa terbuka aja, saling curhat gitu sih
	51	Nah apa yang lo ketahui tentang kekerasan yang dialami subjek?
	52 53 54 55 56	Tau, tapi nggak secara spesifik, karena ya dia nggak mau cerita secara *detail* dan gue juga nggak mau nanya secara *detail*, kayak yang gue tau ya cowoknya kasar banget, kalo DES nggak nurutin kemauan dia ya di kasarin sesuka cowoknya, ya di pukul lah, di kasarin terus diteror lah, ya pake acara ngelempar ayam item lah
	57	Nah terus lo ngerasa nggak sih perubahan subjek setelah kejadian?
	58 59 60	Perubahan yang gue rasa ya dia jadi terbuka gitu sama gue, kayak kalo dia ngerasa terancam sama orangnya ya dia curhat sama gue, terus kayak nangis, terus nelfon
	61	Nah bagaimana lo melihat subjek menilai diri dia secara fisik?
	62 63 64 65 66	Hmm kalo buat fisik, dia nggak terlalu pede sama berat badannya sih, tapi dia lagi kayak pengen nurunin berat badan, tapi dia nggak se stress itu, karena dia nggak terlalu memandang fisik ya, kayak dia nggak punya *role model* dalam kayak fisiknya harus seperti apa kayak dia cuma pengen lebih sehat aja
	67	Terus kalo soal moral?
	68 69 70 71 72	Sebenernya orang kalo ngeliat DES ya kayak biasa aja sih ya, terus DES orangnya bisa di bilang berprestasi juga kan di kampusnya, tapi ya menurut gue DES orangnya lemah banget sih, kayak dikit-dikit nangis, dikit-dikit tersentuh, terus dia juga orangnya jadi kayak takutan gitu kan deke sama cowok, terus dia juga jadi nggak mau pacaran gitu
	73 74	Nah kalo lo nilai DES menilai dirinya sebagai anak di keluarganya tuh gimana?
	75 76	Kalo di keluarga manja banget mungkin karena dia anak terakhir kan ya dan kakaknya udah kerja juga, jadi dia memposisikan dirinya jadi anak

	77 78	yang manja aja, tapi karena orang tuanya juga kerja jadi dia ngerasa bebas banget sih
	79 80	Nah kalo lo nilainya dia di lingkungan sosial dia ngerasanya tuh seperti apa?
	81 82	Dia kalo di sosial ya *fine-fine* aja sih, kayak dia punya banyak temen, terus orangnya *friendly*
	83	Menurut lo subjek udah kuat nggak menjadi dirinya saat ini?
	84 85	Sampe sekarang dia juga masih *survive* lah, ya menurut gue identitas diri dia tuh udah kebentuk
	86	Nah menurut lo subjek bisa nggak mengatasi masalahnya dengan baik?
	87 88 89	Hmm belum sih, soalnya dia tuh masih suka pasrah dengan keadaan dia sekarang, dia nggak coba melawan atau mempertahankan diri dia sendiri, ya itukan bukan solusi ya dan dia belom menemukan solusinya
	90 91	Nah pertanyaan teakhir nih, kalo memori peristiwa itu muncul biasanya DES kayak gimana sih?
	92 93 94	Hmm paling kalo memorinya lagi muncul ya dia lebih sering mengekspresikannya dengan nangis sih ya terus jadi nggak berani megang *hp* kayak *hp* nya tuh di *silent* gitu deh

Lampiran 13

LEMBAR OBSERVASI

Pertemuan 1

Subjek 1

Tanggal : Jumat, 21 Juni

Tempat : Kampus A UNJ

KESAN UMUM
Tinggi 164 cm Berat 50 kg Baju kemeja biru muda, kerudung biru tua, sepatu putih
KEADAAN EMOSI
Subjek banyak menggerakan tangan saat berbicara Saat menjawab ekspresi biasa saja, tidak muram, banyak tertawa saat wawancara Suara terdengar jelas dan tidak terlalu kencang

Lampiran 14

LEMBAR OBSERVASI

Pertemuan 2

Subjek 1

Tanggal : Kamis, 18 Juli

Tempat : Kampus A UNJ

KESAN UMUM
Cardigan ungu muda, baju kaos putih, jilbab bunga-bunga, jeans, pake jam tangan
KEADAAN EMOSI
Tangannya nggak terlalu banyak gerak Sempet ragu-ragu buat jawab Matanya fokus ke saya

Lampiran 15

LEMBAR OBSERVASI

Pertemuan 3

Subjek 1

Tanggal : Selasa, 30 Juli

Tempat : Jco Donut & Coffee Jatiwaringin

KESAN UMUM
Cardigan abu-abu,atasan hitam, celana putih, sepatu hitam
KEADAAN EMOSI
Pas jawab sambil makan Makin santai dan terbuka jawabnya Sambil ketawa

Lampiran 16

LEMBAR OBSERVASI

Pertemuan 1

Subjek A

Tanggal : Rabu, 31 Juli

Tempat : Mcd Jatiwaringin

KESAN UMUM
Tinggi 158 Berat 48 Pake jilbab hitam, baju hitam, celana hitam Pake kacamata
KEADAAN EMOSI
Saat menjawab santai Suaranya cukup lantang Banyak tertawa

Lampiran 17

LEMBAR OBSERVASI

Pertemuan 1

Subjek 2

Tanggal : Sabtu, 20 April

Tempat : Grand Galaxy Park, Bekasi

KESAN UMUM
Tinggi 166 Berat 60 Pake behel Baju hitam, celana coklat muda, pake tas hitam
KEADAAN EMOSI
Saat menjawab banyak ketawa Tidak banyak ada gerakan tubuh

Lampiran 18

LEMBAR OBSERVASI

Pertemuan 2

Subjek 2

Tanggal : Kamis, 18 Juli

Tempat : Summarecon Mall Bekasi

KESAN UMUM
Baju bitu tua, celana hitam, pake sepatu hitam sama bawa tas hitam
KEADAAN EMOSI
Gerakin tangan sesekali Santai jawabnya Suaranya lumayan lantang Banyak becanda

Lampiran 19

LEMBAR OBSERVASI

Pertemuan 3

Subjek 2

Tanggal : Kamis, 25 Juli

Tempat : Universitas Al-azhar Jakarta

KESAN UMUM
Jilbab coklat muda, baju hitam, celana hitam, sepatu hitam
KEADAAN EMOSI
Banyak keganggu sama temennya Banyak ketawa Nggak ada gerakan tangan

Lampiran 20

LEMBAR OBSERVASI

Pertemuan 1

Subjek SNA

Tanggal : Selasa, 30 Juli

Tempat : Kampus D UNJ

KESAN UMUM
Tinggi 160 Berat 50 Baju gamis panjang merah kotak-kotak hitam, jilbab hitam Pake behel
KEADAAN EMOSI
Tenang dalam menjawab Suaranya jelas Agak keganggu sama temennya

Lampiran 21

LEMBAR PERSETUJUAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : NSNZ

Usia : 19 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Mahasiswa.

Telah menyetujui untuk dijadikan subjek observasi dan *interview* dari Mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta, yaitu

Nama : Dewi Juanita Putri
Universitas/ Jurusan : Universitas Negeri Jakarta
No. Handphone : 087875476044

Saya juga telah memahami dan menyetujui tanpa adanya paksaan bahwa tujuan dari pelaksanaan observasi dan *interview* adalah bagian dari penyelesaian tugas Penyusunan Skripsi. Data dan hasil observasi maupun *interview* hanya digunakan untuk perkuliahan. Data dan hasil observasi maupun *interview* tidak akan diberitahukan kepada saya ataupun kepada pihak lainnya.

Jakarta, 21 Juni 2019.

NSNZ

(nama jelas dan tanda tangan)

LEMBAR PERSETUJUAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap	: DES
Usia	: 21 Tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Pekerjaan	: Mahasiswa

Telah menyetujui untuk dijadikan subjek observasi dan *interview* dari Mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta, yaitu

Nama	: Dewi Juanita Putri
Universitas/ Jurusan	: Universitas Negeri Jakarta
No. Handphone	: 087875476044

Saya juga telah memahami dan menyetujui tanpa adanya paksaan bahwa tujuan dari pelaksanaan observasi dan *interview* adalah bagian dari penyelesaian tugas Penyusunan Skripsi. Data dan hasil observasi maupun *interview* hanya digunakan untuk perkuliahan. Data dan hasil observasi maupun *interview* tidak akan diberitahukan kepada saya ataupun kepada pihak lainnya.

Jakarta, 20 April 2019

(nama jelas dan tanda tangan)

LEMBAR PERSETUJUAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : A

Usia : 21th

Jenis Kelamin : P

Pekerjaan : mahasiswa

Telah menyetujui untuk dijadikan subjek observasi dan *interview* dari Mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta, yaitu

Nama : Dewi Juanita Putri
Universitas/ Jurusan : Universitas Negeri Jakarta
No. Handphone : 087875476044

Saya juga telah memahami dan menyetujui tanpa adanya paksaan bahwa tujuan dari pelaksanaan observasi dan *interview* adalah bagian dari penyelesaian tugas Penyusunan Skripsi. Data dan hasil observasi maupun *interview* hanya digunakan untuk perkuliahan. Data dan hasil observasi maupun *interview* tidak akan diberitahukan kepada saya ataupun kepada pihak lainnya.

Jakarta, 31 Juli 2019

- A -

(nama jelas dan tanda tangan)

LEMBAR PERSETUJUAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap	:	SNA
Usia	:	21 tahun
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Pekerjaan	:	Mahasiswa

Telah menyetujui untuk dijadikan subjek observasi dan *interview* dari Mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta, yaitu

Nama	: Dewi Juanita Putri
Universitas/ Jurusan	: Universitas Negeri Jakarta
No. Handphone	: 087875476044

Saya juga telah memahami dan menyetujui tanpa adanya paksaan bahwa tujuan dari pelaksanaan observasi dan *interview* adalah bagian dari penyelesaian tugas Penyusunan Skripsi. Data dan hasil observasi maupun *interview* hanya digunakan untuk perkuliahan. Data dan hasil observasi maupun *interview* tidak akan diberitahukan kepada saya ataupun kepada pihak lainnya.

Jakarta, 30 Juli 2019

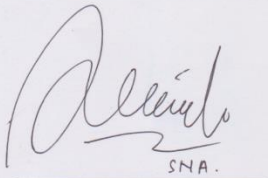

(nama jelas dan tanda tangan)